



PENGEMBANGAN PARIWISATA BERBASIS ALAM DI INDONESIA

**PUSLITBANG KEPARIWISATAAN
BADAN PENGEMBANGAN SUMBER DAYA
DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN
PARIWISATA
2006**

**Direktorat
Budayaan**



PENGEMBANGAN PARIWISATA BERBASIS ALAM DI INDONESIA

Diterbitkan oleh:
Puslitbang Kepariwisataaan
Badan Pengembangan Sumber Daya Budpar
Departemen Kebudayaan dan Pariwisata
Gd. Sapta Pesona, Jl. Medan Merdeka Barat No.17 Jakarta 10110
Telp. 021-3838593, Fax. 021-3810901
E-mail: puslitbang@budpar.go.id

Katalog Perpustakaan Nasional dalam Terbitan (KTD)

Pengembangan Pariwisata Berbasis Alam di Indonesia. Penulis: Tim Peneliti Puslitbang Kepariwisataan. Penyunting: I G. Pitana. Cet.1. Jakarta: Puslitbang Kepariwisataan, Badan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan dan Pariwisata, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2006.

172 halaman, xvi tabel, gambar, dan diagram.
ISBN 978-979-25-6455-6

1. Pariwisata Berbasis Alam

2. Pengembangan

3. Indonesia

Hak Cipta 2006©Puslitbang Kepariwisataan
Cetakan Pertama, Desember 2006

Diterbitkan oleh:
Puslitbang Kepariwisataan
Badan Pengembangan Sumber Daya Budpar
Departemen Kebudayaan dan Pariwisata
Gd. Sapta Pesona, Jl. Medan Merdeka Barat No.17 Jakarta 10110,
Telp. 021-3838593, Fax. 021-3810901
E-mail: puslitbang@budpar.go.id

SUSUNAN KEANGGOTAAN KELOMPOK KERJA

Pengarah	:	1. Drs. I Gusti Putu Laksaguna, CHA; M.Sc 2. Prof. Dr. I G Pitana 3. Drs. Hamdan Rivai, MA
Ketua	:	Marhanani Tri Astuti, S.Sos; MM
Wakil Ketua	:	Drs. Isdaryono, M.Si
Sekretaris	:	Cecep Rukendi, S.Sos
Anggota	:	1. Drs. M. Nurdin, MM 2. Drs. M. Rapi Mappile 3. Ir. Sutarjo 4. Sulaeman, SE; MM 5. Erman Mardiansyah, SE; MT 6. Drs. Robby Binarwan 7. Drs. Usman Chamdani 8. Haris Lumban Gaol, S.Sos 9. Ika Kusuma Permana Sari, SH; SE
Sekretariat	:	1. Firdaus, S.Sos 2. Nurleli, S.IP 3. Unisah 4. Desty Murniati, SE 5. Titi Nurhayati 6. Sulastri 7. Joel Ismanto, SE

RINGKASAN EKSEKUTIF

Penelitian Pengembangan Pariwisata Berbasis Alam ini dilakukan sebagai salah satu bentuk partisipasi Puslitbang Kepariwisata, Badan Pengembangan Sumber Daya Budpar, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, dalam rangka mencari solusi terhadap penurunan daya saing pariwisata Indonesia. Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2004-2009, disebutkan bahwa salah satu indikasi dari penurunan kinerja daya saing pariwisata Indonesia adalah masih lemahnya pengelolaan sebagian besar daerah tujuan wisata sehingga kurang atraktif dan kurang mampu bersaing dengan objek-objek wisata terutama dengan negara-negara ASEAN.

Penelitian ini juga dilatarbelakangi oleh realitas bahwa Indonesia memiliki keunggulan komparatif yang sangat tinggi terhadap negara-negara lainnya dalam kepemilikan potensi sumber daya alam untuk dijadikan modal utama pengembangan pariwisata berbasis alam. Namun demikian, dari segi keunggulan kompetitif masih sangat rendah. Padahal dalam konteks kepariwisataan global, saat ini sedang terjadi pergeseran orientasi berwisata untuk kembali ke alam (*back to nature*) dengan isu *green tourism*, *sustainable tourism*, *niche tourism*, *ecotourism*, dan sebagainya yang semuanya berbasiskan lingkungan alam.

Oleh sebab itu, perlu dilakukan suatu penelitian pengembangan pariwisata berbasis alam di Indonesia yang mampu memotret kondisi objektif pengembangan pariwisata berbasis alam dan bagaimana cara mengembangkannya menuju arah yang lebih baik.

Dalam melakukan penelitian ini, tim peneliti menggunakan metodologi penelitian kualitatif deskriptif. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis SWOT yang mengkaji kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman terhadap pengembangan pariwisata berbasis alam di Indonesia. Teknik pengumpulan data yang digunakan merupakan gabungan dari berbagai teknik

dalam metode penelitian kualitatif, yaitu studi kepustakaan, observasi atau pengamatan lapangan, wawancara terstruktur dengan panduan kepada beberapa informan yang ditetapkan.

Tujuan dari kegiatan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran yang holistik tentang pengembangan pariwisata berbasis alam di Indonesia, baik dalam tataran kebijakan maupun pelaksanaan operasionalnya yang mencakup aspek pengembangan produk, pemasaran, pemberdayaan masyarakat, dan pelestarian lingkungan.

Tim peneliti menetapkan 10 daerah yang menjadi lokus kajian penelitian ini, yaitu Bali, Jawa Tengah, Jawa Timur, Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Kepulauan Riau, Riau, Sulawesi Utara, Sumatera Barat, dan Sumatera Utara.

Dalam penelitian ini, pariwisata berbasis alam didefinisikan sebagai segala jenis pariwisata yang memanfaatkan sumber daya alam sebagai daya tarik utama untuk menarik kunjungan wisatawan. Pariwisata berbasis alam tidak hanya mencakup pariwisata alam, tetapi juga pariwisata minat khusus yang mengombinasikan sumber daya alam dan sumber daya buatan.

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa permasalahan umum yang masih dihadapi dalam pengembangan pariwisata berbasis alam di Indonesia adalah sebagai berikut.

1. Tumpang-tindihnya kebijakan yang terlihat dari tidak optimalnya proses sinkronisasi, koordinasi dan konsolidasi pemanfaatan sumberdaya alam untuk kepentingan pariwisata yang dilakukan antarsektor terkait.
2. Kurangnya diversifikasi produk pariwisata di sebagian besar objek dan daya tarik wisata berbasis alam di Indonesia.
3. Kurang terawatnya kondisi objek dan daya tarik wisata berbasis alam.
4. Strategi pemasaran di daerah-daerah yang mengunggulkan pariwisata berbasis alam masih belum optimal.

5. Masih terbatasnya kesiapan infrastruktur atau prasarana dan sarana dasar di sebagian besar destinasi pariwisata berbasis alam.
6. Masih rendahnya kualitas sumber daya manusia pelaku pariwisata, baik di tataran pemerintah daerah setempat maupun pengelola objek dan daya tarik wisata.
7. Program kemitraan antarstakeholder pariwisata berbasis alam masih kurang dilaksanakan dengan baik, kecuali di Taman Laut Bunaken.

Berdasarkan berbagai permasalahan tersebut, dirumuskan visi, misi, strategi, dan program pengembangan pariwisata berbasis alam yang dapat menjadi acuan bagi seluruh stakeholders pariwisata berbasis alam. Adapun visi yang diusulkan adalah “terwujudnya pembangunan pariwisata berbasis alam yang memiliki keunggulan kompetitif serta mampu menjaga keseimbangan lingkungan alam, sosial budaya, dan ekonomi demi terciptanya kesejahteraan masyarakat dan persatuan bangsa yang berkelanjutan”.

Strategi pokok untuk mewujudkan visi tersebut ada dua. Pertama, strategi penataan kembali pengelolaan pariwisata berbasis alam yang diarahkan kepada penataan kembali kebijakan dan regulasi, kelembagaan, hubungan antarstakeholder, serta pembangunan infrastruktur. Kedua, strategi pembangunan keseimbangan lingkungan alam, sosial budaya, dan ekonomi dalam pengembangan pariwisata berbasis alam yang difokuskan pada peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM), pengembangan produk, dan pengembangan pemasaran pariwisata berbasis alam.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Mahakuasa atas selesainya buku Laporan Akhir Penelitian Pengembangan Pariwisata Berbasis Alam ini. Penelitian ini dilaksanakan atas dasar Surat Keputusan Kepala Badan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan dan Pariwisata No. SK.03/BPSD/DKP/II/2006 tanggal 2 Februari 2006.

Penelitian ini berawal dari diskusi-diskusi yang dilakukan oleh para pegawai Puslitbang Kepariwisataan yang bermula dari suatu pertanyaan mendasar, “mengapa pengembangan pariwisata berbasis alam di Indonesia belum optimal meskipun Indonesia memiliki kekayaan dan keanekaragaman alam, flora, dan fauna baik di daratan maupun perairan?”. Penelitian ini dilaksanakan untuk menjawab pertanyaan tersebut sehingga bisa menjadi dasar pijakan bagi para stakeholder baik di tingkat pusat maupun daerah dalam rangka meningkatkan pengembangan pariwisata berbasis alam di lingkungan wilayah kerjanya.

Penelitian ini dilaksanakan secara swakelola dengan memanfaatkan tenaga dan kemampuan pegawai Puslitbang Kepariwisataan sendiri. Kami sangat berterima kasih atas dukungan dari Bapak I Gusti Putu Laksaguna selaku Kepala Badan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan dan Pariwisata untuk melaksanakan penelitian ini. Penghargaan yang tak terhingga juga kami sampaikan kepada segenap narasumber dan seluruh tim Kelompok Kerja Penelitian Pengembangan Pariwisata Berbasis Alam Tahun 2006. Kami juga mengucapkan terima kasih atas bantuan dan kerjasama yang baik dari berbagai stakeholders pariwisata di daerah yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu, sehingga pengumpulan data di lapangan dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Kami menyadari bahwa Laporan Akhir ini masih jauh dari sempurna. Oleh sebab itu, kritik, saran, dan masukan sangat kami harapkan dari semua orang yang membaca laporan ini. Semoga kita bisa berperan lebih baik lagi

untuk kemajuan pariwisata Indonesia dengan terus melakukan penelitian dan pengembangan yang semakin baik kualitasnya.

Jakarta, Desember 2006
Kepala Puslitbang Kepariwisata

I G. Pitana
NIP. 131 475 036

DAFTAR ISI

	Halaman
RINGKASAN EKSEKUTIF	iv
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR DIAGRAM	xvi
I PENDAHULUAN	1
1.1 LATAR BELAKANG	1
1.2 PERMASALAH	4
1.3 TUJUAN DAN SASARAN	4
1.4 SIGNIFIKANSI PENELITIAN	5
1.5 TINJAUAN PUSTAKA PARIWISATA BERBASIS ALAM	5
1.5.1 Konsep Pariwisata Berbasis Alam	7
1.5.2 Konsep Pariwisata Alam.....	9
1.5.3 Konsep Wisata Ekologi.....	10
1.5.4 Jenis Atraksi Pariwisata Berbasis Alam	11
1.6 SISTEMATIKA PENULISAN	12
II METODOLOGI PENELITIAN PENGEMBANGAN PARIWISATA BERBASIS ALAM	15
2.1 METODOLOGI PENELITIAN.....	15
2.1.1 PROSEDUR PENELITIAN	15
2.1.2 METODE ANALISIS DATA.....	16
2.2 RUANG LINGKUP	16

2.2.1	Lingkup Keluaran	16
2.2.2	Lingkup Wilayah Penelitian.....	17
2.2.3	Lingkup Subtansi	17
III	PROFIL PARIWISATA BERBASIS ALAM DI INDONESIA...	21
3.1	GAMBARAN UMUM PENGEMBANGAN PARIWISATA BERBASIS ALAM	21
3.1.1	Profil Pengembangan Pariwisata Berbasis Alam di Bali....	22
3.1.2	Profil Pengembangan Pariwisata berbasis Alam di Propinsi Sumatera Utara	29
3.1.3	Profil Pengembangan Pariwisata Berbasis Alam di Propinsi Jawa Timur.....	41
3.1.4	Profil Pengembangan Pariwisata Berbasis Alam di Propinsi Kalimantan Barat	48
3.1.5	Profil Pengembangan Pariwisata Berbasis Alam di Propinsi Kalimantan Timur.....	56
3.1.6	Profil Pengembangan Pariwisata Berbasis Alam di Propinsi Sumatera Barat	71
3.1.7	Profil Pengembangan Pariwisata Berbasis Alam di Propinsi Sulawesi Utara.....	81
3.1.8	Profil Pengembangan Pariwisata Berbasis Alam di Propinsi Jawa Tengah.....	95
3.1.9	Profil Pengembangan Pariwisata Alam di Propinsi Riau ...	101
3.1.10	Profil Pengembangan Pariwisata di Propinsi Kepri	106
3.2	CONTOH SUKSES PENGELOLAAN PARIWISATA BERBASIS ALAM	109
3.2.1	Taman Nasional Bunaken.....	109
3.2.2	Taman Nasional Wakatobi	111
3.2.3	Taman Nasional Gunung Rinjani	111

3.2.4	Taman Nasional Taka Bonerate	112
3.2.5	Pulau Komodo	113
3.2.6	Danau Toba.....	114
3.2.7	Objek Wisata Selam Gili Air	115
3.2.8	Suaka Margasatwa Laut Raja Ampat.....	116
IV	ANALISA SWOT PARIWISATA BERBASIS ALAM DI INDONESIA	119
4.1	ANALISA SWOT PROPINSI BALI.....	119
4.1.1	Analisa Lingkungan Internal.....	119
4.1.2	Analisa Lingkungan Eksternal	121
4.2	ANALISA SWOT PROPINSI SULAWESI UTARA	123
4.2.1	Analisa Lingkungan Internal.....	123
4.2.2	Analisa Lingkungan Eksternal	125
4.3	ANALISA SWOT PROPINSI JAWA TIMUR	127
4.3.1	Analisa Lingkungan Internal.....	127
4.3.2	Analisa Lingkungan Eksternal	128
4.4	ANALISA SWOT PROPINSI KALIMANTAN TIMUR.....	130
4.4.1	Analisa Lingkungan Internal.....	130
4.4.2	Analisa Lingkungan Eksternal	131
4.5	ANALISA SWOT PROPINSI KALIMANTAN BARAT	133
4.5.1	Analisa Lingkungan Internal.....	133
4.5.2	Analisa Lingkungan Eksternal	133
4.6	ANALISA SWOT BALI PROPINSI SUMATERA UTARA	135
4.6.1	Analisa Lingkungan Internal.....	135
4.6.2	Analisa Lingkungan Eksternal	136
4.7	ANALISA SWOT BALI PROPINSI SUMATERA BARAT	138
4.7.1	Analisa Lingkungan Internal.....	138
4.7.2	Analisa Lingkungan Eksternal	139
4.8	ANALISA SWOT BALI PROPINSI KEPRI	142

4.8.1	Analisa Lingkungan Internal.....	142
4.8.2	Analisa Lingkungan Eksternal	144
4.9	ANALISA SWOT BALI PROPINSI RIAU	146
4.9.1	Analisa Lingkungan Internal.....	146
4.9.2	Analisa Lingkungan Eksternal	147
4.10	ANALISA SWOT BALI PROPINSI JATENG	149
4.10.1	Analisa Lingkungan Internal.....	149
4.10.2	Analisa Lingkungan Eksternal	151
V	PENJABARAN VISI, MISI, STRATEGI DAN PROGRAM PENGEMBANGAN PARIWISATA BERBASIS ALAM	153
5.1	VISI PENGEMBANGAN PARIWISATA BERBASIS ALAM ...	153
5.2	MISI PENGEMBANGAN PARIWISATA BERBASIS ALAM ..	153
5.3	STRATEGI PENGEMBANGAN PARIWISATA BERBASIS ALAM	154
5.4	PROGRAM PENGEMBANGAN PARIWISATA BERBASIS ALAM	155
5.4.1	Program Peningkatan Koordinasi Kebijakan dan Regulasi	155
5.4.2	Program Peningkatan SDM Pariwisata	155
5.4.3	Program Peningkatan Kelembagaan dan Kemitraan Antarstakeholders	156
5.4.4	Program Peningkatan Lembaga Infrastruktur	157
5.4.5	Program Peningkatan Pengembangan Pendidikan Pariwisata	158
5.4.6	Program Peningkatan Pemasaran Pariwisata.....	159
5.4.7	Program Peningkatan Kesadaran Wisata dan Pelestarian Lingkungan	160
5.4.8	Program Peningkatan Pemberdayaan Masyarakat	161

VI PENUTUP 163

6.1 KESIMPULAN 163

6.2 REKOMENDASI 166

DAFTAR PUSTAKA 169

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Atraksi Pariwisata Berbasis Alam	12
Tabel 3.1 Jenis dan Potensi Parwisata Berbasis Alam di Bali	27
Tabel 3.2 Objek dan Daya Tarik Wisata Minat Khusus di Jawa Timur	42
Tabel 3.3 Perbandingan Jumlah Wisman dan Wisnus Ke Jawa Timur	43
Tabel 3.4 Jenis OTDW Alam di Jawa Timur	47
Tabel 3.5 Jumlah Kunjungan Wisnus dan Wisman Ke Kalimantan Timur	57
Tabel 3.6 Zonasi Taman Nasional Kutai	58
Tabel 3.7 Pontensi dan Kondisi ODTW Alam di Sumatera Barat	74
Tabel 3.8 Jenis Atraksi Pariwisata Berbasis Alam Menurut Kota di Sumatera Barat	75
Tabel 3.9 Jumlah ODTW di Sulawesi Utara tahun 2005	82
Tabel 3.10 Daftar Perda Pengembangan Kepariwisata di Sulut	89
Tabel 4.1 Analisa SWOT Pariwisata Berbasis Alam di Bali	122
Tabel 4.2 Analisa SWOT Pariwisata Berbasis Alam di Sulawesi Utara.....	126
Tabel 4.3 Analisa SWOT Pariwisata Berbasis Alam di Jawa Timur	129
Tabel 4.4 Analisa SWOT Pariwisata Berbasis Alam di Kalimantan Timur.....	132
Tabel 4.5 Analisa SWOT Pariwisata Berbasis Alam di Kalimantan Barat.....	134
Tabel 4.6 Analisa SWOT Pariwisata Berbasis Alam di Sumatera Utara	137
Tabel 4.7 Analisa SWOT Pariwisata Berbasis Alam di Sumatera Barat.....	141
Tabel 4.8 Analisa SWOT Pariwisata Berbasis Alam di Kepulauan Riau	145
Tabel 4.9 Analisa SWOT Pariwisata Berbasis Alam di Riau.....	148
Tabel 4.10 Analisa SWOT Pariwisata Berbasis Alam di Jawa Tengah.....	152

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Overlapping Pariwisata Berbasis Alam	9
Gambar 3.1 Peta Propinsi Bali	22
Gambar 3.2 Peta Propinsi Sumatera Utara	29
Gambar 3.3 Peta Propinsi Jawa Timur	41
Gambar 3.4 Peta Propinsi Kalimantan Barat.....	48
Gambar 3.5 Peta Propinsi Kalimantan Timur	56
Gambar 3.6 Peta Propinsi Sumatera Barat.....	71
Gambar 3.7 Peta Propinsi Sulawesi Utara.....	81
Gambar 3.8 Peta Propinsi Jawa Tengah	95
Gambar 3.9 Peta Propinsi Riau.....	101
Gambar 3.10 Peta Propinsi Kepulauan Riau	106
Gambar 3.11 Peta Destinasi Ekowisata.....	116
Gambar 3.12 Peta Wisata Bahari	117
Gambar 3.13 Peta Wisata Selam	117

DAFTAR DIAGRAM

	Halaman
Tabel 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian Pengembangan Pariwisata Berbasis Alam.....	19

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Sebagai sebuah negara kepulauan yang terluas dan memiliki lebih dari 17.500 pulau, dengan jumlah penduduk kurang lebih 225 juta jiwa Indonesia memiliki potensi sangat besar untuk mengembangkan kepariwisataannya. Selain kaya sumberdaya alamnya, Indonesia juga kaya akan keindahan alam dan budayanya yang apabila dikembangkan secara tepat akan dapat memberikan hasil yang besar bagi kesejahteraan masyarakat.

Indonesia juga dikenal sebagai negara *megabiodiversity* nomor dua di dunia, setelah Brazil, yang dikenal memiliki kekayaan alam, flora, dan fauna yang besar. Para eksplorasi dari dunia Barat maupun Timur telah mengunjungi Indonesia sejak abad ke-15. Oleh sebab itu, dilihat dari potensi sumber daya alam, Indonesia memiliki keunggulan komparatif yang tinggi dibandingkan dengan negara-negara lain terutama ASEAN dalam pengembangan pariwisata berbasis alam.

Namun demikian fakta menunjukkan bahwa potensi berupa sumber daya alam tersebut selama ini belum mampu tergarap secara efektif, akibatnya potensi yang sangat besar tersebut tinggal potensi tanpa mampu mengubahnya menjadi kekuatan ekonomi yang nyata. Oleh sebab itu, kepariwisataan Indonesia relatif tertinggal dan tidak memiliki keunggulan daya saing dengan negara-negara lain yang lebih serius dan tepat mengembangkan pariwisatanya.

Penurunan kinerja daya saing pariwisata tersebut disebutkan dalam RPJM 2004-2009 disebabkan beberapa permasalahan yang berkenaan dengan:

1. **Kurang kondusifnya kondisi keamanan dan ketertiban dalam negeri** akhir-akhir ini terutama dengan maraknya berbagai aksi terorisme seperti pemboman yang memberikan citra buruk bangsa Indonesia.

2. **Maraknya hambatan dari bermunculannya berbagai regulasi** baik di pusat maupun daerah sebagai dampak masa transisi pelaksanaan otonomi daerah. Keadaan ini memberatkan pelaku industri pariwisata yang tercermin dari menurunnya minat dunia usaha di dalam pengembangan objek wisata potensial dan infrastruktur yang berkenaan dengan kepariwisataan.
3. **Masih lemahnya pengelolaan sebagian besar daerah tujuan wisata** dan aset-aset warisan budaya sehingga kurang atraktif dan kurang mampu bersaing dengan objek-objek wisata terutama dengan negara-negara ASEAN.
4. **Belum efektifnya kelembagaan pengelolaan pemasaran dan promosi** pariwisata terutama ke masyarakat internasional.

Namun demikian, bila dilihat dari konteks persaingan antardestinas pariwisata (bukan antarnegara), dunia masih mengakui Bali yang merupakan destinasi pariwisata unggulan Indonesia sebagai destinasi pariwisata terbaik di Asia bahkan dunia. Selain itu, Indonesia tampaknya masih lebih menonjol mengembangkan pariwisata budayanya dengan mengandalkan Bali, Yogyakarta, dan Tanatoraja. Sedangkan pariwisata berbasis alamnya relatif masih tertinggal.

Padahal dalam konteks kepariwisataan global, saat ini sedang terjadi pergeseran orientasi berwisata untuk kembali ke alam (*back to nature*) dengan isu *green tourism*, *sustainable tourism*, *niche tourism*, *ecotourism*, dan sebagainya. Hadinoto (1996:170) menjelaskan bahwa pengembangan pariwisata dunia juga cenderung untuk meninggalkan pariwisata matahari, pantai, dan laut, selanjutnya mengarah ke pariwisata petualangan ke alam bebas. Berdasarkan Penelitian Wisatawan Mancanegara yang Meninggalkan Indonesia (*Passenger Exit Survey*) ditemukan bahwa pada tahun 2001 wisatawan mancanegara yang berlibur dan mengunjungi atraksi wisata berbasis alam mencapai 54,12%. Pilihan wisman untuk mengunjungi atraksi wisata berbasis alam tersebut

meningkat menjadi 58,51% pada tahun 2002, dan cenderung terus meningkat setiap tahunnya dibandingkan dengan atraksi wisata berbasis budaya.

Hal yang menjadi permasalahan awal dari pengembangan pariwisata berbasis alam adalah konsep dari pengembangan yang mengacu pada pelestarian/keberlanjutan dan pemberdayaan masyarakat yang relatif belum sepenuhnya difahami oleh stakeholders, baik dari pemerintah, swasta dan masyarakat. Akibatnya pengembangan itu seringkali menimbulkan persoalan-persoalan baru. Untuk itu perlu difahami oleh semua pihak tentang bagaimana seharusnya mengembangkan pariwisata berbasis alam sesuai keinginan pasar, namun tetap menjaga kelestarian, dan memberdayakan masyarakat setempat.

Untuk itu, dalam rangka meningkatkan pengembangan pariwisata berbasis alam di Indonesia, memperhatikan empat aspek penting:

1. Mempertahankan kelestarian lingkungan dan sosial budaya.
2. Memberdayakan masyarakat di sekitar lokasi objek wisata.
3. Menyusun pengembangan produk yang tepat.
4. Menyusun strategi pemasaran yang tepat.

Sebenarnya, di Indonesia banyak institusi negara yang menangani pengelolaan potensi sumberdaya alam, termasuk untuk kepentingan pengembangan pariwisata berbasis alam. Ironisnya, dengan banyaknya institusi pemerintah yang menanganinya, justru pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam untuk kepentingan pariwisata semakin tidak terurus karena sulitnya koordinasi dan benturan peraturan dan kepentingan antarinstansi.

Kajian mengenai kepariwisataan alam sebenarnya telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Fandeli (2001) misalnya telah mengkaji Perencanaan Kepariwisata Alam di Indonesia. Namun kajiannya masih banyak bersifat teoretis dan lingkup kajiannya baru sebatas ekowisata yang diterapkan dalam pengelolaan hutan. Karena itu, perlu dilakukan suatu penelitian pengembangan pariwisata berbasis alam di Indonesia yang mampu memotret kondisi objektif pengembangan pariwisata berbasis alam dan bagaimana cara mengembangkannya menuju arah yang lebih baik.

1.2 PERMASALAHAN

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian Pengembangan Pariwisata Berbasis Alam ini sebagai berikut.

1. Bagaimana kondisi objektif perkembangan pariwisata berbasis alam di Indonesia?
2. Apakah pengembangan pariwisata berbasis alam di daerah-daerah di Indonesia sudah mengacu pada konsep pelestarian/berkelanjutan?
3. Apakah pengembangan pariwisata berbasis alam di daerah- daerah di Indonesia sudah mengacu pada konsep pemberdayaan masyarakat lokal?
4. Apakah pengembangan pariwisata alam di daerah sudah mengacu pada strategi pengembangan produk dan pemasaran yang efektif?

1.3 TUJUAN DAN SASARAN

Tujuan dari kegiatan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran yang holistik tentang pengembangan pariwisata berbasis alam di Indonesia, baik dalam tataran kebijakan maupun pelaksanaan operasionalnya yang mencakup aspek pengembangan produk, pemasaran, pemberdayaan masyarakat, dan pelestarian lingkungan.

Adapun sasaran yang akan dicapai dari kegiatan ini sebagai berikut.

1. Teridentifikasinya data dan informasi tentang potensi pengembangan pariwisata berbasis alam di Indonesia.
2. Teridentifikasinya permasalahan tumpang-tindihnya berbagai regulasi baik di pusat maupun daerah yang menghambat perkembangan pariwisata berbasis alam di Indonesia.
3. Teridentifikasinya potensi, permasalahan, peluang, dan tantangan pengembangan pariwisata berbasis alam di Indonesia.
4. Tersusunnya formulasi arahan dan rekomendasi pengembangan pariwisata berbasis alam di Indonesia.

1.4 SIGNIFIKANSI PENELITIAN

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan mampu menambah literatur penelitian pariwisata yang mengkaji tentang pengembangan pariwisata berbasis alam di Indonesia. Penelitian ini lebih memfokuskan diri pada bagaimana kondisi eksisting pengembangan dan pengelolaan pariwisata berbasis alam di beberapa daerah di Indonesia, baik yang dianggap telah berkembang, sedang berkembang, maupun belum berkembang. Dengan demikian, secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam mengidentifikasi berbagai permasalahan baik dalam tataran kebijakan maupun operasional di lapangan.

Penelitian ini penting dilakukan karena diharapkan mampu memberikan rekomendasi strategi pengembangan pariwisata berbasis alam yang berguna baik bagi instansi pemerintah di pusat dan daerah maupun stakeholders pariwisata lainnya. Penelitian ini juga sangat signifikan dilakukan karena hal-hal sebagai berikut.

1. Berkembangnya *trend* pariwisata *back to nature*.
2. Munculnya kesadaran *sustainable tourism*.
3. Segmen pasar pariwisata berbasis alam berdasarkan data *Pessenger Exit Survey* terus meningkat setiap tahunnya (2001:54,12%; 2002: 58,51%).

1.5 TINJAUAN PUSTAKA PARIWISATA BERBASIS ALAM

Sampai penelitian ini dilaksanakan, masih banyak orang dibingungkan dengan kemunculan berbagai istilah pariwisata yang berkaitan dengan alam, seperti istilah pariwisata berbasis alam (*Nature-based Tourism*), pariwisata alam (*nature tourism*), ekowisata (*ecotourism*), pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*), pariwisata hijau (*green tourism*¹), pariwisata bertanggung jawab (*responsible tourism*), pariwisata peduli (*tourism concern*), pariwisata alternatif

¹ *Green tourism* merupakan gerakan moral mengurangi berbagai aktivitas yang menimbulkan dampak lingkungan. Dapat diambil contoh, misalnya sebuah hotel yang dioperasikan dengan mempedulikan lingkungan, antara lain mengolah limbah pada lokasi hotel itu sendiri kemudian hasilnya digunakan untuk mengairi tanaman-tanaman sekitar hotel sehingga tumbuh subur dan segar.

(*alternative tourism*) dan masih banyak lagi istilah lainnya. Semua istilah tersebut mengandung makna pemanfaatan sumber daya alam sebagai modal pengembangan kepariwisataan dengan berbagai perspektif dan penekanan kajian yang berbeda.

Pengertian pariwisata sendiri menurut Undang-undang No. 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata termasuk pengusahaan objek dan daya tarik wisata (ODTW), usaha sarana pariwisata, dan usaha lain di bidang tersebut. Sementara pengertian daya tarik wisata menurut Middleton (t.t.) adalah segala sesuatu yang dapat menarik pengunjung untuk datang berwisata ke suatu tempat tertentu.

Daya tarik wisata dilihat dari jenisnya dibagi tiga yakni (1) daya tarik wisata alam, (2) daya tarik wisata budaya, dan (3) daya tarik minat khusus. Daya tarik wisata keberadaannya ada dimana saja, tidak harus ada di daerah tujuan wisata, karena pengertian daerah tujuan wisata adalah suatu daerah yang memiliki daerah-daerah wisata yang ditunjang oleh sarana dan prasarana pariwisata serta masyarakat (Ditjen Pariwisata, 1984).

Namun, dalam berbagai kajian pariwisata berbasis alam, sebagaimana dikatakan oleh Davison (1996) dalam *Ecotourism in Malaysia* menyatakan bahwa pariwisata berbasis alam belum didefinisikan secara tepat.

"... many of these terms (ecotourism, nature tourism, adventure tourism and the like) have not been well defined and conflicts in terms of their objectives and practice are bound to exist. Whether an activity qualifies to be called ecotourism depends more on the way it is carried out, and not so much on the type of activity (1996).

Untuk kepentingan penelitian ini, diperlukan penjelasan konsep-konsep utama sehingga terbentuk persamaan persepsi tentang tiga hal, yaitu pariwisata berbasis alam (*nature-based tourism*), pariwisata alam (*nature tourism*), dan ekowisata (*ecotourism*).

1.5.1 Konsep Pariwisata Berbasis Alam (*Nature-based Tourism*)

Secara leksikal pariwisata berbasis alam adalah suatu aktivitas wisata yang memanfaatkan sumber daya alam sebagai daya tarik wisata (PP No. 8/1998). Sumber daya alam (SDA) adalah semua benda yang diciptakan Tuhan. Dilihat dari cirinya, pariwisata berbasis alam merupakan kegiatan di luar rumah (*outdoors*) seperti berenang (di laut, sungai atau di danau), menyelam (*diving*), *snorkeling*, *hiking*, *mountaineering*, *sky diving*, *kayaking*, *surfing*, *caving* dan masih banyak lagi yang menggunakan alam bebas.

Perjalanan wisata berbasis alam pada dasarnya merupakan suatu bentuk perjalanan wisata di lokasi-lokasi alam atau sering dikatakan tempat wisata yang basisnya alam (*nature-based travel*), yang dapat dikatakan sebagai “just travel to natural places.” Sebagai contoh wisatawan boleh jadi hanya pergi untuk kegiatan melihat burung (*bird watching*) menginap di hotel bagus, dan hanya sepintas menikmati atraksi tersebut.

Sementara itu, Jones dkk (t.t.) ketika melakukan penelitian pariwisata berbasis alam di Canada, mendefinisikan pariwisata berbasis alam sebagai berikut.

“Tourism that relies on environmental destinations to attract visitors to a community. The attractions that make up these destinations are a combination of man made and natural resources. Nature-based tourism uses the natural resources of an area as the focal point to draw and entertain visitors”.

Dalam pengertian ini ada unsur budaya yang masuk dalam pariwisata berbasis alam yakni *man-made* dan *nature resources*. Misalnya rumah penduduk di pedalaman di tengah-tengah alam yang luas.

Dalam penelitian ini, pariwisata berbasis alam didefinisikan sebagai segala jenis pariwisata yang memanfaatkan sumber daya alam sebagai daya tarik utama untuk menarik kunjungan wisatawan. Pariwisata berbasis alam tidak hanya mencakup pariwisata alam, tetapi juga pariwisata minat khusus yang mengombinasikan sumber daya alam dan sumber daya buatan.

Secara operasional, pariwisata berbasis alam mencakup jenis-jenis atraksi pariwisata sebagai berikut.

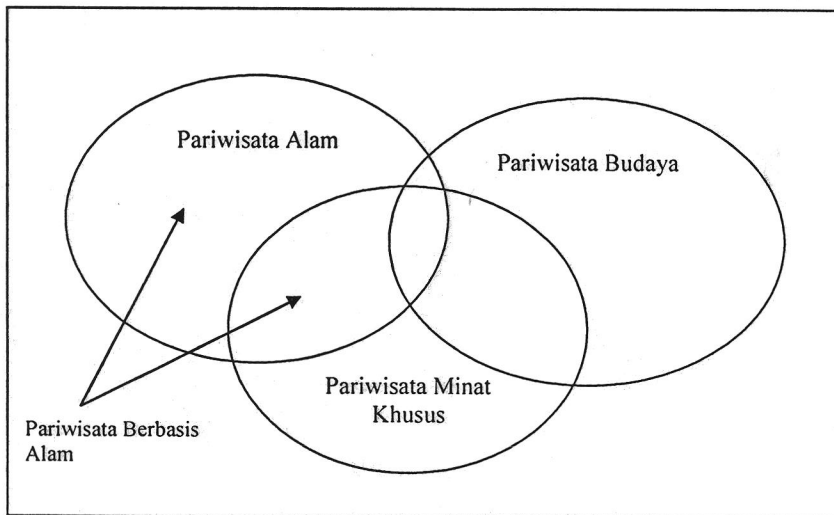
1. Taman Nasional², seperti Taman Nasional Bali Barat.
2. Taman Hutan Raya³, seperti Kebun Raya Bogor.
3. Taman Laut, seperti Taman Laut Bunaken.
4. Taman Wisata Alam⁴, seperti TWA Tangkuban Perahu.
5. Wisata petualangan.
6. Wisata agro.
7. Wisata buru.
8. Wisata bahari.
9. Wisata tirta.
10. Wisata gua.
11. Wisata kesehatan.
12. Suakamargasatwa.

Berdasarkan definisi operasional pariwisata berbasis alam tersebut, tampak terdapat *overlapping* atau tumpang-tindih antara pariwisata alam dengan pariwisata minat khusus bila menggunakan pembagian jenis pariwisata menurut UU No.9 Tahun 1990 tentang Kepariwisataan. Secara singkat persinggungan antara wisata alam dengan wisata minat khusus tersebut sebagaimana terlihat dalam gambar 1 sebagai berikut.

² **Taman Nasional** adalah kawasan pelesarian alam yang dikelola dengan sistem zonasi yang dimanfaatkan untuk tujuan pengembangan ilmu pengetahuan.

³ **Taman Hutan Raya** adalah kawasan pelestarian yang terutama dimanfaatkan untuk tujuan koleksi tumbuhan dan/atau satwa alami atau buatan, jenis asli dan/atau bukan asli, pengembangan ilmu pengetahuan, pendidikan dan latihan, budaya, pariwisata dan rekreasi.

⁴ **Taman Wisata Alam** adalah kawasan pelestarian alam di darat maupun di laut yang terutama dimanfaatkan untuk pariwisata dan rekreasi alam.



Gambar 1.1. *Overlapping* Pariwisata Berbasis Alam

1.5.2 Konsep Pariwisata Alam (*Nature Tourism*)

Sementara itu pengertian wisata alam adalah segala bentuk wisata yang memanfaatkan sumber daya alam dalam bentuk alami, spesies, habitat, flora-fauna, lanskap, dapat bersifat pasif (sekedar menikmati), sampai yang bersifat aktif seperti petualangan (mendaki, rafting), dapat bersifat konsumtif (berburu), dapat non konsumtif (foto safari) terhadap sumber daya alam; perjalanan untuk menikmati “*wildlife*” atau “*undeveloped wild natural areas*”.

Yang dimaksud dengan sumberdaya alam adalah unsur lingkungan hidup yang terdiri atas sumber daya manusia, sumber daya buatan dan sumber daya alam yang dapat dikembangkan dan dimanfaatkan sebagai objek wisata (Kepmen Parpostel No. KM.98/PW.102/MPPT-87).

Sementara itu menurut Peraturan Pemerintah No. 18 Tahun 1994 tentang Pengusahaan Pariwisata Alam di Zona Pemanfaatan Taman Nasional, Taman Hutan Raya, dan Taman Wisata Alam, wisata alam didefinisikan sebagai kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang “dilakukan secara sukarela bersifat sementara untuk menikmati gejala keunikan dan keindahan alam, taman nasional, taman hutan raya dan taman wisata alam.”

Sementara dalam buku SISPARNAS, yang dimaksud “wisata alam” adalah segala bentuk wisata yang memanfaatkan sumber daya alam dalam bentuk alami, spesies, habitat, flora-fauna lanskap, dapat bersifat pasif (sekedar menikmati) sampai yang bersifat petualangan (mendaki, *rafting*); dapat bersifat konsumtif (berburu) dapat non konsumtif (foto safari) terhadap sumber daya alam; perjalanan untuk menikmati “*wildlife*” atau “*undeveloped wild natural areas*”.

Dengan demikian, ruang lingkup wisata alam hanya mencakup atraksi pariwisata yang memanfaatkan sumber daya alam tanpa campur tangan buatan manusia, seperti atraksi wisata minat khusus.

1.5.3 Konsep Wisata Ekologi (*Ecotourism*)

Istilah *ecotourism* sendiri berasal dari bahasa Yunani “*oikos*” yang artinya rumah (*house*). Jadi yang dimaksud dengan kepariwisataan yang secara ekologi baik (*ecologically sound tourism*) atau kepariwisataan yang peka terhadap lingkungan (*ecologically sensitive tourism*) adalah pariwisata yang berorientasi pada rumah (*tourism to the house or home*).

Istilah *ecotourism* dipelopori oleh Hector Ceballos-Lascurain pada tahun 1983, dan awalnya digunakan untuk menyebut perjalanan menikmati alam yang belum tersentuh untuk maksud-maksud pendidikan (*nature-based travel to undisturbed areas with an emphasis on education.*)

“Traveling to relatively undisturbed or uncontaminated natural areas with the specific objective of studying, admiring and enjoying the scenery and its wild plant and animal, as well as any existing cultural manifestations (both past and present) found in these areas (Ceballos-Lascurain, 1987)

Berdasarkan definisi tersebut maka pada awalnya *ecotourism* hanya memiliki pengertian adanya aktivitas belajar, mengagumi, menikmati pemandangan, tanaman dan hewan liar, dan juga manifestasi budaya yang ada di sekitar area. Ecotourism dengan demikian merupakan bagian dari kegiatan wisata berbasis alam yang berazaskan tiga hal, yaitu (1) Pengembangan, (2) Pelestarian dan (3) Pemberdayaan masyarakat.

Definisi di atas menggarisbawahi adanya (1) keadilan dan distribusi hasilnya, (2) keterlibatan secara aktif masyarakat lokal, (3) Pengakuan terhadap hak-hak masyarakat lokal dan (4) Pelestarian yang menjamin keberlanjutan. Pengertian yang dibuat Western Samoa National Ecotourism Program menguatkan definisi di atas dengan mendefinisikannya sebagai berikut.

"Ecotourism is cultural tourism (a cross-cultural experience), nature tourism (assisting with conservation programs), a travel-learn experience (discover how we are coping with modernity), a little bit of soft adventure (just being here is an adventure), and benefiting the well-being of indigenous peoples."

Pada dasarnya fokus dari ekowisata adalah antara lain meliputi elemen-elemen:

1. Budaya lokal (*Local cultures*)
2. Bentuk-bentuk Petualangan dalam keliaran (*Wilderness adventures*)
3. Kesukarelaan (*Volunteering*)
4. Perkembangan pribadi (*Personal growth*)
5. Pelajaran hidup di planet yang sangat rentan ini (*Learning new easy to live on our vulnerable planet*)

1.5.4 Jenis Atraksi Pariwisata Berbasis Alam

Konsep pariwisata berbasis alam merupakan konsep pengklasifikasian jenis pariwisata berdasarkan daya tarik dan minat wisatawan. Konsep pariwisata berbasis alam tidak dapat didekati berdasarkan aktivitas wisatawan yang sedang melakukan perjalanan karena aktivitas yang sama dapat dilakukan baik di objek dan daya tarik wisata berbasis alam maupun budaya.

Adapun atraksi pariwisata berbasis alam yang menjadi alasan utama untuk menarik kunjungan wisatawan adalah sebagai berikut.

Tabel 1.1. Atraksi Pariwisata Berbasis Alam

No.	Perairan	Daratan	Udara
1	Air pasang-surut	Fauna	Awan
2	Air terjun	Flora	Bintang
3	Aliran air	Formasi geologi	Bulan
4	Danau	Fosil	Langit
5	Fauna	Goa	Matahari
6	Flora	Gunung	
7	Kolam	Hutan	
8	Mata air	Penambangan	
9	Pantai	Pulau	
10	Rawa-rawa	Sempadan sungai	
11	Sungai	Tebing	
12	Waduk	Teluk	
13		Vegetasi	
14		Sawah	
15		Kebun	
16		Taman	

Diolah dari berbagai sumber

1.6 SISTEMATIKA PENULISAN

Laporan Penelitian Pengembangan Pariwisata Berbasis Alam ini terdiri dari enam bab dengan sistematika penulisan tersusun sebagai berikut.

Bab pertama merupakan bab pendahuluan yang terdiri atas: latar belakang penelitian sebagai pengantar dari permasalahan, tujuan, sasaran, dan signifikansi penelitian. Diikuti dengan tinjauan pustaka yang berisi definisi konseptual dan operasional yang akan dikaji dalam analisa, serta sistematika penulisan laporan.

Bab dua berisi metodologi yang digunakan dalam penelitian dengan menguraikan prosedur penelitian, pendekatan dan teknik pengumpulan data, serta ruang lingkup penelitian baik cakupan wilayah, substansi, maupun keluaran.

Bab tiga menguraikan profil atau gambaran umum tentang kondisi objektif pengembangan pariwisata berbasis alam di 10 daerah yang telah ditetapkan hingga perkembangannya saat ini.

Bab empat berisi analisis dan pembahasan tentang pengembangan pariwisata berbasis alam dengan menggunakan analisis SWOT.

Bab lima memaparkan penjabaran visi, misi, strategi, dan program pengembangan pariwisata berbasis alam di Indonesia yang disusun berdasarkan analisis terhadap permasalahan yang ditemukan di lapangan.

Bab enam sebagai bab terakhir berisi kesimpulan dan rekomendasi yang memaparkan kembali secara ringkas tentang temuan data di lapangan, serta langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk mengoptimalkan pengembangan pariwisata berbasis alam di Indonesia.

BAB II

METODOLOGI PENELITIAN PENGEMBANGAN PARIWISATA BERBASIS ALAM

2.1 METODOLOGI PENELITIAN

2.1.1 Prosedur Penelitian

Metodologi yang digunakan dalam penelitian pengembangan pariwisata berbasis alam ini adalah metodologi penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data sebagai berikut.

1. **Studi Kepustakaan (*Literature Study*)** dengan melakukan aktivitas sebagai berikut.

- a. Meninjau ulang berbagai kebijakan-kebijakan dan peraturan-peraturan yang terkait dengan pengembangan pariwisata berbasis alam, baik di tingkat daerah maupun nasional.
- b. Mengkaji dan menganalisis berbagai hasil kajian dan penelitian tentang pengembangan pariwisata berbasis alam yang telah ada, yang telah dilakukan oleh instansi pemerintah, perguruan tinggi, lembaga penelitian pariwisata, media massa, dan sebagainya.

2. **Penelitian Lapangan (*Field Reserch*).**

Penelitian lapangan dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut.

- a. Wawancara dengan pedoman terhadap pihak-pihak (*stakeholders*) yang berkaitan langsung dan tidak langsung dalam pengelolaan dan pengembangan destinasi pariwisata berbasis alam. Wawancara mendalam tersebut diharapkan bisa melengkapi hasil kajian serta mempertajam dari kajian pustaka yang dilakukan.
- b. Pengamatan lapangan (*observasi*) dilakukan pada objek-objek wisata berbasis alam di lima destinasi wisata, yaitu Sumatera Utara, Jawa

Timur, Bali, Kalimantan Timur, dan Sulawesi Utara. Hasil pengamatan tersebut bisa menjadi alat untuk *cross check* antara hasil wawancara dengan studi pustaka.

2.1.2 Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats*) terhadap aspek-aspek pengembangan pariwisata berbasis alam yang difokuskan pada empat aspek, yaitu (1) Pelestarian, (2) Pemberdayaan, (3) Pengembangan Produk, dan (4) Pemasaran.

SWOT adalah perangkat umum yang didesain dan digunakan sebagai langkah awal dalam proses pembuatan keputusan dan sebagai perencanaan strategis dalam berbagai terapan (Johnson, dkk., 1989; Bartol dkk., 1991).

2.2 RUANG LINGKUP

2.2.1 Lingkup Keluaran

Ruang lingkup keluaran penelitian pengembangan pariwisata berbasis alam secara keseluruhan meliputi hal-hal sebagai berikut.

1. Kajian mengenai permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan pariwisata berbasis alam di Indonesia selama ini, baik permasalahan di bidang kebijakan dan peraturan, maupun permasalahan operasional di lapangan.
2. Hasil analisis data dan informasi yang terkait dengan pengembangan pariwisata berbasis alam di Indonesia.
3. Hasil analisis tentang potensi, permasalahan, peluang, dan tantangan pengembangan pariwisata berbasis alam di Indonesia.
4. Rekomendasi kebijakan dan strategi serta konsep-konsep pengembangan pariwisata berbasis alam.

2.2.2 Lingkup Wilayah Penelitian

Lokasi penelitian pengembangan pariwisata berbasis alam ini ditentukan dengan pertimbangan adanya persebaran kawasan dan perbedaan jenis potensi pada masing-masing daerah penelitian, tingkat perkembangan kepariwisataannya, juga mempertimbangkan posisi strategis masing-masing lokasi dalam konteks pengembangannya di masa mendatang.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut maka ditetapkan 10 daerah yang menjadi lokus kajian penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1. Bali,
2. Jawa Tengah,
3. Jawa Timur,
4. Kalimantan Barat,
5. Kalimantan Timur,
6. Kepulauan Riau,
7. Riau,
8. Sulawesi Utara,
9. Sumatera Barat, dan
10. Sumatera Utara.

2.2.3 Lingkup Substansi

Kegiatan penelitian ini akan mengkaji sekaligus melakukan analisis terhadap beberapa hal pokok sebagai berikut.

1. Pertama-tama kajian ini akan melihat seberapa besar potensi wisata berbasis alam di lokasi-lokasi penelitian. Dari aspek ini akan dilihat jumlah, jenis-jenis, dan potensi wisata alam yang dimiliki masing-masing lokasi penelitian. Untuk tahap ini dilakukan kajian pustaka dari sumber-sumber yang relevan.
2. Selanjutnya akan dikaji bagaimana perkembangan destinasi wisata berbasis alam tersebut yang akan dikaji melalui empat kriteria,

- yakni (1) Apakah pengembangannya mengacu pada konsep kelestarian lingkungan/pembangunan berkelanjutan. (2) Apakah pembangunannya sudah mengacu pada konsep pemberdayaan masyarakat lokal. (3) apakah pengembangannya sudah menggunakan strategi pemasaran yang tepat. (4) apakah pengembangannya sudah menggunakan strategi pengembangan produk yang tepat. Hal ini dilakukan dengan melakukan wawancara dengan pedoman di lapangan, sehingga tim peneliti memperoleh data dan informasi dari tangan pertama, serta melakukan observasi guna mencocokkan apakah data dan informasi hasil studi pustaka dan wawancara telah sesuai dengan kondisi objektif di lapangan.
3. Data dan informasi yang diperoleh dari studi pustaka dan penelitian lapangan akan dipertajam dengan menggunakan analisis SWOT yang difokuskan pada 4 pertanyaan, yakni (1) bagaimana kekuatan objek wisata berbasis alam di daerah mereka, (2) apa kelemahan dan kekurangannya, (3) bagaimanakah prospek pariwisata berbasis alam di lokasi tersebut dan (4) apa yang menjadi kendala dan hambatannya.
 4. Selanjutnya akan disusun konsep-konsep, strategi, dan pengembangan pariwisata berbasis alam, yang mencakup rencana-rencana strategis sebagai arahan pengembangan, dalam bentuk rencana kebijakan, strategi, maupun program-program ke depan sebagai langkah menyikapi tantangan dan peluang pengembangan pariwisata nasional dalam arti luas.
 5. Secara skematis kerangka berpikir dari penelitian pengembangan pariwisata berbasis alam ini dapat dilihat dalam diagram 1 sebagai berikut.

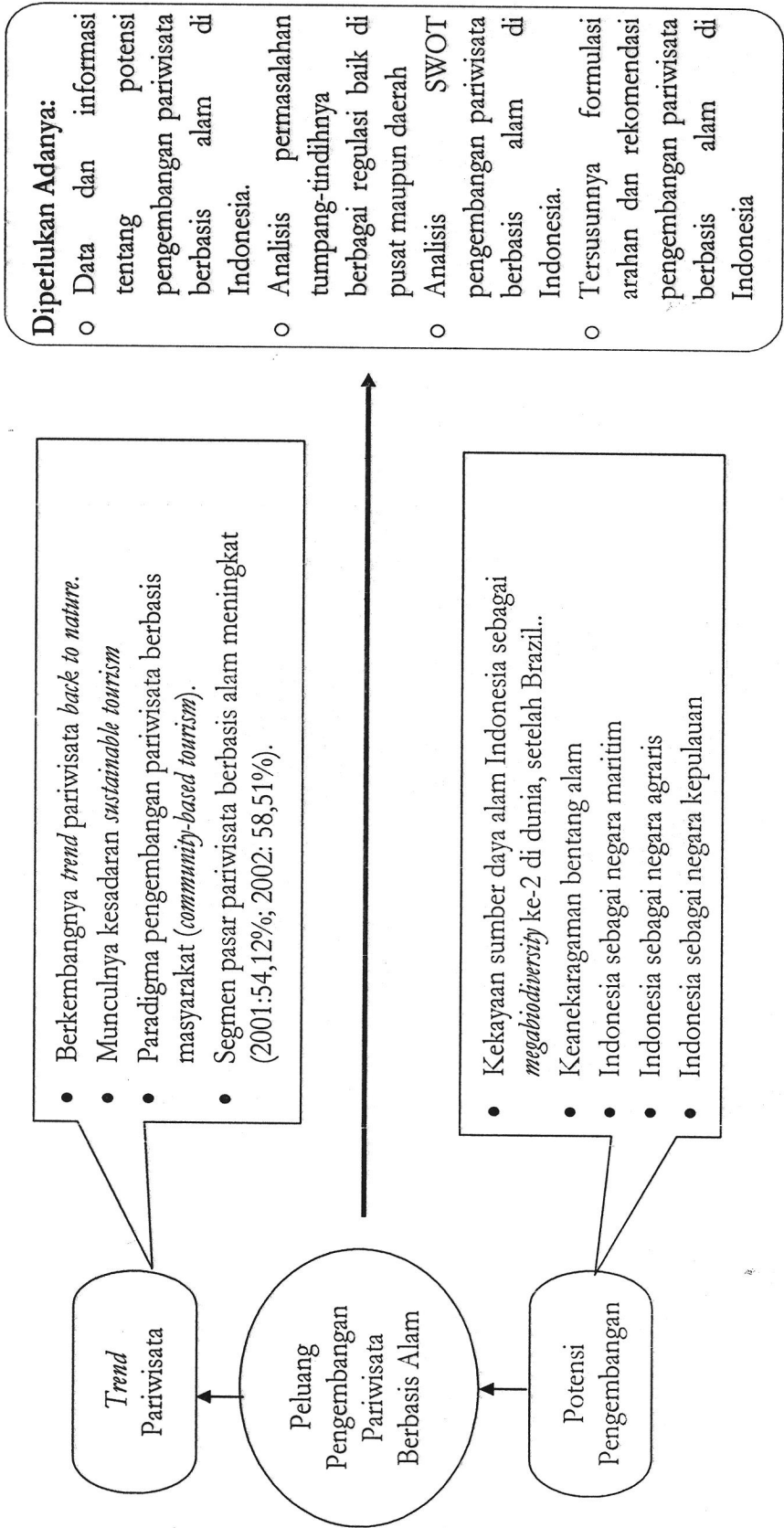


Diagram 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian Pengembangan Pariwisata Berbasis Alam

BAB III

PROFIL PARIWISATA BERBASIS ALAM DI INDONESIA

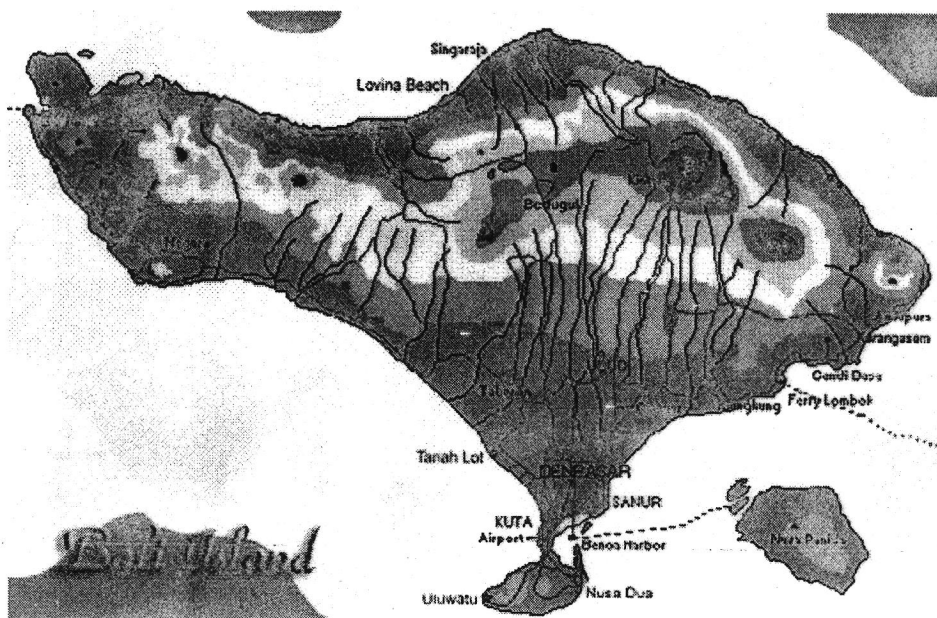
3.1 GAMBARAN UMUM PARIWISATA BERBASIS ALAM DI INDONESIA

Trend pariwisata dunia yang memperlihatkan adanya gerakan kembali ke alam (*back to nature*) juga telah menggairahkan stakeholders pariwisata Indonesia untuk meningkatkan pengembangan destinasi berbasis alam. Kegiatan pariwisata berbasis alam baik yang telah dikelola dengan ekowisata maupun belum telah berkembang cukup baik di beberapa kawasan di Indonesia.

Bahkan sebagaimana dilaporkan oleh *Suara Pembaruan* (2005) dan *Kompas* (2003) sejumlah daerah tujuan ekowisata di Indonesia selama beberapa tahun terakhir telah mendapatkan penghargaan tingkat dunia. Beberapa kawasan pariwisata berbasis alam tersebut antara lain, Taman Nasional Bunaken yang meraih penghargaan British Tourism for Tomorrow Award tahun 2003; kemudian Taman Nasional Wakatobi dan Rinjani, masing-masing mendapatkan penghargaan World Legacy Award dan Conservation International yang diselenggarakan oleh National Geographic.

Berikut ini akan diuraikan profil pengembangan pariwisata berbasis alam di 10 daerah di Indonesia yang dijadikan lokus penelitian sebagai berikut.

3.1.1 Profil Pengembangan Pariwisata Berbasis Alam di Propinsi Bali



Gambar 3.1 Peta Propinsi Bali

1. Wilayah Pengembangan Pariwisata Berbasis Alam di Bali

Bali merupakan contoh sukses dari destinasi pariwisata dunia yang ada di Indonesia. Bali telah lama dikenal sebagai destinasi wisata dunia sejak masa pemerintahan kolonial Belanda ketika negara Indonesia belum merdeka. Oleh karena itu, tidak mengherankan bila wisatawan asing masih lebih familiar dengan Bali daripada Indonesia sendiri. Selama ini, Bali lebih mengutamakan aspek kebudayaan dalam pengembangan pariwisatanya karena kebudayaan Bali yang uniklah yang merupakan keunggulan komparatif sekaligus keunggulan kompetitif dengan berbagai destinasi pariwisata dunia lainnya.

Namun demikian, para *stakeholders* pembangunan pariwisata Bali juga menyadari bahwa pembagian pariwisata ke dalam tiga jenis, yaitu pariwisata alam, budaya, dan minat khusus bukan pembagian yang dikotomis. Wisatawan asing maupun domestik meskipun memiliki minat utama untuk melihat kebudayaan Bali, namun mereka juga sesungguhnya ingin melihat juga keindahan alam Bali.

Kawasan di propinsi Bali yang sangat fokus dengan pengembangan pariwisata berbasis alam terletak di kawasan Bali bagian barat. Di kawasan tersebut terletak Taman Nasional Bali Barat (TNBB), yaitu sebuah kawasan hutan seluas 19.000 hektar lebih melintas di dua kabupaten, Jembrana dan Buleleng.

2. Aspek Kebijakan dan Regulasi

Konsep pariwisata berbasis alam yang bersifat massal yang berkembang sejak tahun 1960-an tidak memperhatikan aspek keberlanjutan. Hal ini disebabkan terlalu dominannya kepentingan ekonomi sehingga mengabaikan aspek lingkungan alam dan sosial budaya masyarakatnya. Setelah adanya kesadaran pentingnya menjaga keberlanjutan kelestarian alam yang gencar disuarakan oleh gerakan hijau (green movement), maka muncullah konsep ecotourism (pariwisata ekologi) sekitar tahun 1970-an.

Namun demikian, World Tourism Organization dan United Nation Environment Programme (WTO-UNEP) ketika memperingati Tahun Ekowisata Internasional 2002, menjelaskan meskipun ekowisata sudah berkembang dalam dua dekade terakhir, namun sampai saat ini belum ada definisi umum atas konsep tersebut.

WTO-UNEP hanya memberikan batasan karakter ekowisata, di antaranya, yaitu segala kegiatan wisata yang berbasis alam, ada unsur pendidikan, komunitas setempat sebagai pengelola dan pemilik, dan mendukung kegiatan perlindungan alam dengan mengurangi efek negatif terhadap alam dan lingkungan sosial dari kegiatan pengembangan (Kompas, 2002).

Dalam membangun pariwisata berbasis alam yang berlandaskan pada aspek keberlanjutan, Sudiarta (2005:25) mengemukakan terdapat minimal 5 (lima) jenis paket wisata berbasis alam di Bali yang dapat dikembangkan. Kelima paket wisata berbasis alam tersebut adalah sebagai berikut.

- a. *Ecocycling*, yaitu kegiatan wisata yang dilakukan wisatawan dengan menggunakan sepeda gayung dalam berjalan-jalan menikmati keindahan alam, seperti melewati kawasan persawahan dan perkebunan di perdesaan.
- b. *Climbing* dan *tracking*, yaitu kegiatan wisata yang dilakukan wisatawan dengan berjalan kaki dan mendaki gunung dalam melihat keindahan atau keunikan alam. Gunung Batur di daerah Kintamani selama ini menjadi salah satu atraksi wisata unggulan jenis ini.
- c. *Wisata bahari (diving dan snorkeling)*, yaitu suatu kegiatan wisata di air dengan menggunakan peralatan dive untuk melihat keindahan alam di dasar laut.
- d. *Wisata penelitian*, yaitu jenis wisata yang disuguhkan kepada para wisatawan yang meneliti keanekaragaman flora dan fauna seperti yang selama ini sering dilakukan di daerah Bedugul.
- e. *Bird watching*, yaitu jenis wisata yang menawarkan keunikan berbagai burung.

Propinsi Bali yang telah mengembangkan pariwisata lebih lama daripada daerah-daerah lainnya, relatif telah memiliki peraturan yang lebih lengkap di bidang pariwisata. Dalam mengatur keberlanjutan pariwisata berbasis alam sehingga tidak merusak sumber daya alam sebagai inti dari atraksi pariwisata alam itu sendiri, selain mengacu kepada UU No.99 Tahun 1990 tentang Kepariwisata dan PP No. 18 tahun 1994 tentang Pengusahaan Pariwisata Alam, pemerintah Propinsi Bali juga telah melakukan operasionalisasi regulasi melalui berbagai peraturan di tingkat daerah yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan pembangunan pariwisata berbasis alam di Bali. Adapun berbagai kebijakan dan regulasi dalam pembangunan pariwisata berbasis alam di Bali sebagai berikut.

- a. Instruksi Gubernur Kdh. Tkt I Bali No.7 Tahun 1989 tentang Larangan Membangun di Atas Gunung.

- b. SK Gubernur Kdh. Tkt I Bali No.359 Tahun 1993 tentang Penetapan Lokasi Wisata Tirta di Propinsi Dati I Bali.
- c. Perda Tkt. I Bali No.4 tahun 1999 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Propinsi Dati I Bali.

3. Aspek Pelestarian

Kearifan lokal pada umumnya mengatur mengenai keseimbangan hubungan di antara Tuhan Pencipta, alam, dan manusia. Menurut I Wayan Geriya, sebagaimana dikutip Kompas (2003), kearifan lokal sebagai bagian dari kebudayaan Bali jenisnya beragam. Berkait dengan fungsi pelestarian sumber daya, antara lain mitologi watugunung, upacara tumpek waringa, konsep atau doktrin Tri Hita Karana, dan cerita rakyat lipi selem bukit. Semua itu adalah kearifan lokal bagi konservasi dan pelestarian sumber daya alam yang dimiliki oleh masyarakat Bali.

Lainnya ada upacara daur hidup dan konsep kanda pat rate, yang berfungsi untuk pengembangan sumber daya manusia. Juga ada kearifan lokal seperti upacara saraswati, kepercayaan dan pemujaan kepada pura Panji, yang merupakan pelestarian dan pengembangan kebudayaan serta ilmu pengetahuan.

Kearifan lokal menurut Mudana (2003) memiliki ciri bermatra tiga waktu (masa lalu, sekarang, dan nanti), sehingga dimungkinkan ada upaya sambung-menyambung dan suturing kehidupan manusia dalam seting dan konteks yang berubah-ubah sesuai zamannya. Di sini yang dipentingkan adalah bagaimana kearifan lokal dapat memberikan kebermanfaatan yang berkelanjutan bagi masyarakat seluas-luasnya yang menjadi pendukung kebudayaan setempat.

Dalam melihat kearifan lokal masyarakat Bali, Geriya mengakui bahwa sebagian besar dari kearifan lokal tersebut kini termarginalkan bahkan terancam punah. Kondisinya bertambah parah karena dibarengi oleh rapuhnya nilai-nilai yang melandasinya akibat terpaan modernisasi dan globalisasi.

Salah satu fakta terjadinya krisis kearifan lokal masyarakat Bali adalah semakin berkurangnya populasi burung jalak Bali. Menurut Tony Sumampau (Dirut Taman Safari Indonesia) sebagaimana dikutip harian Pikiran Rakyat (2003), dari data terakhir yang ia peroleh pada tahun 2003, jumlah jalak Bali di habitat aslinya, yaitu di daerah Bali Barat, hanya tinggal 3 ekor. Hal ini telah menimbulkan pertanyaan sinis kaum pecinta flora dan fauna.

Ada apa dengan masyarakat Bali? Ke mana kearifan lokal yang kabarnya masih dijunjung tinggi masyarakat Bali kalau untuk menjaga kelestarian habitat jalak Bali saja tak mampu? Sementara itu, sektor pariwisata terus digenjot, populasi jalak Bali malah disedot.

Kawasan Nusa Dua Bali memperoleh sertifikat Green Globe 21 tentang keaktifan industri pariwisata mewujudkan perbaikan mutu lingkungan, baik pada skala lokal maupun skala global, untuk mewujudkan perjalanan dan pariwisata yang berkelanjutan (*sustainable travel and tourism*). Sebelum sertifikat diperoleh BTDC Nusa Dua juga memperoleh Anugerah Kalpataru 1999, PATA (1998) memberikan sertifikat PATA Green Leaf. Kita membangun ekonomi seraya membangun lingkungan. Kita mengambil profit tanpa melupakan segi etika bisnis, budaya lingkungan termasuk pemberdayaan ekonomi lokal (Investor Indonesia, 2004)

Dalam pengelolaan lingkungan BTDC menrapkan kebijakan seluruh air limbah dari hotel dan fasliats pawisiata Nusa Dua harus dibuang ke tempat penampungan limbah kawasan hotel. Air limbah selanjutnya diolah menjadi air irigasi yang dimanfaatkan untuk penyiraman taman kawasan. Sampah organik diolah menjadi kompos yang kemudian digunakan untuk pupuk tanaman. Berbagai tanaman langka seperti sawo kecil, sukun, rijasa, cengkik dan jeruk Bali menyemarakkan kawasan hijau Nusa Dua.

4. Aspek Potensi

Potensi pengembangan pariwisata berbasis alam di Bali dapat dilihat dalam tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 3.1 Jenis dan Potensi Pariwisata Berbasis Alam di Bali

No	Nama Kawasan	Kategori	Potensi Daya Tarik	Keunikan	Potensi yang dikembangkan
1	Bali Barat	Taman Nasional	Pemandangan, pantai, sumber air, laut, sumber air, peninggalan budaya, babi hutan, kijang, kera, rusa, pasir putih	Jalak Bali	Mengamati satwa, jelajah hutan wisata budaya
2	Panelokan	Taman Wisata Alam	Pemandangan, lembah, sumber air, sungai, krea, udara sejuk dll.	Kawah sumber air panas	Panorama alam kawah, mandi air panas, rekreasi santai
3	Danau Bunyan Tamblingan	Taman Wisata Alam	Pemandangan, sumber air panas, kera, udara sejuk	danau	Hiking mendaki berkemah, berkuda memancing berkanu
4	Ngurah Rai	Taman Hutan Raya	Pemandangan, pantai, peninggalan budaya, burung elang, dll.	Panorama alam hutan bakau	Rekreasi pantai, wisata budaya, menyusuri hutan bakau dll.
5	Sangeh	Taman Wisata Alam	Pemandangan, peninggalan budaya, kera, kesejukan.	Pura, peninggalan sejarah	Menikmati flora fauna, wisata budaya

Sumber: Departemen Kehutanan (2005)

5. Pengalaman Pengembangan Pariwisata Berbasis Alam di Bali

Pengembangan pariwisata berbasis alam bukan tidak sama sekali menimbulkan eksekusi. Belajar dari perjalanan bagaimana Bali mengembangkan pariwisata berbasis alam di Bali merupakan pertimbangan yang baik untuk menghindari atau paling tidak meminimalisir kemungkinan eksekusi yang

ditimbulkan oleh aktivitas tersebut. Adapun ekses yang dapat dipaparkan di sini antara lain sebagai berikut.

a. Kerusakan akibat tekanan penduduk terhadap lingkungan (Bali)

- 1) Menurunnya area kehutanan, terutama di area lahan kering di daerah pegunungan (Mc Taggart dalam Foley, 1991).
- 2) Sanur – Bangunan fasilitas kepariwisataan yang kurang memenuhi keselarasan lingkungan.

b. Pelanggaran

- 1) Perusakan formasi terumbu karang di pantai dan erosi pantai karena peraturan yang banyak dilanggar.
- 2) Pembuangan sampah (Nusa Dua).
- 3) Papan reklame yang merusak keindahan pemandangan.
- 4) Peyimpangan penggunaan lahan.
- 5) Pembuangan sampah ke selokan yang kemudian menyumbat selokan.
- 6) Ubud, pemanfaatan tebing sungai dan jurang sebagai lahan bangunan menjurus ke bahaya yang serius.
- 7) Pelanggaran garis sempadan jalan, bangunan maupun area.
- 8) Pelanggaran tata ruang karena belum ada Perda yang berkekuatan hukum.

c. Pelestarian

- 1) Menurunnya diversitas sumberdaya hayati, terutama varietas fauna dan berbagai flora karena menurunnya habitat pertanian akibat penggunaan bahan agrokimia yang berlebihan.
- 2) Menumpuknya limbah domestik ke sungai yang berakibat meningkatnya penyakit kulit.
- 3) Minimnya sumber air (Nusa Dua).
- 4) Masalah drainase yang sering menimbulkan banjir di rumah-rumah penduduk.

- 5) Berkurangnya pantai-pantai umum dan jalan-jalan menuju pantai.
- 6) Terjadinya erosi pantai.
- 7) Sistem pembuangan air limbah yang belum baik dan mengotori pantai.
- 8) Kurangnya jalan setapak (*pathway*) yang aman.
- 9) Kurangnya tempat parkir umum.
- 10) Sistem pembuangan air hujan yang dialirkan ke laut menyebabkan kotornya pantai.

3.1.2 Profil Pengembangan Pariwisata Berbasis Alam di Sumatera Utara (Sumut)



Gambar 3.2 Peta Sumatera Utara

1. Potensi Pariwisata Berbasis Alam di Sumut

Sektor pariwisata merupakan sektor penting dalam pembangunan nasional. Diharapkan sektor ini dapat menjadi andalan dan unggulan serta memberikan kontribusi yang besar bagi pembangunan nasional dan disamping itu menjadi tulang punggung pengembangan perekonomian jangka panjang.

Sumatera utara dapat dikatakan sebagai provinsi yang paling dikenal di luar Pulau Jawa yang memiliki cukup banyak potensi pariwisatanya, antara

lainnya potensi wisata alam Taman Hutan Raya Bukit Barisan, Pantai Cermin dan Taman hutan wisata Tangkahan. Keseluruhan ini merupakan objek dan daya tarik wisata yang dapat menarik minat wisatawan mancanegara maupun nusantara untuk dikunjungi bila dikemas dengan baik dan secara profesional.

2. Jenis Pariwisata Berbasis Alam yang Berkembang

Pengembangan produk wisata Sumatera Utara saat ini lebih diprioritaskan kepada pariwisata berbasis alam dan ekowisata, termasuk pengembangan potensi minat khusus (special interest) untuk menarik kunjungan Wisatawan ke Sumatera Utara. Selama ini program pengembangan dilaksanakan hanya pada sistem pariwisata massa (mass tourism) sehingga aspek pemberdayaan potensi alam kurang mendapat porsi yang layak. Implikasi yang terjadi adalah objek wisata mengalami distorsi dan bahkan tidak sedikit menjadi terlantar dan secara fisik cukup memprihatinkan.

Bertolak dari pengalaman tersebut, maka program konkret yang dilakukan adalah lebih berorientasi terhadap upaya mengoptimalkan potensi alam objek wisata berbasis alam yakni optimalisasi keindahan panorama alam, iklim yang sejuk, pantai, gunung berapi, air panas, sungai, danau dan air terjun.

Disamping itu ikut juga dikembangkan paket agrowisata dengan mengoptimalkan perkebunan, antara lain : perkebunan tembakau deli yang populer dengan “Golden Leaf”, kelapa sawit, karet, teh, kopi, coklat dan tebu.

Diversifikasi produk wisata berbasis alam dapat diidentifikasi, sebagai berikut.

- a. Wisata alam, hutan dan perairan pedalaman
 - 1) Penjelajahan hutan
 - 2) Pengamatan flora dan fauna
 - 3) Wisata buru
- b. Wisata alam geologi Vulkanik :
 - 1) Pendakian gunung

- 2) Pengamatan gunung api
- c. Wisata alam bahari :
 - 1) *Scuba*
 - 2) *Coral viewing*
 - 3) *Surfing*
 - 4) *sea cruising*
 - 5) *Sailing*
 - 6) *Deep sea fishing*
 - 7) *Jet sky*
 - 8) *Fishing*

3. Profil Beberapa Objek Wisata Berbasis Alam yang Diobservasi

a. *Taman Hutan Raya (Tahura) Bukit Barisan*

Tahura Bukit Barisan merupakan Tahura ketiga di Indonesia berdasarkan penetapan Presiden melalui Keppres No. 48 Tahun 1988 tanggal 19 Nopember 1988. Pembangunan Tahura ini sebagai upaya konservasi sumber daya alam dan pemanfaatan lingkungan melalui peningkatan fungsi dan peranan hutan. Dimana sejak masa pendudukan Belanda kawasan ini telah ditetapkan menjadi hutan alam pegunungan.

Berdasarkan UU No 9 Tahun 1990, bahwa Taman Hutan Raya Bukit Barisan termasuk dalam kelompok perusahaan objek dan daya tarik wisata minat khusus. Objek wisata Tahura Bukit Barisan adalah salah satu wisata alam di Sumatera Utara dengan unit pengelolaan yang berintikan kawasan hutan lindung dan kawasan konservasi. Tahura Bukit Barisan memiliki luas ± 51.600 ha, dengan perincian sebagai berikut.

- 1) Hutan lindung seluas 38.273 ha (74,17%);
- 2) Taman nasional gunung Leuser seluas 13.000 ha (25,20%);
- 3) Bumi Perkemahan Pramuka Sibolangit seluas 200 ha (0,39%);
- 4) Cagar alam Sibolangit seluas 120 ha (0,23%);
- 5) Taman wisata Lau Debuk-debuk seluas 7 ha (0,01%).

Disamping itu, pertimbangan lain dari wisatawan yang menjadi faktor untuk datang berkunjung adalah kondisi alam yang masih asli, memiliki keunikan, diversifikasi kegiatan, tingkat kebersihan, keindahan dan kenyamanan.

Kawasan Tahura Bukit Barisan memiliki dua buah Gunung yaitu Gunung Sibayak (2.211 m) dan Gunung Sinabung (2.451 m). Ke 2 (dua) gunung ini sering dimanfaatkan oleh wisatawan minat khusus (*special interest*) untuk melakukan aktivitas pendakian., tentunya melalui proses perizinan yang dikeluarkan instansi berwenang. Sementara untuk persiapan pendakian terlebih dahulu diberikan pembekalan oleh pemandu keselamatan.

Kondisi infrastruktur (sarana dan prasarana) cukup representatif untuk mendukung sektor pariwisata, seperti : aksesibilitas penghubung sebagian besar kawasan Tahura, sarana akomodasi dan penginapan, lokasi perkemahan dan jalan setapak. Tahura Bukit Barisan juga sangat sesuai menjadi objek wisata penelitian bagi wisatawan yang konsentrasi dalam dunia penelitian (research), Tahura Bukit Barisan dapat dijadikan wahana ilmu pengetahuan, khususnya pendalaman penelitian bidang flora dan fauna, juga mencakup bidang hidrologis serta sosial budaya.

Fasilitas akomodasi jenis melati maupun hotel berbintang dan rumah makan banyak tersebar disekitar objek wisata, mulai kecamatan Sibolangit hingga di kota Berastagi.

Fasilitas Tahura Bukit Barisan telah tersedia penginapan, ruangan primer, perpustakaan, restoran, panggung budaya, juga aktrasi tunggang gajah, serta sarana karantina satwa. Selain untuk wisata, lokasi Tongkoh juga cocok untuk kegiatan penelitian, olah raga lintas wisata alam, outbound dan sebagainya.

b. *Tangkahan*

Kawasan Gunung Leuser berada di Kabupaten Langkat, Sumatera Utara (Sumut), terletak 100 kilometer, dekat perbatasan wilayah Nanggroe Aceh Darusalam. Kawasan ini dapat ditempuh melalui darat sekitar 4 (empat) jam dari Kota Medan. Kawasan gunung Leuser berbentuk hutan tropis berada dalam wilayah konservasi Taman Nasional Gunung Leuser (TNGL), merupakan salah satu cagar alam di Sumatera Utara berdasarkan ketetapan Menteri Pertanian pada 6 Maret 1980. Kawasan TNGL memiliki luas sekitar 792.675 hektare, berada dalam pengelolaan Sub Balai Perlindungan dan Pelestarian Alam (PPA) Gunung Leuser.

Dalam proses perkembangan TNGL sering terjadi ancaman dan tantangan sebagai implikasi dari perkembangan dan pemanfaatan potensi lahan dan Sumber Daya Alam (SDA) dalam kawasan itu.

Dalam sebuah Seminar dan Konferensi Nasional Jurnalis Lingkungan Indonesia di Tangkahan, Sumatera Utara, Kepala Balai TNGL Wiratno memaparkan bahwa, TNGL merupakan kawasan hutan dataran rendah berada di dua kabupaten yakni kabupaten Besitang dan kabupaten Langkat, mengalami kehancuran lahan seluas 20 ribu hektare.

TNGL sendiri memiliki fauna unggulan, yakni Orang Utan, Harimau, Badak dan Gajah dapat ditemukan di Kawasan Kutacane, Aceh Tenggara, yang masuk dalam kawasan TNGL. Keberadaan fauna tersebut merupakan species yang dilindungi dari perburuan dan degradasi potensi alam. Selain fauna, juga terdapat flora yang dilindungi seperti bunga bangkai (*Rafflesia*). Jenis tumbuhan yang hidup di hutan tropis ini, kembangnya mampu bertahan mekar selama 2-3 minggu.

Di sisi lain, maraknya pencurian kayu (illegal logging) menjadi 'icon' di Aceh Tenggara maupun di Kabupaten Langkat, menyebabkan kawasan hutan semakin menyempit, akibat pembabatan hutan dan hasilnya dijual, bahkan diselundupkan ke negeri tetangga.

Ada pula kawasan TN yang justeru dijual oleh kelompok-kelompok tertentu, dan sebagian kawasan TN telah menjadi lokasi pengungsi Aceh. Kawasan hutan di Sumut sedikitnya 900 ribu hektare telah berubah fungsi menjadi perkebunan sawit oleh masyarakat maupun pihak PT Perkebunan Nusantara (PN) II dengan alasan pengembangan areal bahan baku CPO.

Permasalahan tersebut penyebabnya dikarenakan keterbatasan sumber daya manusia (SDM) dalam melakukan fungsi pengawasan di Kawasan TNGL. Dimana hanya memiliki 25 staf untuk menangani dan mengawasi TNGL. Sementara dana yang tersedia untuk itu, per satu juta hektare hutannya hanya Rp 4 miliar, sehingga untuk satu hektare berarti hanya Rp 40 untuk mengelola Hutan Leuser. Idealnya butuh Rp40 miliar untuk mengelola Hutan Leuser. (Wiratno).

Menyikapi kondisi tersebut, dipandang perlu mencari mitra untuk mengelola TNGL, agar kawasan ini mampu bertahan sebagai salah satu warisan dunia (*world Heritage*). Sedangkan masalah lainnya di kawasan TNGL yang cukup krusial dan memprihatinkan adalah konflik gajah dengan masyarakat lokal. penduduk tidak sedikit membunuh gajah, karena dianggap hewan perusak, gajah-gajah liar sering merusak perkebunan penduduk. Selain itu adanya keinginan untuk meraup keuntungan tertentu, dengan menjual satu ekor gajah seharga Rp 8 juta - Rp10 juta.

Dari sekian permasalahan yang mencuat di Kawasan TNGL, konflik antara gajah dan penduduk setempat telah mengundang keprihatinan para pencinta fauna, khususnya dari lembaga Fauna and Flora Internasional (FFI) untuk mencari solusi agar gajah dan masyarakat setempat dapat menciptakan simbiosis mutualisme atau saling menguntungkan. Di dalam kawasan Tangkahan sebelumnya keberadaan gajah masih liar, dan melalui proses penjinakan akhirnya dapat berperan dalam konservasi di TNGL, sekaligus membantu masyarakat setempat dalam berbagai hal. (Wahdi FFI Sumut). Permasalahan gajah hampir sama di semua negara yang memiliki populasi gajah. Namun yang terpenting adalah bagaimana menyelamatkan gajah yang

masih tersisa, melawan konflik yang terjadi dimana-mana dengan masuknya sektor perkebunan di kawasan hutan.

Untuk penanganan gajah, lembaga FFI berkolaborasi dengan TNGL dan Lembaga Pariwisata Tangkahan (LPT). Sebagai refleksi ke abad lalu, penanganan ataupun pemanfaatan hewan bertubuh besar ini, sudah pernah dilakukan oleh Sultan Iskandar di Aceh yang memiliki sekitar 1.000 ekor gajah yang telah dijinakkan, kemudian dijadikan balai tentara perang dalam menghadapi musuh.

Fungsi hutan sebelumnya hanya dilihat sebagai sumber potensi yang dapat dieksploitasi kayunya atau lahannya sebagai areal perkebunan dan persawahan, namun ternyata kawasan hutan masih memiliki potensi lain yakni menjadi lokasi wisata ekonomi yang lebih dikenal dengan istilah ecotourism.

Potensi wisata ekonomi merupakan satu gagasan dari Indonesian Ecotourims (Indocon), saat ini terdapat 5 (lima) region Indocon yang tersebar di Indonesia, yakni Jawa Barat (*Jabar Ecotourism Forum*), Sumatera Utara (*North Sumatera Ecotourism*), Sulawesi Selatan (*Celebes Ecotourism Makassar*), Jawa Tengah dan Nusa Tenggara Barat (*Friends of Ecotourism*). Sementara khusus di Tangkahan sendiri, regionnya baru terbentuk tahun 2001.

Sementara tantangan dalam mengelola ataupun memanfaatkan kawasan hutan sebagai lokasi ecotourism, pertama, pengembangan Ecotourism Indonesia, konsepnya bukan dari pelaku bisnis. Di sisi lain konsepnya yang harus memberikan makna secara keseluruhan, termasuk implikasi prinsip dan kriterianya harus bertanggungjawab.

Kedua, memperkuat rencana induk pariwisata di tingkat desa melalui peningkatan kapasitas seperti pelatihan pemahaman konsep ecotourism, pemahaman konservasi, pemandu/interpreter, pelayanan, kemampuan berbahasa Inggris, P3K/SAR, kerajinan dan studi banding.

Ketiga, penguatan institusi yang mencakup legalitas institusi Lembaga pariwisata Tangkahan (LPT), pelatihan keorganisasian, sosialisasi di tingkat

kabupaten dan provinsi, pengelolaan kawasan (pembentukan monitoring unit), pembentukan Community Tour Operation (CTO) dalam pengelolaan tour.

Salah satu legalitas yang terkait dengan hal tersebut adalah lahirnya Peraturan Desa (Perdes) yang memiliki kekuatan penting dalam masyarakat. Melalui Perdesa itulah, telah ada Nota Kerjasama dengan Perkebunan Nusantara (PN), agar masyarakat tidak menjual tanahnya, melainkan lebih cenderung pada 'sharing community' alias bagi hasil dengan masyarakat.

Keempat, aspek pemasaran, dalam hal ini dilaksanakan melalui media kampanye (pres tour, event/peristiwa), promosi dan bekerjasama dengan tour/travel di Sumut. Indikator yang diperlihatkan dari potensi ecotourism dari TNGL ini adalah banyaknya pengunjung domestik dan mancanegara ke Hutan Leuser.

Menurut data pengelola TNGL, kunjungan wisman tahun 2005 sebesar 233 orang, sementara wisatawan domestik sebanyak 7.821 orang. Dengan demikian, jumlah kunjungan tersebut akan berpengaruh terhadap uang yang beredar di Tangkahan.

Khusus wisatawan nusantara yang menginap mencapai 850 orang dengan rata-rata masa inap 2,3 hari atau sekitar Rp126 juta rupiah beredar di Tangkahan. Apabila dibanding dengan lokasi lain, yakni Rinjani dikunjungi sekitar 3.900 wisman dengan pembiayaan Rp1,2 juta per satu orang pada tahun 2005 atau sekitar Rp 1,5 hingga Rp 2 miliar uang yang beredar di sekitar kawasan itu.

Membangun dan mengembangkan sektor pariwisata merupakan salah upaya dalam mengentaskan kemiskinan. Contoh kawasan Taman Laut Nasional Bunaken, Manado, dapat menambah penghasilan masyarakat sekitar Rp 1,4 miliar. Khusus di Dusun Tangkahan, Kecamatan Batang Serangan, Kabupaten Langkat sendiri yang menjadi area TNGL, tidak dapat dipungkiri kini harga tanah menjadi dua kali lipat dari harga sebelum pengembangan sektor *ecotourism*.

Hanya saja dalam pengembangan ecotourism ini, urai Njuang yang akrab disapa 'Bolang' alias kakek, kendala utama yang dirasakan hingga saat ini adalah persoalan jalan menuju LPT yang sudah rusak berat, namun belum pernah diperbaiki, meskipun sudah banyak pejabat eksekutif atau legeslatif yang pernah turun meninjau lokasi itu.

Selain kondisi tersebut, sebagian areal Tangkahan yang juga masuk dalam kawasan konservasi, telah menjadi areal kelapa sawit atau perkebunan karet, sehingga memiliki nilai tawar yang cukup tinggi. Meski harus diakui semua itu terjadi lantaran keterbatasan SDM mengawasi kawasan hutan yang sudah beralih fungsi.

Di sisi lain, TNGL sendiri menjadi lokasi pertarungan kelompok-kelompok kepentingan di antaranya masyarakat dan pemerintah daerah setempat, lembaga internasional UNESCO, masyarakat Gayo di Aceh Selatan yang berbatasan langsung dengan masyarakat di Kabupaten Langkat, Sumut. Sementara pemerintah pusat hingga daerah sangat jarang mendampingi jika terjadi persoalan diantara kelompok-kelompok kepentingan tersebut.

c. Pantai Cermin

Pantai cermin terletak sekitar 60 km dari Kota Medan dapat ditempuh ± 2 jam dengan menggunakan kendaraan pribadi, termasuk kawasan pantai Pari di Kabupaten Serdang Badagai. Pantai cermin termasuk jenis wisata bahari berupa pantai sejak dulu cukup populer. Disamping itu masih ada beberapa pantai berlokasi dekat dengan pantai cermin, yakni pantai bernama Gudang Garam karena manajemen pengelolaan dilakukan oleh PT. Gudang Garam, dan pantai Kuala Putri, serta pantai Mutiara (± 4 Km dari pantai cermin). Masing-masing pantai di kawasan ini memiliki konsep pelayanan yang berbeda, hal ini untuk menghindari terjadinya penumpukan wisatawan hanya pada satu lokasi saja dan terjadinya persaingan tidak sehat..

Pada awalnya pantai Cermin merupakan tempat yang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk menjual makanan laut, karena mayoritas masyarakat

bekerja sebagai nelayan. Akibat proses alam dan kurangnya Pantai cermin pada mulanya terkena erosi kemudian oleh PT. Theme Park di reklamasi sehingga pantai ini dapat lebih terkenal dengan pantai Cermin Theme Park.

Sebagian pantai ini dimanfaatkan untuk permainan jetsky, kayak, banana boat, pantai cermin theme park buka setiap hari biasa Senin s/d Jum'at Jam 11 sampai dengan 6 sore sedangkan Sabtu Minggu jam 9 sampai dengan jam 8 malam, pengembangan pantai cermin nantinya akan dilengkapi dengan fasilitas kotage 50 kamar yang bernuansa tradisional dan hotel bintang 250 kamar dengan target penyelesaian tahun 2010.

4. Kebijakan dan Regulasi Pariwisata Berbasis Alam

a. Taman Hutan Raya (TAHURA) Bukit Barisan

Tahura Bukit Barisan ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 48 Tahun 1988 dengan luas ± 51.600 Ha. Tahura Bukit Barisan secara geografis terletak pada $001^{\circ}16''$ - $019^{\circ}37''$ Lintang Utara dan $9812^{\circ}16''$ - $9841^{\circ}00''$ Bujur Timur. Sedangkan secara administratif termasuk Kecamatan Tiga Panah, Kabupaten Tanah Karo, Propinsi Sumatera Utara.

b. Taman Hutan Wisata Tangkahan

Keputusan Menteri Kehutanan No 44/Menhut-II/2005 Tentang penunjukan kawasan hutan di wilayah provinsi Sumatera Utara seluas $\pm 3.742.120$ (tiga juta tujuh ratus empat puluh dua ribu seratus dua puluh) hektar.

c. Pantai Cermin

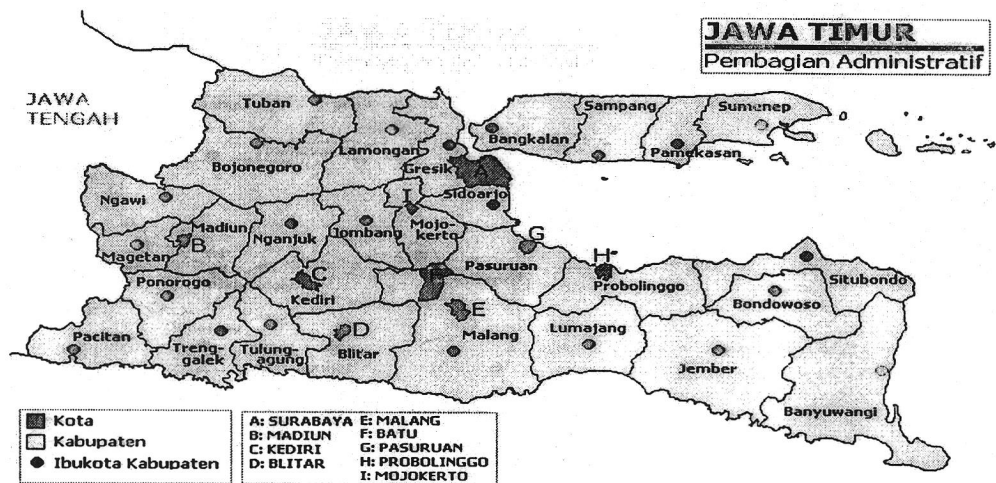
Pantai Cermin mempunyai pembuatan Master Plan (Rencana Induk Pengembangan) yang mengacu pada Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Sumatera Utara yang menyangkut tapak kawasan maupun tata ruang. Zonasi secara khusus pada kawasan wisata alam termasuk bahari mutlak diperlukan. Pemberdayaan masyarakat dalam upaya peningkatan usaha ekowisata dan produktif untuk taat pada peraturan yang berlaku pada masyarakat setempat dan kearifan lokal. Pengembangan sumber daya manusia sebagai pendukung

utama pariwisata melalui peningkatan kemampuan dan pementapan ketrampilan.

5. Permasalahan Pengembangan Pariwisata Berbasis Alam di Sumut

- a. Pengembangan pariwisata alam Sumatera Utara mutlak di arahkan dari sifatnya “*mass tourism*” menjadi “*ecotourism*” dan tetap memperhatikan prinsip-prinsip pengembangan serta *carrying capacity*.
- b. Faktor-faktor keamanan yang kondusif dan perbaikan citra serta peningkatan pelayanan dalam berbagai sector sangat signifikan dalam promosi pariwisata Sumatera Utara.
- c. Percepatan peningkatan aksesibilitas dan infrastruktur menuju DTW Sumatera Utara dan kawasan ekowisata sangat strategis untuk ditindaklanjuti.
- d. *Mater Plan* (Rencana Induk Pariwisata) maupun studi tapak kawasan ekowisata secepatnya diterbitkan.
- e. Peningkatan kualitas SDM sebaiknya dilakukan secara “*crash program*” antara lain pengelola usaha jasa pariwisata, pramuwisata, kultur sadar wisata masyarakat setempat.

3.1.3 Profil Pengembangan Pariwisata Alam di Propinsi Jawa Timur



Gambar 3.3 Peta Jawa Timur

1. Gambaran Umum Kepariwisataan Jawa Timur

Wilayah Propinsi Jawa Timur (Jatim), yang mencakup luas 47.280,25 Km² dengan 29 Kabupaten dan 9 kota di dalamnya, menyimpan banyak potensi sumberdaya wisata alam dan budaya yang ke depan merupakan aset potensial bagi industri pariwisata di wilayah ini. Secara kuantitatif, kekayaan pariwisata di Jatim terdiri dari 3 jenis objek dan daya tarik wisata (ODTW), yaitu:

- ODTW alam sebanyak 136 buah.
- ODTW budaya sebanyak 149 buah.
- ODTW minat khusus sebanyak 149 buah.

Kekayaan budaya yang ditunjang dengan potensi wisata alam serta potensi wisata minat khusus, menjadi pendukung utama pengembangan pariwisata Jawa Timur. Meskipun masih banyak ditemui kesiapan aksesibilitas dan fasilitas yang kurang merata, namun hal itu merupakan tantangan yang harus dihadapi dalam menjadikan propinsi ini sebagai tujuan wisata yang penting di Indonesia. Terlebih lagi jika melihat posisi geografis yang cukup menguntungkan, yaitu terletak diantara tiga tujuan wisata yang sudah lebih

dulu mapan, yakni Bali, Yogyakarta, dan Jawa Tengah, maka Jawa Timur tentu tidak akan menyia-nyiakan kesempatan ini.

Beberapa objek wisata alam yang kemudian dikelompokkan dalam kelompok objek wisata minat khusus dapat dilihat dalam tabel 4 sebagai berikut.

Tabel 3.2 Objek dan Daya Tarik Wisata Minat Khusus di Jawa Timur

No.	Jenis Wisata	Objek Wisata	Lokasi
1	Wisata Agro	Kaliklatak	Banyuwangi
		Kalibaru	Banyuwangi
		Perkebunan kopi Jampit	Bondowoso
		Perkebunan Teh	Lawang
		Perkebunan Nongkojajar	Pasuruan
2	Wisata Tirta	Telaga Sarangan	Magetan
		Selorejo	Malang
		Telaga Ngebel	Ponorogo
		Ranu Klakah	Pakis Lumajang
3	Petualangan Alam	Mendaki gunung, arung jeram	
		Gua Kawah Ijen	
		Gunung Semeru	
		Gunung Arjuna & Welirang	
		Gua Lawa	Tulungagung
		Air terjun Madrikapura	Probolinggo
4	Wisata Kesehatan	Sumber Air Panas Pacet	Mojokerto
		Sumber Air Panas Songgoriti	Malang

Sumber: Dinas Pariwisata Prop. Jawa Timur

Paduan potensi alam dan kekayaan budaya yang ada, propinsi Jawa Timur memiliki peluang yang cukup besar untuk menerima kunjungan wisatawan, baik nusantara maupun mancanegara. Secara kuantitatif, perkembangan jumlah wisman ke Jawa Timur pun juga tidak terlalu mengecewakan, bahkan menumbuhkan optimisme bahwa propinsi ini akan mampu mensejajarkan dengan Bali dan Yogyakarta. Perkembangan kunjungan wisman ke Jatim terkait dengan upaya pengembangan dan peningkatan kualitas infrastruktur, seperti: peningkatan status bandara Juanda dan pelabuhan Tanjung Perak sebagai pelabuhan internasional.

Selain itu, wisatawan nusantara (wisnus) juga memperoleh perhatian. Meskipun banyak kabupaten/kota yang masih belum menjadikan sektor pariwisata sebagai sumber PAD utama, namun persebaran wisnus ke daerah-daerah di Jawa Timur tidak luput dari pantauan. Disadari bahwa untuk memperoleh gambaran perkembangan kunjungan wisnus, bukanlah pekerjaan yang ringan. Kompleksitas pola pergerakan dan aktivitas, telah membuat gambaran potensi wisnus menjadi rentan terhadap kesalahan dalam penghitungan. Namun demikian, banyak daerah yang meyakini bahwa menggarap potensi wisnus lebih realistis ketimbang wisman yang lebih menuntut kriteria-kriteria tertentu yang lebih rumit. Berdasarkan data BPS, dapat diperoleh gambaran perbandingan jumlah kunjungan wisnus dan wisman ke Jawa Timur, sebagai berikut.

Tabel 3.3 Perbandingan jumlah wisman dan wisnus ke Jatim

Tahun	Jumlah Wisatawan	
	Nusantara	Mancanegara
1997	238.175	29.390.872
2000	134.353	42.759.267

Sumber: BPS, Susenas 2002

Tabel di atas sekaligus dapat menunjukkan bahwa potensi wisnus yang selama ini dianggap sebagai pasar “sekunder”, sesungguhnya adalah pasar “primer”. Hal tersebut ditunjang oleh struktur sebaran penduduk di Indonesia yang sebagian besar berada di pulau Jawa, yang tentu akan memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan wisnus di Jawa Timur. Situasi ini telah disadari oleh banyak pihak, karena secara nyata sumbangan wisnus memang cukup besar untuk menggerakkan perekonomian daerah.

2. Aspek Kebijakan dan Regulasi

Meskipun bukan yang terbesar dalam hal kuantitas, namun wisata berbasis alam di Jawa Timur tetap merupakan unggulan. Hal tersebut telah ditunjukkan dengan keberadaan kawasan Bromo yang menjadi pilihan utama bagi wisatawan mancanegara, di mana sampai tahun 2001 persentase preferensi

wisman mencapai 70%. Sedangkan 30% sisanya terdistribusi pada ODTW: kawah Ijen (6%), candi Singosari (5%), KB Wonokromo (4%), Selektu (4%), dan lainnya (11%).

Gambaran distribusi 30% tersebut, di dalamnya masih juga mengandung unsur alam sebagai daya tarik, yaitu: kawah Ijen, KB Wonokromo dan Selektu. Oleh karena itu, pemerintah daerah tetap menjadikan wisata alam sebagai potensi yang tak mungkin diabaikan.

Namun demikian, secara umum upaya pengembangan tersebut tidak bisa dilakukan terlalu ambisius, karena disadari bahwa posisi pariwisata Jawa Timur masih dibayangi oleh destinasi-destinasi lain yang lebih dulu mapan, seperti Bali, Yogyakarta dan Jawa Tengah. Oleh karena itu, telah ditempuh suatu strategi pengembangan dengan menjadikan Jawa Timur sebagai *"the most dynamic destination"* di Indonesia.

Ungkapan tersebut mempunyai pengertian bahwa Jawa Timur harus "tampil beda", atau mendifrensiasi (menciptakan pembeda) dari destinasi-destinasi lain di Indonesia. Hal itu dilakukan dengan penggarapan pada nilai-nilai serta dinamika kehidupan sosial, budaya dan ekonomi masyarakat Jawa Timur yang telah dikenal mempunyai sifat egaliter, terbuka dan mudah berinteraksi dengan unsur budaya luar. Selain itu, juga dilakukan reformulasi dan repositioning mencakup aspek produk, SDM, pemasaran, kelembagaan, mobilisasi dan koordinasi serta dukungan aspek terkait lainnya.

Terkait dengan hal di atas, pada aspek produk wisata alam yang banyak dimiliki Jawa Timur, keindahan alam bukan lagi satu-satunya daya tarik yang diandalkan. Untuk itu, dilakukan eksplorasi daya tarik lainnya di luar kategori wisata alam, untuk kemudian diintegrasikan dalam suatu sistem destinasi. Namun demikian, wisata alam tetap menjadi basis, karena citra (*image*) wisata alam sudah terlebih dulu muncul.

Hal ini mulai dapat terlihat pada Kawasan Bromo, di mana keindahan panorama pegunungan tersebut telah ikon pariwisata yang penting bagi Jawa

Adapun potensi daya tarik wisata berbasis alam Tahura Bukit Barisan meliputi:

- 1) Potensi alam: udara sejuk; vegetasi alam cukup baik; pemandangan alam sangat mendukung.
- 2) Potensi daya tarik dan keunikan budaya: kesenian tradisional, budaya masyarakat lokal yakni dari etnis Karo, Batak, Melayu dan Aceh.
- 3) Flora dan Fauna.

Kawasan Tahura Bukit Barisan didominasi tipe pohon pegunungan baik jenis lokal maupun berasal dari luar. Beberapa jenis tersebut antara lain: *Pinus Merkusii*, *Altingia excelsa*, *Schima wallichii*, *Podocarpus sp*, *Toona surei* dan jenis lain, seperti Durian, Dadap, Rambutan, Pulai, Aren, Rotan, dan lain-lain.

Jenis tanaman yang berasal dari luar diantaranya : *Pinus caribaeae*, pinus khasia, *Pinus insularis*, *Eucalyptus sp*, *Agathis sp*, dan lain-lain. Beberapa fauna yang hidup di kawasan ini antara lain: Gajah dan atraksinya, Monyet, Harimau, Siamang, Beruang Madu, Babi hutan, Ular, Elang, Kancil, Rusa, Trenggiling, dan lain-lain.

- 4) Aspek Wisata

Sebagian dari Kawasan Tahura Bukit Barisan sekitar Desa Tongkoh dan Berastagi telah berkembang menjadi salah satu daerah tujuan wisata unggulan Sumatera Utara. Faktor penunjang utama sebagai objek wisata adalah udara yang sejuk, vegetasi alam, dan pemandangan alam yang indah, sumber air dan danau Toba serta budaya kelokalan.

Faktor kepuasan wisatawan berkunjung ke destinasi ini pada awalnya di latar belakang oleh pengaruh tahura sebagai objek wisata potensial, fasilitas produk yang dimiliki, kemampuan sumber daya manusia pengelola dalam memberikan pelayanan kepada wisatawan, serta pengaruh lingkungan yang aman dan nyaman.

Timur. Pada perkembangannya, kehidupan masyarakat kawasan tersebut yang dikenal unik, juga telah menjadi bagian dari atraksi yang ditawarkan. Hal ini dipandang sebagai sesuatu yang dapat menjadi faktor pembeda destinasi tersebut dengan destinasi lain yang juga menggunakan alam sebagai basisnya.

Tidak jauh berbeda adalah kawasan pegunungan Malang dan Batu, dimana sejak lama daerah tersebut dikenal sebagai lokasi wisata yang berhawa sejuk dan merupakan penghasil buah apel. Potensi tersebut melahirkan daya tarik wisata baru, yang dikenal sebagai “agro wisata”, dimana wisatawan disugahi pengalaman unik yang tidak pernah mereka jumpai di tempat-tempat lain. Sebagai sebuah atraksi, jenis wisata ini memberikan warna yang berbeda dengan destinasi-destinasi lain yang ada di Indonesia.

Di masa datang, diharapkan akan muncul kawasan-kawasan lain yang ada di Jawa Timur, yang juga memiliki keunikan-keunikan lain yang belum tergarap, selain keindahan alamnya yang telah lebih dulu dikenal, seperti Taman Nasional Meru Betiri, dan Taman Nasional Baluran. Kedua taman nasional tersebut telah dikenal sebagai habitat berbagai jenis satwa liar yang dilindungi seperti banteng, harimau Jawa, dan lain-lain. Dalam hal pengelolaan, kebijakan untuk lebih memantapkan koordinasi antar lembaga atau instansi pemerintah (departemen) juga memerlukan porsi yang cukup.

3. Aspek Pemasaran

Upaya pemasaran pariwisata berbasis alam Jawa Timur, tidak lepas dari kebijakan dan strategi makro (umum) pengembangan pariwisata yang diterapkan pada propinsi tersebut. Beberapa kebijakan dan strategi pemasaran untuk kurun waktu 2004-2008 adalah sebagai berikut.

”Mengembangkan Jawa Timur sebagai destinasi utama di Indonesia, baik untuk pasar wisman maupun wisnus, dengan penguatan pada aspek pembeda pada komponen produk dan layanan pariwisata bertaraf internasional.”

Berkaitan dengan hal tersebut, disusun strategi-strategi sebagai bagian dari upaya tindak lanjut dari kebijakan daerah, yang salah satunya adalah

dengan penciptaan “*Tourism image dan identity* bagi Jawa Timur”, dengan justifikasi sebagai berikut.

- a. Sebagai salah satu propinsi besar di Indonesia, Jawa Timur diuntungkan dengan adanya keragaman ODTW yang ada, baik yang berbasis alam maupun budaya. Jumlah penduduk yang cukup besar, situasi politik dan keamanan yang relatif stabil dan potensi ekonomi yang terus menunjukkan perkembangan yang menggembirakan memberikan gambaran prospektif ke depan.
- b. Adanya sikap progresif dan komitmen yang kuat serta visi pemerintah untuk memajukan industri pariwisata, menjadi salah satu destinasi utama, baik bagi wisman maupun wisnus.
- c. Untuk menjadikan Jawa Timur sebagai destinasi utama, maka *market awareness* perlu dibangkitkan, salah satunya melalui penciptaan “*tourism image & identity*”, yang dimaksudkan untuk membentuk citra yang lebih kuat serta memiliki daya saing yang lebih kuat, baik di tingkat nasional maupun internasional.

Situasi tersebut di atas akan membawa beberapa implikasi dari strategi yang diterapkan, yaitu antara lain:

- a. Pengembangan *branding* pariwisata Jawa Timur.
- b. Sosialisasi *branding* pariwisata Jawa Timur melalui kampanye pemasaran, baik untuk pasar wisman maupun wisnus, serta baik oleh pihak internal (Pemerintah Propinsi, Kabupaten dan kota-kota di Jawa Timur).
- c. Penciptaan dan pemeliharaan stabilitas politik dan keamanan di Jawa Timur.
- d. Pemeliharaan reputasi Jawa Timur sebagai DTW yang aman, nyaman dan menarik melalui keterpaduan koordinasi dan pelibatan seluruh *stakeholder* di Jawa Timur.

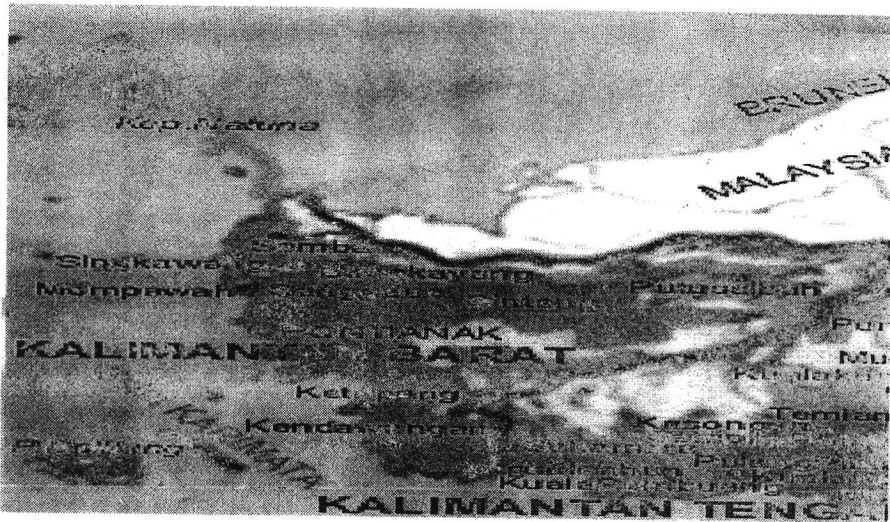
Sudah tentu masih terdapat beberapa strategi lain yang juga dapat diterapkan sebagai bagian dari tindak lanjut kebijakan.

Tabel 3.4 Jenis ODTW Alam di Jatim

N o	Nama Kawasan	Kategori	Potensi Daya Tarik	Keunikan	Potensi yang dikembangkan
1	Alas Purwo	Taman Nasional	Pemandangn, pantai, laut sumber air gua babi hutan kijang kera rusa, macan tutul burng elang pasir putih dll.	Satwa liar, situs sejarah	Surfing, pengamatan satwa, menikmati panorama panta pasir putih.
2	Meru Betiri	Taman Nasional	Pemandangn, pantai, laut sumber air peninggakan budya gua babi hutan kijang kera rusa, macan tutul burng elang pasir putih dll	Harimau Jawa	Pengamatan satwa, berselancar anin, berkano, jet ski, body board
3	Bromo Tenggerr	Taman Nasional	Pemandangan, air terjun, telaga, kawah, sumber air, peninggalan budaya, babi hutan, kijang, kera, sapi liar, rusa, udara sejuk.	Kaldera dan budaya Kasodo	Mendaki, melihat matahari terbit dan menyaksikan upacaya kasodo
4	Baluran	Taman Wisata Alam	Pemandangn, pantai, laut sumber air rusa sambar kijang sapi liar, kerbau liar, rusa, macan tutul pasir putih.	Savana dan banteng	Mengamati satwa liar, menikmati panorama alam
5	Tretes	Taman Wisata Alam	Pemandangan sungai babi hutan rusa, udara sejuk	Panroma alam udara sejuk	Panirama alam, udara sejuk, lintas alam hiking.
6	Kawah Ijen	Taman Wisata Alam	Pemandangan, air terjun, sumber air sungai udara sejuk	Panorama alam, air terjun	Panorama alam kawah, mandi air panas, rekreasi santai
7	Gunung Baung		Pemandangan, air terjun, sumber air, sungai udara sejuk	Panorama alam, air terjun	Panorama alam pegunungan, udara sejuk, wisata tirat
8	Suryo	Taman Hutan Raya	Pemandangan alam, mata air panas sumber air, sungai babi hutan, kijang, kera, rusa	Sumber air panas	Mandi air panas, udar sejuk, rekreasi santai

Sumber: Departemen Kehutanan (2005)

3.1.4 Profil Pengembangan Pariwisata Alam di Propinsi Kalimantan Barat



Gambar 3.4 Peta Kalimantan Barat

1. Profil Propinsi Kalimantan Barat

Propinsi Kalimantan Barat adalah satu-satunya wilayah di Indonesia yang paling panjang dilalui garis khatulistiwa. Garis lintang nol derajat persis melalui Kota Pontianak, ibukota Propinsi Kalimantan Barat dan karena itu Pontianak dikenal sebagai Kota Khatulistiwa.

Wilayah ini membentang lurus dari utara ke selatan sepanjang lebih dari 600 km dan sekitar 850 km dari barat ke timur, dengan luas wilayah 146.807 km (7,53 persen dari luas Indonesia atau 1,13 kali luas Pulau Jawa) dan menjadi Propinsi terluas keempat setelah Irian, Kaltim dan Kalteng.

Daerah Kalbar termasuk salah satu daerah yang dapat dijuluki propinsi “Seribu Sungai”. Julukan ini selaras dengan kondisi geografis yang mempunyai ratusan sungai besar dan kecil yang diantaranya dapat dan sering dilayari. Beberapa sungai besar sampai saat ini masih merupakan urat nadi dan jalur utama untuk angkutan daerah pedalaman, walaupun prasarana jalan darat telah dapat menjangkau sebagian besar kecamatan. Hanya sebagian kecil wilayah Kalbar merupakan perairan laut, akan tetapi Kalbar memiliki puluhan pulau

besar dan kecil (sebagian tidak berpenghuni) yang tersebar sepanjang Selat Karimata dan Laut Natuna yang berbatasan dengan wilayah Propinsi Riau, Sumatera.

Penduduk Kalimantan Barat memeluk berbagai agama, seperti Islam, Katholik, Protestan, Budha, Hindu dan penganut Kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Mereka sebagian besar bekerja di sektor pertanian, perkebunan, perikanan dan perdagangan. Kalimantan Barat merupakan salah satu daerah yang memiliki penduduk keturunan Cina paling banyak di Indonesia. Di Kota Pontianak, misalnya, sekitar 35 persen penduduknya adalah masyarakat keturunan Cina. Selain Cina, daerah Kalimantan Barat juga dihuni oleh aneka ragam suku bangsa seperti Melayu dan Dayak.

Sungai Kapuas di Kalimantan Barat merupakan sungai terpanjang di Indonesia. Sungai sepanjang 1143 Km ini membelah Kalimantan Barat menjadi dua bagian dan selama berabad-abad sungai ini menjadi sarana transportasi orang dan barang.

Beberapa wilayah pedalaman didiami oleh penduduk atau suku asli seperti di utara Sungai Kapuas yang menjadi wilayah pemukiman Masyarakat Iban. Sementara wilayah pegunungan di bagian timur Kalimantan Barat menjadi tempat pemukiman Masyarakat Punan dan Kenyah-Kayan.

Propinsi Kalimantan Barat merupakan salah satu daerah yang memiliki kekayaan sumber daya alam yang memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif sebagai daerah tujuan wisata baik untuk tingkat nasional, regional maupun internasional.

Diverifikasi produk dan ekosistemnya dapat dimanfaatkan optimal tentu dengan arif dan bijaksana. Pemanfaatan yang konservatif pada keberagaman sumber daya alam dan ekosistemnya dapat dilaksanakan dalam upaya pengembangannya sebagai objek dan daya tarik wisata.

Kalimantan Barat dengan Ibukota Pontianak terletak diantara garis 2o08' LU dan 3o05' LS serta diantara 108 o dan 114o10' BT pada peta bumi. Berdasarkan Letak geografis yang spesifik ini, maka Kalimantan Barat tepat

dilalui oleh Garis Khatulistiwa (garis lintang 0o) tepatnya di atas Kota Pontianak. Karena pengaruh letak ini maka daerah ini menjadi salah satu daerah tropik bersuhu udara cukup tinggi serta diiringi kelembaban yang tinggi pula.

Ciri-ciri spesifik lain, wilayah Kalimantan Barat masuk ke dalam salah satu propinsi di Indonesia yang langsung berbatasan dengan negara tetangga yaitu Negara Bagian Sarawak, Malaysia Timur. Bahkan dengan Posisi ini, Kalimantan Barat ini menjadi propinsi satu-satunya di Indonesia secara resmi mempunyai akses jalan darat masuk dan keluar ke/dari Malaysia.

Hal ini karena Kalimantan Barat dan Sarawak telah terbuka jalan darat antar negara. Jalan ini terbuka untuk kendaraan pribadi maupun angkutan umum via poros jalan raya antar negara Pontianak-Entikong-Kuching (Sarawak Malaysia) sepanjang sekitar 400 km, dapat ditempuh sekitar enam sampai delapan jam perjalanan. Batas - batas wilayah selengkapny bagi daerah Propinsi Kalimantan Barat adalah : P Utara : Sarawak (Malaysia) P Selatan : Laut Jawa P Timur : Kalimantan Tengah dan Timur P Barat : Laut Natuna dan Selat Karimata.

Sebelah Utara Kalimantan Barat terdapat empat Kabupaten yang langsung berbatasan dengan negara jiran yaitu : Sambas, Sanggau, Sintang dan Kapuas Hulu, yang membujur sepanjang Pegunungan Kalingkang - Kapuas Hulu.

Kalimant Barat merupakan salah satu daerah tujuan wisata yang memiliki potensi tidak kalah menarik dibanding daerah lain di Indonesia. Berbagai keunggulan kompetitif seperti letak geografis yang dilintasi garis Khatulistiwa, berbatasan langsung dengan Malaysia (Sarawak) dan sangat dekat dengan Singapura dan Brunei Darussalam serta memiliki akses pembangunan baik dengan provinsi lain dan internasional.

Beberapa objek dan atraksi wisata yang cukup menarik, yakni sungai Kapuas terpanjang di Indonesia, potensi wisata bahari yang natural, hutan alam tropis dan hutan lindung yang dijadikan sebagai paru-paru dunia. Disamping

itu Kalimantan Barat juga kaya dengan flora dan fauna, memiliki keunikan seni budaya dan adat istiadat tradisional dari berbagai etnis serta penduduk yang ramah tamah.

2. Kebijakan dan Regulasi dalam Pembangunan Pariwisata Alam

Kebijakan umum pembangunan kawasan alam (hutan) untuk pariwisata berbasis alam, mengacu pada Kebijakan Pariwisata Alam yang berlandaskan UU No. 5 Tahun 1990 dan PP No. 18, serta No. 13 tahun 1994.

Direktorat Jendral PHKA beserta JICA dan RAKTA (2000) mendefinisikan bahwa ekowisata adalah pariwisata alam yang memenuhi kriteria standar melestarikan lingkungan, secara ekonomis menguntungkan dan memberikan manfaat bagi masyarakat setempat. Sedangkan menurut Australian Nation Ecotourism Strategy (Departemen Pariwisata Australia, 1994) menyampaikan bahwa Ecotourism adalah "Nature based Tourism yang melibatkan pendidikan dan interpretasi lingkungan dan diatur agar berkelanjutan secara ekologis "

Faktor-faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan ekowisata adalah aksesibilitas menuju objek, atraksi-atraksi yang ditampilkan, serta bagaimana kesiapan masyarakat terhadap keberadaan pengunjung. Faktor penunjang juga mempengaruhi keberhasilan penyelenggaraan ekowisata. Faktor penunjang tersebut antara lain ada tidaknya fasilitas umum seperti terminal bus, penginapan, restoran, kantor pos, pom bensin, pasar, dan lain-lain termasuk ada tidaknya promosi.

Kendala yang sering dihadapi dalam pengembangan kawasan objek wisata alam dan ini sering menimbulkan pertanyaan, sarana-prasarananya lebih dahulu di bangun atau objek wisata alamnya ?

Keberadaan TNGP salah satunya dapat memberikan manfaat yang sangat besar terutama dari bidang wisata alamnya, karena dapat memberikan kontribusi kepada pemerintah daerah dan dapat memberikan peluang usaha bagi masyarakat sekitarnya.

3. Kerangka Pengembangan

Di dalam pengembangan kepariwisataan berbasis alam tentu memerlukan kordinasi dan integrasi yang sinergis bagi seluruh pemangku kepentingan (stakeholders). Adanya keterkaitan antar stakeholders perlu memiliki visi sama agar pengembangan kepariwisataan berbasis alam dapat dilaksanakan secara komprehensif dan terpadu.

Dalam pengembangan dan pembangunan pariwisata daerah, propinsi Kalimantan Barat melakukan kebijakan yang mengedepankan efisiensi operasional, salah satunya dengan pencanangan motto : Pontianak City Tour”. Langkah ini diambil dengan pertimbangan karena Pontianak merupakan pintu masuk utama ke propinsi Kalimantan Barat. Sehingga dipandang layak mendapat prioritas utama untuk dikembangkan, yang pada gilirannya dapat mendorong percepatan pembangunan pariwisata kabupaten- kabupaten yang berada di Kalimantan Barat.

Perkembangan kunjungan wisatawan mancanegara untuk tahun 2003 tercatat 25.560 orang meningkat pada tahun 2004 menjadi 37.471 orang terjadi kenaikan 46,10 persen dan tahun 2005 ditargetkan 50.000 wisatawan mancanegara berkunjung ke Kalbar. Khusus wisatawan Nusantara tahun 2002 sebanyak 956.830 orang dan meningkat pada tahun 2004 menjadi 1.243.875 orang terjadi kenaikan 8,38 persen.

Permasalahan umum yang dihadapi dalam pengembangan pariwisata di Kalbar seperti yang disampaikan Sekda Kalimantan Barat, bahwa masih banyak objek wisata yang sulit untuk dijangkau karena jauh dari perkotaan dan belum tersedia jalur transportasi dan infrastruktur yang representatif, kurangnya kegiatan promosi serta belum banyaknya pihak swasta yang berinvestasi di sektor pariwisata. Namun Pemerintah Provinsi memiliki komitmen yang kuat untuk membantu memfasilitasi berupa kemudahan dalam perizinan, dan memperoleh aspek kemudahan lainnya.

Hutan Konservasi Kalimantan Barat, yang telah ditunjuk dan ditetapkan sebagai berikut.

- a. 4 unit Cagar Alam (satu diantaranya adalah Cagar Alam Laut);
- b. 1 unit Suaka Margasatwa;
- c. 4 Unit Taman Nasional;
- d. 2 unit Taman Wisata. seperti rincian pada tabel berikut.

4. Pariwisata Berbasis Alam dan Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Lokal

Pengembangan pariwisata berbasis alam intinya dilakukan dalam kerangka untuk mewujudkan kelestarian sumberdaya alam dan keseimbangan ekosistemnya, sehingga dapat lebih mendukung upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal. Dengan berkembangnya kegiatan pariwisata berbasis alam ini diharapkan akan memperoleh kesempatan untuk:

- a. Membuka kesempatan bagi masyarakat lokal untuk mengembangkan usaha di sektor ekonomi.
- b. Dapat terlaksananya inventarisasi dan penyebaran informasi potensi objek wisata alam.
- c. Mengembangkan dan mendorong bentuk usaha koperasi dalam pengusahaan pariwisata alam serta mengembangkan pola kemitraan baik dalam usaha skala kecil, menengah dan besar.
- d. Dapat lebih meningkatkan pemasaran objek wisata alam baik dalam negeri maupun luar negeri melalui badan-badan/lembaga yang bergerak dalam bidang pariwisata.
- e. Dapat memasyarakatkan prinsip-prinsip kelestarian alam dan lingkungan sekitarnya.

5. Kondisi Pemasaran Pariwisata Berbasis Alam

Pemanfaatan potensi wisata berbasis alam di Kalimantan Barat pada dasarnya berjalan baik, namun belum optimal, penyebab utama yang cukup

krusial adalah masih lemahnya pemasaran produk yang dilakukan oleh pemerintah daerah (stakeholder).

Intensitas dari promosi yang menjadi salah satu instrumen untuk meningkatkan kunjungan wisatawan relatif kurang, disamping masih kurang optimalnya tingkat keamanan yang menjadi dilema dalam pengembangan wisata alam di Kalimantan Barat.

Dalam rangka mewujudkan kelestarian alam dan kenyamanan berwisata memerlukan perencanaan yang spesifik dan kerjasama dari seluruh pihak serta pemahaman masyarakat di sekitar kawasan pariwisata berbasis alam.

6. Beberapa ODTW Pariwisata Berbasis Alam di Kalbar

a. Taman Nasional Gunung Palung

TN Gunung Palung memiliki tipe-tipe ekosistem yang terlengkap di Kalimantan. Alasan inilah yang membuat peneliti-peneliti domestik maupun mancanegara tertarik untuk mempelajari ekologi dan keanekaragaman hayati yang terkandung dalam TN Gunung Palung. Tercatat lebih dari 100 ilmuwan yang pernah melakukan penelitian di Stasiun Penelitian Cabang Panti.

Ekosistem kawasan TN Gunung Palung meliputi ekosistem hutan hujan sub alpine, hutan hujan pegunungan, hutan hujan tropika dataran rendah, hutan tanah alluvial, hutan gambut, hutan rawa, hutan mangrove, dan vegetasi rheofite. Tipe-tipe ekosistem tersebut merupakan habitat beberapa jenis satwa endemik diantaranya, orangutan (*Pongo pygmaeus*), bekantan (*Nasalis larvatus*), beruang madu (*Helarctos malayanus*), beberapa jenis ular dan lain sebagainya.

Di kawasan Gunung Palung terdapat juga potensi-potensi wisata alam antara lain Pantai Pulau Datok, Puncak Gunung Palung, dan Air Terjun Riam Berasap. TN Gunung Palung memiliki beberapa lokasi wisata yang sangat berpotensi (kedepannya) menjadi objek wisata yang dapat dikembangkan menjadi daerah tujuan wisata bagi wisatawan dalam negeri maupun mancanegara

b. Gunung Peramas

TN Gunung Palung memiliki tipe ekosistem yang beragam, salah satunya yaitu ekosistem hutan hujan pegunungan yang merupakan habitat jenis satwa yang paling dikenal dan menupakan satwa endemik Gunung Palung yaitu orangutan, bekantan, beruang madu dan burung enggang.

c. Air Terjun Riam Berasap

Air Terjun Riam Berasap terletak di kaki Gunung Seberuang, Dusun Pangkalan Tapang, Desa Laman Satong. Air terjun ini memiliki ketinggian $\pm$ 16 m dengan danau yang ada dibawahnya seluas 300m². Kondisi alam di sekitar air terjun belum terjamah manusia dan terjaga kelestariannya, sehingga terciptalah panorama alam hutan tropis yang indah. Ciri khas air terjun ini adalah munculnya buih-buih kecil yang menyerupai asap.

Di sekitar air terjun, bila beruntung pengunjung dapat melihat orangutan, dan beruang madu. Lokasi ini cocok untuk tempat rekreasi petualangan, khususnya yang menyukai tantangan karena aksesnya masih terlampau sulit bagi pengunjung yang membawa keluarga. Aneka jenis serangga juga masih dapat ditemui disini.

Kawasan Riam Berasap menjadi satu kelompok dengan Riam Pelanduk, dan Riam Bekinjl. Riam-riam tersebut merupakan bagian dari Sungai Siduk yang mempunyai jeram tidak terlalu berbahaya tetapi terdapat banyak batu-batu besar

3.1.5 Profil Pariwisata Berbasis Alam di Kalimantan Timur (Kaltim)



Gambar 3.5 Peta Kalimantan Timur

1. Potensi Pariwisata Berbasis Alam di Kaltim

Propinsi di Kalimantan Timur merupakan propinsi yang dilalui oleh khatulistiwa dan merupakan wilayah yang ditumbuhi hutan dengan beraneka jenis tanaman pohon, flora dan fauna serta jenis hewan yang masih terlindungi. Jumlah penduduk di propinsi Kalimantan Timur sebanyak 2.700.000 jiwa, sebagian penduduknya merupakan pendatang dari sekitar daerah atau pulau diseluruh Indonesia.

Suku bangsa yang berdiam di kalimantan timur terdiri dari beberapa suku bangsa yang antara lain adalah suku Dayak, Melayu, Banjar, Jawa, Bugis sedangkan agama yang terdapat di kalimantan timur adalah agama Islam, Kristen, Katolik. Sebagai daerah yang mempunyai potensi alam berupa hutan tanaman dan hasil tambang yang sangat beragam, propinsi Kalimantan Timur mempunyai luas wilayah 211.440 km² terdiri dari 9 kabupaten dan 4 kota.

Sumber Daya Alam yang terdapat di Kalimantan Timur sampai saat ini masih merupakan potensi penghasil devisa dari pemerintah daerah dan hal ini sangat berdampak dalam mengangkat perekonomian dan kesejahteraan bagi penduduk Kalimantan Timur maupun bagi seluruh wilayah kabupaten/kota.

Letak Kaltim berbatasan dengan beberapa propinsi di Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, Kalimantan Barat dan sebelah timur dibatasi oleh selat laut Sulawesi. Kaltim juga strategis karena dekat dengan kawasan ASEAN antara lain Brunai, Malaysia, Singapura dan Thailand dapat menjadikan pariwisata wilayah ini khususnya beberapa daerah di perbatasan menjadi Destinasi ASEAN.

Peluang ini sangatlah mungkin jika potensi pariwisata Kalimantan Timur dikelola secara baik dan dikembangkan secara maksimal sehingga mempunyai daya tarik yang kuat bagi wisatawan Nusantara maupun Mancanegara. Hal ini terbukti dengan adanya wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Kalimantan Timur. Berikut ini tabel jumlah kunjungan wisatawan ke Propinsi Kalimantan Timur:

Tabel 3.5 Jumlah Kunjungan Wisnus dan Wisman ke Kaltim

Wisatawan	2002	2003	2004	2005
Wisman	14.094	11.781	16.930	17.299
Wisnus	560.283	830.000	765.122	776.598
Jumlah	574.377	841.781	782.052	793.897

Sumber: Dinas Pariwisata Prop. Kaltim

2. Jenis Pariwisata Berbasis Alam yang Berkembang

Pariwisata berbasis alam yang berkembang di Kalimantan Timur telah banyak yang diminati oleh wisatawan Nusantara dan ada beberapa wisatawan Mancanegara yang datang mengunjungi sebagian besar dengan tujuan wisata pendidikan.

Sesuai dengan Peraturan pemerintah No 18 tahun 1994 tentang Pengusahaan Pariwisata Alam di Zona Pemanfaatan Taman Nasional, Taman Hutan dan Wisata Alam. Wisata alam yang terdapat di Kalimantan Timur berupa wisata hutan raya, wisata pantai, air terjun, danau, sungai, wisata tersebut sebagian sudah dikelola oleh pemerintah daerah.

Dimasa depan Pariwisata dan khususnya objek wisata alam yang sudah dikelola oleh pemerintah Kaltim diharapkan dapat dijadikan sektor pendapatan di daerah dan akan menjadi Pendapatan Asli Daerah yang signifikan.

3. Profil Beberapa Objek Wisata Alam Kalimantan Timur

a. Taman Nasional Kutai

Taman Nasional Kutai terletak membentang di sepanjang garis khatulistiwa mulai dari pantai Selat Makasar sebagai batas bagian timur menuju arah daratan sepanjang kurang dari 65 km. Kawasan ini juga dibatasi Sungai sangata di sebelah utara, sebelah selatan dibatasi Hutan Lindung Bontang dan HPH PT Surya Hutani Jaya dan sebelah barat dibatasi ex HTI PT Kiani Lestari dan HPH PT Surya Hutani Jaya.

Berdasarkan hasil pengelolaan Citra Radar tahun 2005, diperoleh informasi bahwa secara umum TN Kutai memiliki topografi datar yang tersebar hampir di seluruh luasan kawasan yaitu seluas 92 % dan sisanya merupakan topografi bergelombang.

Tabel 3.6 Zonasi Taman Nasional Kutai

Zonasi	L u a s (ha)
Zona Inti	99.000
Zona Rimba	76.104
Zona Pemanfaatan Intensif	23.525

Berdasarkan Undang-undang No 5 tahun 1990, taman nasional adalah kawasan pelestarian alam yang mempunyai ekosistem hutan asli yang dikelola dengan sistem zonasi dan dimanfaatkan untuk tujuan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, pariwisata dan rekreasi.

Dalam upaya pencapaian tujuan pengelolaan, Taman Nasional Kutai dikelola ke dalam zona inti, zona rimba/zona bahari dan zona pemanfaatan dan sampai saat ini zonasi di Taman Nasional Kutai masih berdasarkan atas Rencana Detail Tata Ruang Kawasan Sekitar Taman Nasional Kutai tahun 1993/1994 – 2003/2004. Namun demikian batas zona tersebut masih pada tahap batas imajiner di atas peta dan belum diaktualisasikan di lapangan.

Seperti tabel pembagian desa di wilayah kutai terdapat 4 desa yang terdapat di dalam lokasi taman dan salah satunya adalah desa sangkima yang merupakan lokasi wisata alam yang sudah mulai dikenal oleh masyarakat.

b. Air Terjun Tanah Merah

Air Terjun Tanah Merah terletak sekitar 14 Km dari pusat kota Samarinda tepatnya terletak di dusun Purwosari Kecamatan Samarinda Utara. Objek wisata ini pada awalnya merupakan pilihan tepat bagi wisata keluarga karena objek ini dilengkapi dengan fasilitas yang baik dan lengkap.

Namun setelah pemerintah kota tidak mempunyai banyak dana untuk perbaikan dan pengembangan objek ini serta adanya pesaing yang lebih baik, maka dengan sendirinya pengunjung yang datang menurun.

Selain faktor pendanaan dan pengembangan objek wisata terdapat pula faktor alam yang juga mempengaruhi daya tarik objek yaitu makin banyaknya penambangan batubara di hulu yang merupakan sumber air. sehingga saat ini debit Air Terjun Tanah Merah sangat berkurang.

c. Hutan Raya Unmul Samarinda

Hutan Raya ini terletak 3 km dari kota Samarinda merupakan hutan pendidikan dan botani yang berada dibawah pengawasan Universitas Mulawarman seluas kurang lebih 300 ha. Kawasan ini terdiri dari hutan pendidikan seluas 62,4 ha yang menjadi Arboretum hutan buatan meliputi : hutan alam, hutan tanaman daun lebar, hutan palma dan hutan bambu serta hutan konifer dan di dalam lokasi ini terdapat kebun bunga dan kebun buah seluas 300 Ha yang juga merupakan penangkaran rusa dan habitat orang hutan.

Selain kawasan hutan pendidikan dan botani kawasan ini merupakan objek wisata alam yang dilengkapi fasilitas yang cukup bagus yaitu terdapat fasilitas olah raga, perahu wisata, mini zoo dan terdapat hutan wisata yang sangat luas dengan berbagai jenis pohon.

Hutan Raya Unmul merupakan wisata alam hasil kerja sama antara Universitas Mulawarman dan Dinas Pariwisata Kota dan beberapa perusahaan swasta yang ikut dalam penambahan fasilitas di dalam objek tersebut. Dari beberapa objek yang terdapat di Kalimantan Timur, Hutan Raya Unmul merupakan objek yang cukup lengkap fasilitas rekreasinya disamping sebagai Hutan Raya untuk kegiatan pendidikan dan penelitian.

d. Pantai Manggar Segarasari

Pantai dengan luas 13.000 m² dengan air laut yang cukup jernih yang terletak di Kelurahan manggar dan Teritip dengan jarak 9 km dari bandara Sepinggan atau 22 km dari pusat kota Samarinda.

Wisata Pantai Manggar Segarasari merupakan objek yang cukup potensial untuk dikembangkan, selain lokasinya yang dekat dengan pusat kota dan pantainya berpasir bersih juga masyarakat Balikpapan merupakan kelompok masyarakat yang secara ekonomi cukup baik.

Namun karena keterbatasan anggaran pemerintah dalam pengelolaan objek wisata, maka pengembangannya tidak terlalu banyak mengalami penambahan fasilitas dan bahkan banyak fasilitas di dalam objek yang kurang terawat dan rusak. Walaupun demikian ada beberapa pihak swasta yang masih berupaya untuk membangkitkan objek dengan melakukan kegiatan hiburan dengan maksud untuk menarik pengunjung, sedangkan pada hari-hari besar dan lebaran secara tradisi merupakan puncak kunjungan.

4. Aspek Manajemen dan Kelembagaan

Aspek kelembagaan pemerintahan di Kalimantan Timur pada saat ini sudah berjalan dengan baik dan maju yaitu terbukti dengan adanya upaya pemerintah mempercepat dan melaksanakan pembangunan kepariwisataan di beberapa daerah/kota.

Hubungan pemerintah pusat dengan pemerintah daerah bidang pariwisata beserta pihak swasta, sudah banyak dilakukan dan sudah terbukti

dengan adanya kegiatan Pameran Extravaganza yang dilaksanakan di Jakarta pada bulan November 2006. Hubungan kerjasama promosi yang dilakukan pemerintah daerah beserta pihak swasta tersebut merupakan bukti kerjasama kelembagaan yang terbina dengan baik.

5. Aspek Kerjasama Antar *stakeholders*

Kegiatan kepariwisataan pada umumnya dan khususnya wisata alam yang terdapat di Kalimantan Timur telah mulai terbina dan adanya kerjasama antar *stakeholders* maupun dengan pemerintah daerah.

Upaya pembinaan dan kerjasama ini telah di respon oleh pihak *stakeholders* yaitu dengan adanya kerjasama di beberapa objek wisata alam antara Pemerintah Kota dengan pihak Universitas Mulawarman, PT. Ancol Jakarta dan perusahaan-perusahaan daerah yang ikut serta pengembangan fasilitas di dalam objek.

Kerjasama antara pemerintah dan pihak swasta juga terbentuk di beberapa objek wisata alam di Kalimantan Timur dalam pengelolaan sumber daya alam antara lain Hutan Raya Unmul, Danau Pupuk Kaltim, Pantai Marina dan masih banyak lagi.

6. Analisis Kondisi Faktual Pariwisata Berbasis Kalimantan Timur

a. Aspek Pengembangan Produk

Propinsi Kalimantan Timur merupakan suatu wilayah yang mempunyai potensi alam yang cukup beragam yaitu potensi hutan, flora, fauna, pantai, danau dan air terjun dan potensi lainnya. Dari hasil inventarisasi data objek wisata alam di Kalimantan Timur terdapat beberapa objek antara lain sebagai berikut.

- 1) Air Terjun Tanah Merah di Samarinda.
- 2) Kebun Raya Samarinda.
- 3) Taman Hutan Bangkirai di Balikpapan.
- 4) Telaga Permai batu Besaung di Samarinda.

- 5) Taman Rekreasi Lembah Hijau di Samarinda.
- 6) Hutan Raya Unmul di Samarinda.
- 7) Danau Pupuk Kaltim di Bontang.
- 8) Pantai Marina, NGL Bontang.
- 9) Pulau Beras Basah di Bontang.
- 10) Teluk Kaba di Kutai Timut.
- 11) Wana Wisata KM 10 di Balikpapan.
- 12) Taman Bakapai di Balikpapan.
- 13) Hutan Lindung Sungai Wain di Balikpapan.
- 14) Bukit Suharto di Balikpapan.
- 15) Pantai Manggar Segarasari di Balikpapan.
- 16) Pantai Molawai di Samarinda.
- 17) Taman Agro Wisata di Samarinda.
- 18) Cagar Alam Kersik Luway di Tenggarong.
- 19) Air Terjun Jantur Mapan di Tenggarong.
- 20) Long Pahangai di Tenggarong.
- 21) Taman Nasional Kutai, di Kutai Timur.
- 22) Pantai Teluk Lombok dan Teluk Perancis di Sangata.
- 23) Pulau Birah-Birahan.
- 24) Taman Bekapai di Balikpapan.
- 25) Pantai Melawai di Balikpapan.
- 26) Tepian Mahakam.
- 27) Pulau Kumala di Kutai Barat.
- 28) Air Terjun Jantur Gemuruh di Kutai Barat, dan lain-lain.

Dari sejumlah objek wisata alam yang terdapat di Kalimantan Timur merupakan objek cukup potensial untuk dikembangkan sebagai wisata andalan di Kalimantan Timur. Dalam kegiatan penelitian yang dilakukan pada bulan oktober oleh Puslitbang Pariwisata telah memilih beberapa objek yang dianggap mewakili seluruh objek yang ada.

Adapun objek wisata alam yang terpilih sebagai penelitian adalah Taman Nasional Kutai, Air Terjun Tanah Merah, Hutan Raya Unmul dan Pantai Manggar Segarasari.

Keempat objek wisata alam yang telah dijadikan penelitian, secara umum mempunyai potensi yang cukup bagus, baik Sumber Daya Alam maupun jumlah Sumber Daya manusianya. Namun dalam segi pengelolaannya masih banyak kendala baik dari segi kualitas sumber daya manusia maupun pendanaan serta perencanaan keberlanjutannya.

b. Aspek Pemasaran

Pemerintah pusat maupun pemerintah daerah telah berupaya melakukan promosi untuk menggalakkan potensi pariwisata yang ada melalui pameran-pameran, workshop, seminar, pembuatan web site internet dan upaya lainnya.

Salah satu upaya yang telah dilakukan oleh Balai Pengembangan Taman Nasional Kutai yaitu dengan melakukan Program Wisata, Penelitian dan Kampanye Taman Nasional Kutai melalui 10 program sebagai berikut.

- 1) Menyusun program wisata (jalur pemanduan, papan interpretasi, dll).
- 2) Menyusun dan menyebarluaskan leaflet, brosur, poster, cinderamata, dll.
- 3) Mengelola objek wisata TNK.
- 4) Menyusun lokasi dan desain penelitian.
- 5) Mendokumentasikan TNK dalam bentuk film.
- 6) Mengikuti pameran tingkat local dan regional.
- 7) Mengembangkan Pusat Pendidikan Lingkungan Hidup.
- 8) Mengadakan lomba-lomba TNK.
- 9) Mengembangkan Pusat Informasi.
- 10) Mendorong terbentuknya kader konservasi.

Program ini dilakukan oleh Balai Taman Nasional Kutai sejak tahun 2005 sampai dengan tahun 2009 dan kegoatan-kegiatan semacam ini juga dilakukan oleh pemerintah kota bersama pengelola objek maupun stakeholders di Kalimantan Timur.

c. Aspek Pemberdayaan Masyarakat

Mengacu UU no.25 tahun 2005 tentang Program Pembangunan Nasional (PROPENAS) yang berisi “Basis pengembangan pariwisata adalah potensi sumber daya keragaman budaya, seni dan alam (pesona alam). Pengembangan sumber daya tersebut dikelola melalui peningkatan nilai tambah sumber daya secara terpadu antara pengembangan produk pariwisata dan pengembangan pemasaran pariwisata melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat lokal dalam rangka pengembangan pariwisata (community based tourism development)”. Objek-objek wisata di Kalimantan Timur sebagian besar belum melibatkan masyarakat lokal dalam pengelolaannya.

Dari empat objek yang dipilih hanya satu objek yang melibatkan masyarakat sekitarnya yakni Hutan Raya Unmul samarinda. Di kebun raya ini masyarakat sekitar terlibat dalam pengelolaan. Ada yang bertugas sebagai staf di tempat tiket ada yang menjadi security dan disediakan tempat makan yang kebanyakan dikelola oleh masyarakat setempat. Taman Nasional Kutai, menurut Pak Agus Budiono (kepala Balai Konservasi Taman Nasional Kutai) masyarakat di sekitar taman Nasional tersebut belum dilibatkan. Hal ini disebabkan, kualitas SDM masyarakat sekitar belum cukup untuk membantu pengelolaan taman Nasional Kutai dan sebagian besar petugas taman nasional kutai adalah Pegawai Negeri. Pada perencanaan pengembangan di Taman Nasional Kutai yakni di daerah Teluk Kaba, masyarakat sekitar akan dilibatkan dalam pengelolaan di daerah tersebut.

Seharusnya dalam pengembangan objek wisata, masyarakat sekitar dilibatkan. Karena masyarakat sekitar lah yang akan menjaga keberlanjutan dari objek wisata tersebut.

d. Aspek Pelestarian/Keberlanjutan

Menurut Pak Oktavianus Daud (Wakadisparda Kaltim), Dinas Pariwisata Kalimantan Timur sebenarnya cukup memberi perhatian untuk pelestarian terhadap objek-objek wisata di Kalimantan timur. Namun terkadang mereka mempunyai masalah dengan kebijakan Otonomi Daerah.

Contohnya, seperti kasus Air Terjun Tanah Merah. Karena didaerah tersebut terdapat tambang Batubara, maka pelestarian dari Air Terjun Tanah Merah tidak bisa diteruskan. Yang mengakibatkan daya tarik dari objek tersebut yakni air terjun yang tadinya curah airnya cukup banyak setelah ada tambang Batubara menjadi sedikit. Sehingga banyak pengunjung yang tidak mau lagi ke tempat tersebut.

Contoh lainnya, di Taman Nasional Kutai; Menurut Pak Agus Budiono, mereka sudah berusaha melakukan reboisasi terhadap hutan yang terbakar tahun 2003. Dan di Taman Nasional ini juga ada Polisi Hutan, yang berfungsi untuk menangkap pelaku penebangan Hutan Liar. Para pelaku tersebut ditangkap dan diserahkan ke kepolisian, namun tidak ada respon dari pihak Kepolisian maupun pihak Pemda. Hal ini dikarenakan Undang-Undang Otonomi Daerah lebih kuat dibandingkan peraturan Departemen Kehutanan.

Pemda Kaltim masih memfokuskan pada pertambangan dan perkayuan, tanpa memikirkan dampak dari hal-hal tersebut. Selain itu Pemerintah setempat juga tidak bekerjasama dengan pihak LSM dalam hal ini, WALHI, baik dalam membuat objek wisata baru ataupun dalam pengembangan objek wisata. Menurut (anggota WALHI Kaltim), pihak WALHI hanya diundang untuk dengar pendapat ketika ada pengembangan objek wisata baru dalam hal amdalnya. Namun pendapat tersebut cukup sebatas untuk didengar saja.

Jadi aspek pelestarian di Kalimantan Timur kurang mendapat perhatian. Bila Pulau yang kaya alamnya ini terus dieksploitasi tanpa memikirkan keberlanjutannya maka akan menjadi pulau yang sangat miskin akan alamnya.

e. Analisis Unsur-unsur Destinasi Pariwisata Berbasis Alam di Kaltim

1) Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia yang terlibat dalam pariwisata di Kalimantan Timur cukup berkompetensi. Seperti di Taman Nasional Kutai, karyawannya adalah orang yang cukup mempunyai keterampilan. Pendidikan mereka minimal SMA. Karyawan mereka juga sering mengikuti pelatihan yang ditawarkan untuk meningkatkan kompetensi mereka. Pelatihan yang ditawarkan lebih banyak dari Departemen Kehutanan. Pelatihan yang diikuti lebih ke teknis dalam konservasi kehutanan dan perawatan dari Orang Utan. Sementara mereka belum mendapat pelatihan mengenai pariwisata.

Sedangkan di Hutan Raya Unmul Samarinda, sebagian karyawannya adalah pegawai negeri Dinas Pariwisata Samarinda. Mereka juga bekerjasama dengan Universitas Mulawarman. Kebun Raya ini juga dipakai untuk tempat penelitian bagi Mahasiswa Universitas Mulawarman. Oleh karena itu, SDM yang bekerja di Kebun Raya cukup baik. Namun untuk Pantai Manggar, karyawan yang mengelola di tempat tersebut hanya empat orang, sementara sebagian besar akan pensiun. Karyawan tersebut adalah pegawai Negeri.

Menurut hasil interview, SDM di objek wisata yang dikelola oleh swasta cukup berkompetensi. Artinya mereka harus mempunyai keterampilan dan pendidikan minimal SMA.

2) Sumber Daya Alam

Kalimantan Timur merupakan propinsi yang dilalui oleh khatulistiwa dan merupakan wilayah yang ditumbuhi hutan dengan beraneka jenis tanaman pohon. Kalimantan Timur dengan luas wilayah 211.440 km² dan dengan jumlah penduduk 2.700.000 jiwa, merupakan wilayah yang mempunyai sumber daya alam yang sangat potensial.

Sebagai daerah yang mempunyai potensi alam yang berupa hutan tanaman dan hasil tambang yang sangat beragam antara lain gas alam, batu bara. Sumber Daya Alam Kalimantan Timur yang sampai saat ini merupakan devisa dari pemerintah dan berdampak mengangkat kesejahteraan bagi penduduk Kalimantan Timur dan seluruh wilayah kabupaten/kota.

3) Daya Tarik/Atraksi

Pada beberapa destinasi pariwisata yang terpilih sebagai objek pariwisata yang dikunjungi, mempunyai daya tarik/ atraksi yang cukup bagus. Taman Nasional Kutai, di tempat tersebut kita dapat melihat berbagai jenis pohon besar yang merupakan ciri khas hutan di Kalimantan. Kesejukan dan ketenangan sangat bagus untuk masyarakat yang sudah jenuh dengan hiruk pikuk kota.

Menurut beberapa pengunjung di daerah tersebut, mereka menyukai tempat tersebut karena menawarkan atraksi yang berbeda. Mereka cukup jenuh dengan kehidupan kota, apabila mereka berada di Taman Nasional Kutai, mereka benar-benar menikmati keaslian dan keindahan alam serta ketenangan yang tidak didapat di kota. Menurut mereka, walaupun belum ada pengembangan produk yang ditawarkan serta sarana yang masih kotor, mereka akan berniat untuk kembali berkunjung ke tempat tersebut, bahkan akan membawa keluarga mereka. Hanya saja keamanan untuk membawa keluarga ke tempat tersebut belum terjamin, karena jalan untuk melihat pohon-pohon disana belum dipasang pagar disisi-sisi jalan serta petugas yang jarang memantau pengunjungnya.

Pantai Manggar, yang mempunyai pemandangan yang nan elok ini merupakan atraksi yang cukup baik. Pasir yang terdapat dipantai ini adalah putih. Pengunjung yang datang disini sangat menikmati indahnya tepian laut dan laut yang lepas, karena di tempat asal mereka tidak terdapat pantai. Masyarakat di Kalimantan Timur khususnya Samarinda dan Balikpapan cukup haus dengan pemandangan laut dan pantai, sehingga setiap hari Raya dan

Liburan, pengunjung di pantai ini akan membludak. Sedangkan di Hutan Raya Samarinda, atraksi yang ditawarkan cukup menarik. Di Kota samarinda yang ramai dengan kegiatan pertambangan, ternyata masih terdapat hutan raya yang dilestarikan dan penduduk disana dapat menikmati hutan yang lebat dan sejuk. Apalagi di tempat ini banyak atraksi yang ditawarkan selain hutan rayanya.

Kalimantan Timur sebenarnya mempunyai potensi yang sangat bagus apabila mendapat pengemasan yang cukup baik, mulai dari diversifikasi produk sampai dengan pemasarannya. Hanya sayang tidak ada perhatian dari pemerintah setempat untuk pengembangan pariwisata, mereka lebih mengutamakan pertambangan dan komoditas perkayuan untuk industri.

4) Aksesibilitas

Transportasi menuju ke Objek wisata di Kalimantan Timur, cukup baik walaupun jarak antar objek sangat jauh. Untuk ke satu objek saja bisa memakan waktu satu jam.

Apabila menuju taman Nasional Kutai, dari Samarinda kita bisa naik bis antar kota Damri, menuju Sangata. Sedangkan menuju kebun raya samarinda, kita cukup naik taksi kota dengan membayar Rp 2500,- perorang. Begitu juga dengan pantai manggar, dari Balikpapan menuju pantai tersebut cukup dengan naik taksi dengan membayar Rp 2500,- per orang saja. Atau Apabila kita enggan dengan taksi, kita bisa menyewa mobil. Penyewaan mobil cukup banyak disana, walaupun cukup mahal.

5) Popularitas

Pengembangan pariwisata di daerah Kalimantan Timur belum mendapat perhatian dari Pemerintah Daerah setempat. Objek-objek wisata belum banyak dilibatkan dalam promosi dari pemerintah. Hanya objek wisata yang dikelola oleh swasta(dalam hal ini pihak asing atau diluar pemda setempat) yang cukup terkenal di luar Pulau Kalimantan, seperti Taman Nasional Kutai, Tenggarong, Pulau Derawan, dan lain-lain.

6) Keanekaragaman/Diversifikasi

Keanekaragaman jenis pariwisata alam di Kalimantan Timur cukup banyak. Mulai dari Taman Nasional, Taman Wisata Alam, Taman Hutan Raya dan Taman Laut. Jenis pariwisata alam yang ada adalah sebagai berikut.

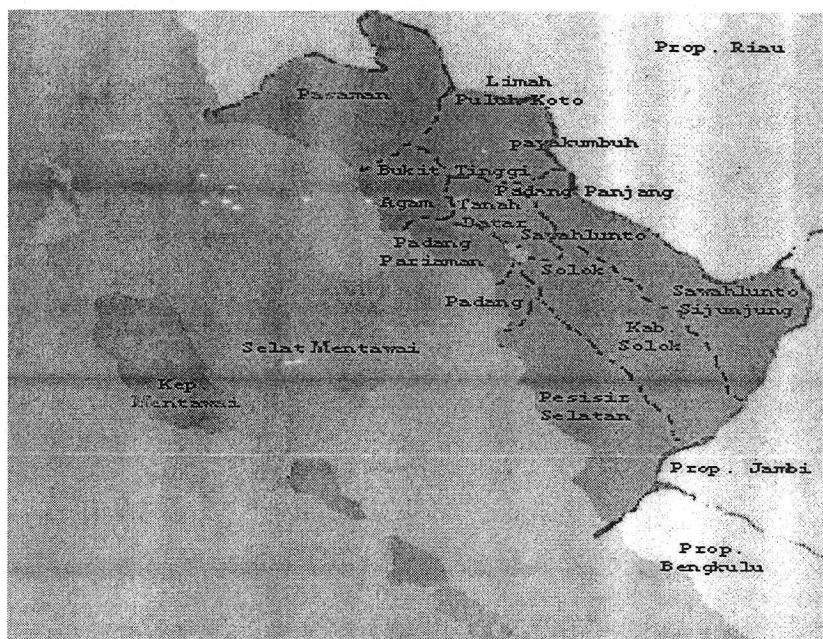
- a) Taman Nasional, yakni Taman Nasional Kutai di Kutai Timur, Taman Hutan Bangkirai di Balikpapan, Bukit Suharto di Balikpapan.
- b) Taman Hutan Raya, yakni, Hutan Raya Unmul di Samarinda, Hutan Lindung Sungai Wain di Balikpapan, Taman Agro Wisata di Samarinda
- c) Taman Wisata Alam, yakni Telaga Permai batu Besaung di Samarinda Taman Rekreasi Lembah Hijau di Samarinda Danau Pupuk Kaltim di Bontang Taman Bakapai di Balikpapan Air Terjun Jantur Mapan di Tenggarong Taman Bekapai di Balikpapan Tepian Mahakam, Pulau Kumala di Kutai Barat, Air Terjun Jantur Gemuruh di Kutai Barat dll.
- d) Taman Laut, Yakni Pantai Marina, NGL Bontang, Pulau Beras Basah di Bontang Teluk Kaba di Kutai Timur Pantai Manggar Segarasari di Balikpapan, Pantai Molawai di Samarinda Pantai Teluk Lombok dan Teluk Perancis di Sangata, Pulau Birah-Birahan Pantai Melawai di Balikpapan.

Potensi pariwisata berbasis alam di Kalimantan Timur cukup bagus namun sayang belum mendapat perhatian dari Pemerintah Kalimantan Timur. Ada beberapa objek yang terlihat tidak terurus seperti Telaga Permai batu Besaung di Samarinda dan Taman Rekreasi Lembah Hijau di Samarinda. Di Objek ini tidak tampak ada petugas yang menjaga objek wisata tersebut. Jika ada perhatian dari Pemerintah setempat, banyak objek wisata yang bisa dijadikan pengembangan pariwisata berbasis alam.

7. Permasalahan umum di daerah Kalimantan Timur

- a) Pemerintah daerah Kalimantan Timur sampai saat ini masih terlalu terfokus pada sumber daya alam (tambang) sebagai primadona Pendapatan Asli Daerah (PAD) utama.
- b) Pemerintah Daerah harus mulai secara sungguh-sungguh mencari alternatif sumber Pendapatan Asli Daerah dari sektor-sektor lain dan salah satunya adalah sektor Pariwisata.
- c) Belum adanya keseriusan Pemerintah Daerah dalam membuat peraturan-peraturan dan perencanaan tentang Pariwisata.
- d) Masih banyaknya eksploitasi terhadap sumber daya alam yang seharusnya dapat digunakan sebagai objek wisata.
- e) Pemerintah Daerah sebaiknya memikirkan pelestarian serta keberlanjutan Objek wisatanya.
- f) Masih banyaknya peraturan-peraturan yang dilanggar oleh pemerintah dan instansi lain dalam mengeksploitasi sumber daya alam yang seharusnya digunakan sebagai objek wisata alam.
- g) Dalam pengembangan suatu objek wisata sebaiknya melibatkan masyarakat sekitar, karena masyarakat sekitar yang akan menjaga keberlanjutan dari objek tersebut.

3.1.6 Profil Pengembangan Pariwisata Berbasis Alam di Sumatera Barat (Sumbar)



Gambar 3.6 Peta Sumatera Barat

1. Gambaran Umum Sumatera Barat

Pada tahun 2002, Sumatera Barat mempunyai wilayah administrasi terdiri atas 16 Kabupaten dan Kota. Kabupaten sebanyak 9 buah dan Kota 7 buah. Semua Kabupaten/Kota di Propinsi Sumatera Barat terbagi lagi menjadi 144 Kecamatan yang secara keseluruhan terbagi lagi atas 494 nagari dan 1.749 desa, serta 337 kelurahan. Pada tahun 2003, Kabupaten bertambah lagi sebanyak 3 buah yang berasal dari pemekaran Kabupaten Pasaman, Sawahlunto Sijunjung, dan Kabupaten Solok, namun data ketiga Kabupaten pemekaran tersebut sampai saat ini belum ada dan masih bergabung dengan Kabupaten yang dimekarkan.

Ditinjau dari segi bentuk wilayah atau fisiografinya, daerah Sumatera Barat mempunyai sebelas macam fisiografi. Fisiografi yang dijumpai di wilayah ini yaitu: kubah gambut (D); aluvial (A); marin (B); teras marin (T); volkan (v.

); dataran tuf masam (I); plato (P); karst atau batu kapur (K); perbukitan (H) dan pegunungan (M) Sebahagian kawasan Sumatera Barat (> 70%) tidak datar atau berbukit dan bergunung yang cukup terjal dan tinggi terutama di sebelah Barat.

Jejeran bukit dan gunung ini merupakan rantai dari pegunungan Bukit Barisan yang membentang dari Utara hingga Selatan pulau Sumatera. Lahan yang ada pada kawasan berbukit dan bergunung dengan kelerengan diatas 40% tercatat 1.017.000 ha. Wilayah yang lebih datar dijumpai di bahagian Timur Sumatera Barat.

Kubah gambut berkembang di daerah cekungan rawa belakang atau dataran pantai sebelah Barat di Pesisir Selatan dan Pasaman yang selalu tergenang air. Keadaan ini mengakibatkan dekomposisi atau pelapukan bahan organik menjadi lambat dan terjadi akumulasi (penumpukan) bahan organik dengan ketebalan mulai dari 0.5 m sampai lebih dari 2 m. Kubah gambut ini dijumpai pada daerah dengan ketinggian 0 – 10 m diatas permukaan laut dengan luas 120.900 ha (Suparto et al., 1990). Lahan dengan fisiografi kubah gambut ini perlu dikelola dengan hati-hati baik untuk dijadikan daerah pertanian maupun pemukiman. Pembukaan daerah gambut tanpa memperhatikan tata air yang ada akan merusak ekosistem alami gambut pada daerah ini.

Bentang alam aluvial terbentuk akibat aktivitas danau, pelebaran sungai dan koluviasi dengan umur masih tergolong muda. Bahan pembentuk wilayah alluvial berasal dari endapan sungai, runtuhan batuan (koluvial) maupun hasil rombakan dari aliran batuan vulkanik. Kawasan alluvial dijumpai di bagian barat propinsi terutam daerah yang mempunyai sungai-sungai yang bermuara ke laut dan di bagian Timur Laut Sumatera Barat yaitu disekitar pelembahan dan teras sungai Batang Hari. Fisiografi alluvial dijumpai pada ketinggian 5-1600 m dengan luas 340.300 ha.

Bentuk wilayah marin dan teras marin termasuk daerah dataran rendah dan terdiri dari beting pasir pantai muda dan tua, cekungan antar beting yang selalu tergenang air sepanjang tahun dan rawa belakang pantai dengan ketinggian 0 – 5 m diatas permukaan laut. Fisiografi tipe ini terbentuk karena adanya proses pengendapan marin dengan bahan pembentuk utamanya berupa endapan dan bahan organik di sepanjang pantai yang dipengaruhi oleh air laut. Luas wilayah marin dan teras marin tercatat 105.833 ha atau 3,64% dari luas wilayah Sumatera Barat.

Bentang alam volkan terdapat di dataran rendah kabupaten Pasaman sampai dataran tinggi di kabupaten Agam, Tanah Datar, 50 Kota dan Solok. Pembentukan fisiografi volkan terjadi akibat aktivitas gunung berapi (volkanik) berupa abu jatuhan (ash fall), erupsi celah (fissure eruption), aliran lava dan lahar. Luas daerah dengan fisiografi volkan tercatat 619.300 ha.

Bentuk wilayah tipe karst dijumpai di dataran tinggi bagian Timur terutama di daerah patahan Sumatera dengan ketinggian 300 – 1.285 m diatas permukaan laut. Karst didominasi oleh batukapur keras dan secara umum mempunyai relief yang tidak teratur dikarenakan pelarutan batukapur keras. Pelarutan batukapur lunak menghasilkan relief yang lebih membulat. Luas daerah dengan fisiografi karst mencapai 114.200 ha.

Bentuk wilayah pegunungan dan plato termasuk kawasan Bukit Barisan dan merupakan daerah yang terluas di Sumatera Barat mencapai 1.639.000 ha untuk pegunungan dan 176.300 ha untuk plato. Perbedaan ketinggian dari satu daerah ke daerah lain dapat mencapai 300 m. (<http://www.sumbarprov.go.id/home/detail.asp?iData=94&iCat=296&iChannel=28&nChannel=1.%20Profile%20Daerah>).

2. Jenis Pariwisata Berbasis Alam di Sumatera Barat

Tabel 3.7 Potensi dan Kondisi ODTW Alam di Sumbar

No	Nama Kawasan	Kategori	Potensi Daya Tarik	Keunikan	Potensi yang dikembangkan
1	Gunung Merapi-Gunung Singgalang	Taman Suaka			
2	Siberut	Taman nasional			
3	Mega Mendung	Taman Wisata Alam		Air terjun, udara sejuk	Rekreasi santai, camping, panorama alam
4	Rimbo Panti Kab. Pasamon.	Taman Wisata Alam	Rusa, tapir, kambing hutan, jenis-jenis kera, jenis-jenis burung, macan tutul, harimau	Sumber air panas, panorama alam	Panoroama alam, mandi air panas, photo hunting, penelitian ilmiah, rekreasi alam
5	Lembah Harau Kab. 50 Koto	Taman Wisata Alam		Air terjun, lembah, Satwa harimau, rusa tapir, babi hutan, kambing hutan dan sebagainya.	Panorama lembah, rekreasi santai, jungle tracking, camping, hiking, rekreasi alam dan photo hunting
6	Pulau Pieh	Taman Wisata Alam		Biota laut (terumbu karang)	Snorkeling, diving,memancing, olah raga air dan sebagainya.
7	Moch Hatta	Taman Hutan Raya	Pemandangan, kera, Burung enggan, udara sejuk dll.	Panorama alam pegunungan	Panorama alam pegunungan, hiking, lintas alam dll.
8	Lembah Anai Kab.Padang Pariaman & Tanah Datar				Rekreasi alam, camping, hiking, jungle tracking & photo hunting
9	Ngarai Sianok Kota Bukit Tinggi				Rekreasi alam, camping, hiking, jungle tracking & photo hunting, penelitian ilmiah

Sumber: Departemen Kehutanan (2005)

Tabel 3.8 Jenis Atraksi Pariwisata Berbasis Alam Menurut Kota di Sumbar

No.	Nama Kota	Atraksi
1.	Kodya Padang	Pantai Bungus Pantai Pasir jambak Pantai Air Manis Pemandian Lb. Minturun Lubuk Peraku Pantai Padang Teluk Sungai Pisang Panorama Sitinjau Laut Panurama Puncak THR Bung Hatta P. Sikuai
2.	Kodya Bukit Tinggi Agam	Panorama Baru Ngarai Sianok Sungai Janah Danau Maninjau Embun Pagi Puncak Lawang Cagar Alam Bt. Palupuh
3.	Kodya Payakumbuh/Kabupaten 50 Kota	Lembah harau Panorama Selat Malaka Bt. Tabik Ngalau Indah
4.	Kodya Padang Panjang/Kab Tanah Datar	Lubuk Mata Kucing Bukit Berbungan Lambah Anai Pnorama Tabek Patah Panorama Puncak Pato Ngalau Pangian lintau
5.	Kodya Sawahlunto/Kab. Sawahlunto	Ngalau Languang
6.	Kodya Solok/Kab. Solok	Pulau Belibis Danau Singkarak Danau Diatas Danau Dibawah Air Panas Bukit Kili
7.	Pariaman/Kab. Padang Pariaman	Pantai Kata Pantai Arta Tapien Puti Lubuk Bonta Pulau Mentawai Tahi-tahi Bati I Tahi-tahi Bati II Saibi Sirabua
8.	Kab. Pesisir Selatan	Jembatan Akar Air terjun Bayang Sani Indah Pantai Batu Kolong Pantai Carocok Painan

		Tarusan Muara Bayang Ketaping Indah Pulau Cingkuk Pulau Aur Gadang Pulau Aur Kecil TN. Kerinci Seblat
9.	Lubuk Sikaping/Kab. Pasaman	Rimbp Panto Air Panas Rimbo Panti Tugu Khatulistiwa

Sumber: Departemen Kehutanan (2005)

3. Permasalahan Wisata Alam di Sumbar

Liberalisasi wisata yang berpotensi untuk dikembangkan oleh Sumatera Barat hanyalah kekayaan alam, namun kekayaan alam yang dimiliki tersebut belumlah dikelola secara maksimal. Sumatera Barat memiliki semua potensi wisata alam (WA) seperti gunung, pantai, laut, goa, sungai, air terjun, danau dan hutan yang masih belum berkelanjutan (sustainable) untuk dikembangkan. Disamping Sumatera Barat memiliki kekayaan keanekaragaman hayati (flora dan fauna) yang kondisinya terancam punah keberadaanya sebagai resiko pembangunan yang tidak berkelanjutan.

Menyadari kondisi pariwisata alam Sumatera Barat yang selama ini telah dikelola secara “serabutan” berdampak pada semakin lemahnya daya-saing sektor pariwisata jika dibandingkan dengan sektor lainnya di Sumatera Barat. Sehingga perdebatan yang sangat panjang “kontroversi” apabila semua pihak mencoba mempertanyakan kenapa terjadi “stagnasi” di sektor pariwisata tersebut. Bagi oportunis pariwisata, konsep kegagalan tersebut mereka kemas dalam argumen yang salah, biasanya mereka menggunakan cara-cara agitasi dan dogmais “pengkambinghitaman” bahwa kegagalan pariwisata bukan di sebabkan oleh oknum pengelolaan namun sudah kondisinya seperti itu dan tidak bisa kita perbaiki. Berbagai alasan muncul untuk menepis segala kegagalan pariwisata di Sumatera Barat diantaranya:

Pertama, pengkambinghitaman nilai-nilai adat basyandi syarak-syarak basandi kitabullah (ABS-ABK) yang menjadi falsafah hidup masyarakat

Sumatera Barat. Hal ini merujuk dari berbagai statemen dan literatur yang ada tentang pengelolaan pariwisata di Sumbar. Kesimpulan yang kita pahami adalah ABS-ABK merupakan faktor penghambat pengembangan sektor pariwisata. Sehingga pengembangan pariwisata berkonotasi negatif dan akhirnya terpuruk atas penyempitan makna pariwisata yang akan melanggengkan nilai-nilai “seronok” dan bertentangan dengan prinsip-prinsip ABS-ABK.

Merujuk dari nilai-nilai Minangkabau itu sendiri, norma dan kandungan falsafah tidak pernah menentang perkembangan pariwisata itu sendiri, sekiranya konsep pariwisata yang dikembangkan tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip ABS-ABK. Hanya saja konsep pengembangan pariwisata itu sendiri di Sumatera Barat lebih berorientasikan pada nilai-nilai yang “dicap” tabu bagi masyarakat Sumatera Barat. Wajarlah pengembangan konsep seperti ini bertentangan dengan falsafah ABS-ABK yang semestinya di jadikan sebagai evaluasi diri (*evaluation project*) bagi stageholder pembangunan bukannya ikut memberikan justifikasi ABS-ABK sebagai penghambat pengembangan pariwisata di Ranah Minang.

Kekayaan alam yang indah, telah dimiliki oleh para investor yang lebih mementingkan aspek ekonomi (tingkat pengembalian modal) dari pada mengelola berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal. Disinilah letaknya kenapa terjadinya kegagalan pengembangan wisata di Sumatera Barat, dikarenakan pihak pengelola lebih berorientasi pada pencapaian keuntungan dalam waktu pendek, tanpa perlu lagi memperhitungkan situasi jangka panjang. Semua bentuk kegagalan pengelolaan tersebut disandarkan pada falsafah ABS-ABK yang tidak kondusif. Sungguh ironis ABS-ABK di giring pada sebuah kesimpulan untuk menolak pengembangan WA. Tanpa menolak dari kesimpulan statemen dan literatur tersebut sungguh bijaksananya menguji kebenaran semua hipotesa tersebut untuk menjelaskan kegagalan pengembangan sektor pariwisata di Sumatera Barat.

Kedua, persoalan status kepemilikan tanah yang “unik” bersifat komunal dan terkesan sangat sulit untuk terselesaikan. Kejelasan status kepemilikan tanah yang proses pengusahaanya dikuasai oleh negara tanpa melihat faktor sosial dan budaya yang “melekat erat” dalam masyarakat merupakan akar dari konflik tanah di Sumatera Barat. Institusi atas nama negara mengundang para pemilik modal (investor nasional dan asing) untuk terlibat langsung untuk pengembangan sektor pariwisata di Sumatera Barat telah banyak diberikan kemudahan dan regulasi kebijakan namun sektor ini tetap saja terbengkalai dalam penggelolaannya. Sekali lagi menciptakan stigma “konflik tanah” adalah faktor penyebab kegagalan pengembangan wisata di Sumatera Barat.

Makna tanah komunal bagi masyarakat Minangkabau memiliki aspek secara ekonomi, sosial dan lingkungan. Secara ekonomi, tanah dimanfaatkan sebagai salah satu alat produksi, secara aspek sosial, tanah sebagai penunjuk status dan eksistensi kaum sedangkan aspek lingkungan lebih ditekankan pada keberlanjutan sumber daya alam yang berdaulat atas tanahnya. Terjadinya konflik tanah dalam pengembangan WA di Sumatera Barat lebih pada perbedaan pemahanan makna tanah atas nama negara dengan komunal lokal di Minangkabau yang masih terus berlangsung sampai sekarang.

Wacana penyelesaian konflik dilakukan melalui cara kompensasi atau ganti rugi seperti halnya menemui jalan buntu untuk di selesaikan. Stigma absolut ini terus dikembangkan dan kemudian merekomendasikan persoalan tanah tidak akan pernah terselesaikan (never ending). Disini salahnya dari cara berfikir para stakeholder pariwisata yang berfikir pragmatis “sepertinya” hanya satu-satunya option pengembangan WA hanya “sukses” apabila mampu mendulang investor sebanyak-banyaknya. Tanpa melihat sebenarnya masyarakat pemilik tanah sebenarnya mampu melakukan investasi diatas tanah yang di milikinya untuk pengembangan WA.

Otonomi daerah memberikan peluang terhadap penjualan asset wilayah kepada para investor secara langsung. Hal yang sama ditemukan pada kondisi keuangan negara yang semakin defisit, sangat tergantung pada penggalangan investasi dalam pengembangan WA “penghambaan” terhadap investor semakin kuat, tanpa “melirik” swadaya masyarakat sebagai sebuah kekuatan untuk melakukan investasi terhadap pengembangan WA itu sendiri.

Ketiga, di Indonesia pengembangan WA selama ini berorientasi pada kebutuhan pasar global (market demand global) dan tidak melirik potensi pasar lokal (Based Local specific market) sebagai segment pasar potensial. Hal ini terlihat dari penyediaan fasilitas, gaya arsitektur bangunan yang serba modern agar turis berbagai penjuru dunia berbondong-bondong datang. Dalam rencana strategis pembangunan pariwisata di Sumatera Barat, lebih berorientasi pada menembus pasar global, hal ini jelas mengabaikan pasar wisata lokal yang terbukti tidak dipengaruhi oleh krisis moneter pada tahun 1997.

Bercermin dari kondisi di atas, jelaslah pengelolaan sektor pariwisata WA di Sumatera Barat tidak mengakar pada tatanan masyarakat (public service), akan tetapi masih berorientasi pada pasar (marked demand) yang nyata-nyatanya sektor pariwisata Sumatera Barat tidak mampu lagi berkompetisi secara global. Untuk itu perlu melakukan re-orientasi kembali sektor pariwisata alam di Sumatera Barat yang lebih berorientasi dari outloocking menuju ke inloocking, lebih melirik pasar lokal daripada pasar manca negara yang selama ini tidak mampu memberikan manfaat bagi pembangunan daerah. Apabila hal ini terus berlanjut maka dapat diramalkan dunia pariwisata akan semakin terpuruk dan tidak lagi menjadi sektor andalan, secara perlahan nilai dan budaya lokal Minangkabau terus terkontaminasi oleh budaya barat yang pada akhirnya kita setuju secara bersama.

Ke empat, rendahnya tingkat kepercayaan dan kekuatan jaringan (*social capital*) pada level pemerintahan. Rendahnya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah merupakan instropeksi sekaligus menjadikan bahan evaluasi untuk merancang pengembangan WA di Sumatera Barat. Citra

pemerintah yang sarat dengan KKN telah berdampak pada kegagalan pengelolaan program pengembangan WA di Sumatera Barat. Oleh karenanya pengembangan WA haruslah di bangun atas kekuatan rasa saling “kepercayaan” antara pemerintah dengan masyarakat yang selama ini cenderung di abaikan (*ceterus paribus*). Bahkan sudah sepantasnya menempatkan masyarakat pada level sosial dan ekonomi bukan sebatas makna subjek dari pengembangan WA.

Modal sosial berikutnya adalah lemahnya jaringan kerja yang dibuat oleh pemerintah dalam pengembangan WA. Pembangunan berorientasi pada proyek jangka pendek, penuh dengan unsur KKN. Sehingga jaringan pengelolaan WA hanya sebatas koneksi, keluarga, sistem komisi telah menjadi “icon” yang tertutup dalam akses jaringan. Setiap orang tidak dapat menembus akses pariwisata secara profesional dan demokrasi karena pengelolaan WA ibarat sebuah sistem rentenir yang terstruktur. Walaupun kita sepakat, sektor wisata alam (WA) masih menjadi sektor andalan di Sumatera Barat namun manfaat yang dapat diharapkan belum kunjung dirasakan oleh semua pihak.

WA adalah sektor primadona dikembangkan, asalkan bentuk pengembangannya berorientasikan pada nilai-nilai ABS-SBK, pelibatan masyarakat di wilayah pariwisata, berorientasi pada pasar lokal, serta membangun jaringan sosial di tingkat masyarakat. Hal ini telah di lupakan oleh pihak pengelola WA sehingga program jangka panjang yang telah di susun masih sebatas tambal-sulam (Herry, t.t)

3.1.7 Profil Pengembangan Pariwisata Berbasis Alam di Sulawesi Utara



Gambar 3.7 Peta Propinsi Sulawesi Utara

1. Profil Propinsi Sulawesi Utara

Propinsi Sulawesi Utara saat ini terdiri dari 9 Kabupaten/Kota, yaitu Kabupaten Bolaang Mongondow, Minahasa, Sangihe, Talaud, Minahasa Selatan, Minahasa Utara, Kota Manado, Bitung, dan Tomohon.. Sulawesi Utara terletak pada $0^{\circ}30' - 4^{\circ}30'$ dan $123^{\circ}00' - 127^{\circ}00'$ BT.

Posisi geografis Sulawesi Utara berbatasan dengan:

- Sebelah Utara : Negara Philipina
- Sebelah Timur : Maluku Utara
- Sebelah Selatan : Propinsi Gorontalo
- Sebelah Barat : Laut Sulawesi

Luas Propinsi Sulut: 15.277,16 Km².

Mata pencarian penduduk Propinsi Sulawesi Utara hampir separuh di sektor pertanian. Saat ini selain sektor pertanian, sektor pariwisata sedang dijadikan sektor unggulan dalam pembangunan di Sulawesi Utara. Pariwisata diharapkan menjadi multiplier effect bagi penciptaan lapangan kerja, dan membuka kesempatan berusaha di sektor-sektor lainnya, seperti pertanian, perikanan, transportasi, perhotelan dan restoran.

2. Pariwisata Berbasis Alam di Lokasi yang Diteliti

Berbeda dengan Bali dan Jogjakarta yang mengandalkan atraksi wisata budaya sebagai produk andalannya, secara umum dapat dikatakan bahwa objek pariwisata yang banyak terdapat di Sulawesi Utara merupakan objek daya tarik alam, khususnya daya tarik laut dan pantai (Tim Peneliti PPLH & Sumberdaya Alam UNSRAT, 2002).

Sampai dengan tahun 2005, jumlah objek dan daya tarik wisata di Sulawesi Utara adalah 228 ODTW alam, 123 ODTW budaya, 24 ODTW minat khusus, dan 8 ODTW wisata religi. Perbandingan data jumlah objek dan daya tarik wisata yang ada di 9 kota dan kabupaten di Sulawesi Utara sampai dengan tahun 2005 adalah sebagai berikut.

Tabel 3.9 Jumlah Objek dan Daya Tarik Wisata di Provinsi Sulawesi Utara Tahun 2005

No.	Kabupaten/Kota	Alam	Budaya	Minat Khusus	Religius
1	Kota Manado	6	51	0	0
2	Kota Bitung	24	7	0	0
3	Kab. Minahasa	45	16	21	5
4	Kab. Bolaang Mongondow	34	27	0	0
5	Kab. Sangihe	48	14	3	0
6	Kota Tomohon	17	9	0	3
7	Kab. Minahasa Utara	3	2	0	0
8	Kab. Minahasa Selatan	30	3	0	0
9	Kab. Talaud	21	14	0	0
	JUMLAH TOTAL	228	143	24	8

Sumber: Diolah dari Data Imigrasi, BPS, dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Sulut 2001-2005

3. Jenis Pariwisata Berbasis Alam yang Berkembang

Berdasarkan Peta Pariwisata Sulawesi Utara yang disusun oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Sulawesi Utara pada tahun 2006, terdapat 27 atraksi (objek dan daya tarik) wisata yang dipromosikan dan dipasarkan kepada wisatawan mancanegara dan wisatawan nusantara. Ke 27 atraksi wisata tersebut dianggap telah layak dipasarkan dan memiliki persayaratan cukup sebagai atraksi wisata yang melayani kebutuhan wisatawan yang berkunjung.

Adapun ke 27 atraksi wisata tersebut sebagai berikut.

- 1) Taman Nasional Bunaken.
- 2) Likupang/Pulisan Beach Resort.
- 3) Gangga Beach Resort.
- 4) Tangkoko. Dua Saudara Nature Reserve.
- 5) Japanese Monument.
- 6) Kema Beach Resort.
- 7) Waruga Stone Graves (Sarchopagi), Sawangan.
- 8) Tasik Ria Beach Resort.
- 9) Danau Tondano.
- 10) Pinabetengan Megalithic Stone and Horse Racing Arena.
- 11) Bentenan Beach Resort.
- 12) Moreah Natural Cave.
- 13) Ratatotok Gold Mining.
- 14) Danau Mooat/Mt. Ambang.
- 15) Loloan Beach Resort.
- 16) Taman Nasional Dumoga Bone.
- 17) Molosing Beach Resort.
- 18) Mahangetang Underwater Volcano.
- 19) Pananualeng Beach Resort.
- 20) Karakelang Hunting Area.
- 21) Kali Waterfall.
- 22) Bukit Kasih.
- 23) Kungkungan Bay Resort & Naemundung Grand Animal Collection.
- 24) Danau Linow.
- 25) Danau Tondok.
- 26) Pulau Tiga.
- 27) Kora-kora Beach.

Selain ke 27 atraksi wisata yang dianggap telah jadi dan siap dipasarkan ke dalam dan luar negeri tersebut, saat ini ada 6 daerah yang diprioritaskan sebagai kawasan potensial pengembangan pariwisata berbasis alam di Sulawesi Utara, yaitu:

- 1) Di Kotamobagu terdapat Taman Nasional Bogani Nani Wartabone dan Danau Moat.
- 2) Di Amurang, terdapat Pantai Bentenan.
- 3) Di Tomohon, terdapat Gua Jepang dan Wisata Agro.
- 4) Di Tondano, terdapat Permandian Air Panas Ranopaso dan *Platen*.
- 5) Di Manado, terdapat Pantai Kalasei dan Taman Laut Bunaken, Gunung Klapat, dan Kepulauan Gangga.
- 6) Di Bitung, terdapat Selat Lembeh, dan Taman Nasional Tangkoko.

2. Profil Beberapa Objek Wisata Berbasis Alam yang Diobservasi

a. Taman Nasional Bunaken di Manado

Pengelolaan Taman Nasional Bunaken berdasarkan UU No. 5 tahun 1990 yaitu, melalui pembagian wilayah-wilayah fungsional yang disebut Zonasi (mintakat). Pengusulan Zonasi di TN. Bunaken memperhatikan pola pemanfaatan ekstraktif oleh masyarakat setempat, dan pemanfaatan estetika bagi pariwisata alam (terutama pariwisata selam).

Sesuai dengan penilaian dan kriteria dasar, Zonasi TN. Bunaken terdiri atas tiga zona utama, yaitu Zona inti, Zona Pemanfaatan, dan Zona lainnya. Zona inti ditujukan untuk pelestarian alam dan perlindungan habitat-habitat. Zona pemanfaatan diperuntukkan bagi tujuan pariwisata alam, terdiri dari zona pemanfaatan intensif dan zona pemanfaatan terbatas hanya pada biota, habitat dan ekosistem kawasan, melainkan juga proses ekologis yang dinamis, termasuk kegiatan manusia menyangkut pemanfaatan sumber daya alam dan ruang wilayah.

Pola dan sifat pengelolaan TN. Bunaken didukung dan dikoordinasikan oleh Unit Pelaksana Teknis (UPT) Kantor Balai Taman

Nasional Bunaken, Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Pelestarian Alam, Departemen Kehutanan. Saat ini manajemen yang dilakukan oleh UPT Balai TN. Bunaken melibatkan peran serta lembaga-lembaga lain yang terkait, swasta LSM, perguruan tinggi dan masyarakat setempat, dalam mendukung kelancaran pengelolaannya. Dalam hal ini, UPT Balai TN. Bunaken memegang peranan sebagai koordinator bagi kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan potensi kawasan yang dikelolanya. Usaha pengelolaan TN. Bunaken dibantu oleh Natural Resources management Project (NRMP), yang merupakan Proyek Bantuan Luar Negeri kerjasama antara USAID-BAPPENAS dan Departemen Kehutanan. Proyek NRMP berakhir pada pertengahan tahun 1997 dan kemudian dilanjutkan dengan Proyek NRMP fase ke-II (http://www.dephut.go.id/informasi/tamnas/bnk_3.html).

Berkat kegigihan manajemen Taman Nasional Bunaken dalam mengelola sumber dayanya itulah, pada tahun 2003 Taman Nasional Bunaken meraih penghargaan tertinggi global tahunan *British Airways Tourism for Tomorrow*. TN. Bunaken berhasil menyisihkan lebih dari 70 proposal yang berasal lebih dari 70 negara peserta kontes pengelolaan taman nasional di seluruh dunia.

b. Danau Tondano di Minahasa

Danau Tondano terletak sekitar 30 km di barat laut Manado dan dapat dicapai dengan menumpang kendaraan umum. Danau seluas 4.278 hektar yang berada dalam ketinggian 600 m di atas permukaan laut ini memiliki panorama yang indah dan dikelilingi oleh jalan raya yang melintas di barisan bukit pegunungan Massarang hingga Gunung Tounsaru nan hijau di lereng barat dan pegunungan Lembean disebelah timur. Danau Tondano saat ini didukung oleh Taman Rekreasi Sumaru Endo (Leleko, Kec. Remboken), Arena Festival Danau Tondano di Paleloan dan Penginapan Danau Tondano (Urongo, Kec. Tondano Barat).

Saat ini, selain sebagai salah satu atraksi wisata unggulan di Sulawesi Utara, danau tondano juga berfungsi sebagai sumber air dan pusat pembangkit listrik utama yang memasok warga Kabupaten Minahasa, Tomohon, dan Manado. Beberapa PLTA yang memanfaatkan Danau Tondano antara lain PLTA Tonsea Lama, Tenggari I, dan Tenggari II.

Infrastruktur jalan, jaringan listrik, dan telekomunikasi ke Danau Tondano saat ini sudah cukup baik. Hanya saja pemeliharaan objek dan daya tarik wisatanya masih buruk. Pemantauan wartawan Kompas (11 Juni 2005) yang menemukan pendangkalan yang terjadi di danau tersebut akibat kerusakan lingkungan berupa penebangan liar di kawasan hulu serta perladangan di bantaran danau, hingga kini masih terjadi.

Tim peneliti Puslitbang Kepariwisata memantau di sejumlah lokasi hamparan eceng gondok menutupi kawasan tepi danau. Selain itu, jaring-jaring tempat pembibitan dan budidaya ikan milik masyarakat setempat terlihat di sepanjang sisi danau. Eceng gondok yang menutupi permukaan danau serta jaring ikan milik masyarakat ikut memberikan andil bagi pendangkalan danau tersebut. Hal ini juga terjadi di sekitar wilayah wisata Sumaru Endo Family Spring Resort. Ketika hal ini ditanyakan ke Richard salah seorang warga sekitar yang bekerja di objek wisata tersebut mengatakan sebagai berikut.

“Eceng gondok itu bukan sengaja dipelihara untuk mendangkalan air danau pak, tapi katanya dulu pernah ada yang bawa dari Jawa untuk iseng. Eh ternyata sekarang tumbuh cepat dan sulit diberantas.” “...Penduduk sini juga bebas-bebas aja mendirikan rumah dan jaring ikan di danau tondano ini. Inikan mata pencaharian penduduk sini dari dulu. Kalau dilarang bagaimana masyarakat sini bisa hidup?”

c. Objek Wisata Alam Hutan Pinus dan Pemandian Belerang di Lahendong, Tomohon

Objek Wisata Alam Hutan Pinus dan Pemandian Belerang yang terletak di Lahendong, Kota Tomohon memiliki luas wilayah sekitar 10 hektar dan bisa ditempuh sekitar 45 Km dari pusat kota Manado. Atraksi yang ditawarkan oleh ODTW ini adalah pemandangan hutan pinus, pemandian air

panas, dan danau belerang yang sangat mirip dengan kawah gunung berapi yang aktif.

Objek wisata alam ini masih baru dan belum berkembang dengan baik. Saat ini masih dibina oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tomohon dengan mempekerjakan sepasang suami istri dan keluarganya untuk menjual karcis masuk, memelihara kebersihan, dan keamanan objek wisata. Meskipun objek wisata ini belum berkembang dengan baik dan terkesan hanya menjual barang mentah sementara, menurut penuturan Richard, penjaga karcis, objek wisatanya tersebut sangat diminati oleh para wisatawan local, seperti untuk outbound training yang diselenggarakan oleh kantor, sekolah, dan menjadi tempat favorit para pemuda-pemudi berpacaran. Bahkan terkadang wisatawan asing pun mampir ke objek wisata ini.

Fasilitas pelengkap, infrastruktur, sumber daya manusia, dan pemasaran objek wisata alam ini masih sangat terbatas. Objek wisata ini tidak memiliki tempat parkir, sehingga wisatawan yang datang memarkir kendaraannya di pinggir jalanan umum di sepanjang objek wisata tersebut. Demikian pula dengan SDM yang mengelolanya juga tidak memiliki latar belakang pendidikan pariwisata baik formal maupun informal. Pembinaan dari pemerintah daerah juga menurut salah satu petugas dan masyarakat sekitar masih belum optimal.

Oleh karena itu, saat ini Dinas Kebudayaan dan Pariwisata serta Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Tomohon terus mempromosikan potensi usaha objek wisata alam ini untuk mendapatkan dana dari investor dari skala kecil dan menengah. Undangan kepada para investor pariwisata ini bisa diakses melalui situs website pemerintah kota Tomohon. Investasi yang diharapkan dapat mengembangkan objek wisata ini adalah sarana dan prasarana, promosi dan pemasaran, serta pengembangan sumber daya manusianya.

2. Kebijakan dan Regulasi Pariwisata Berbasis Alam

Menurut Catatan Kompas (2005), dalam rencana strategis (renstra) serta pola dasar pembangunan daerah Sulawesi Utara, sejak era kepemimpinan lima tahun (1980-1985) almarhum Gubernur GH Mantik, 10 tahun (1985-1995) Gubernur CJ Rantung dan lima tahun (1995-2000) Gubernur EE Mangindaan, serta Gubernur Adolf Jouke Sondakh (2000-2005), serta Gubernur Sinyo Harry Sarundajang (2005-2010), sektor pariwisata selalu menempati posisi penting dalam pembangunan Sulawesi Utara. Lebih dari itu, sektor pariwisata dalam perspektif ke depan dilihat sebagai tumpuan harapan ekonomi rakyat setelah semakin terbatasnya areal pertanian.

Selain itu, Badan Pengelola Kawasan Pengembangan Ekonomi Terpadu (KAPET) Manado-Bitung juga menempatkan pariwisata sebagai program unggulan dalam pengembangan kawasan BIMP – EAGA, bersama tiga sektor lainnya, yaitu perikanan, perkebunan, dan agroindustri. KAPET Manado-Bitung merupakan salah satu inti dari pusat pertumbuhan regional di ASEAN. Pusat pertumbuhan regional tersebut dikenal sebagai BIMP-EAGA (Brunei Darussalam, Indonesia, Malaysia, Philipina-East ASEAN Growth Area) dengan poros utama Manado-Bitung, Davao, Kota Kinibalu.

Namun demikian, kebijakan yang menempatkan pariwisata sebagai sektor unggulan dalam pembangunan di Sulawesi Utara sejak tahun 1980-an tersebut selama ini sering dianggap hanya sebatas jargon yang tidak diikuti dengan program kerja yang konkret. Hal ini tercermin dari masih buruknya infrastruktur menuju dan di lokasi-lokasi wisata yang ada di Sulawesi Utara.

Untuk menjawab kebijakan pariwisata Sulawesi Utara yang selama ini dikritik tanpa target dan skenario tersebut, pada tanggal 9 Juni 2006 di Jakarta diadakan Rapat Koordinasi Bidang Kesejahteraan Rakyat tingkat Menteri tentang Pengembangan Pariwisata di Sulawesi Utara. Rapat koordinasi tersebut dipimpin oleh Menko Kesra dan dihadiri oleh Menteri Kebudayaan dan Pariwisata, Menteri Perdagangan, Menteri Perindustrian, Menteri Perikanan dan Kelautan, Gubernur, para Bupati, Walikota, dan Ketua DPRD Provinsi

Sulut. Upaya meningkatkan perekonomian Sulut yang dilakukan melalui sektor pariwisata dan pertanian tersebut disampaikan bahwa beberapa daerah seperti kota Manado telah mengusung Visi sebagai Kota Wisata Internasional Tahun 2010, Kota Tomohon sebagai Kota Wisata Agro (Tanaman Bunga), dan Kota Tondano untuk Tanaman Sayuran dan Buah-buahan.

Kebijakan menjadikan pariwisata sebagai sektor unggulan dalam pembangunan Provinsi Sulawesi Utara tersebut perlu ditindaklanjuti dengan regulasi yang mampu mendorong tumbuhnya minat dunia usaha untuk melakukan investasi pariwisata di Sulut. Hal ini sebenarnya telah dimulai dengan ditetapkannya beberapa peraturan daerah yang diharapkan mempermudah investor dalam melakukan investasi di bidang pariwisata. Beberapa Perda yang telah ada selama ini sebagai berikut.

Tabel 3.10 Daftar Perda Pengembangan Kepariwisata di Sulut

No.	Bentuk Regulasi	Tentang	Materi yang Diatur
1.	PERDA No. 37 Th 2003.	Pelayanan Perizinan Satu Atap Dalam Wilayah (KAPET) Manado-Bitung	Menetapkan pelayanan perizinan dalam wilayah Kawasan Pengembangan Ekonomi Terpadu (KAPET) Manado-Bitung dilaksanakan dalam satu atap, pelaksanaannya melalui kerjasama antara Pemerintah Provinsi dengan Pemerintah Kabupaten/Kota wilayah KAPET serta sub wilayah KAPET lainnya.
2.	PERDA No. 38 Th 2003	Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Laut Terpadu Berbasis Masyarakat di Provinsi Sulawesi Utara	Penetapan azas, tujuan, manfaat dan prioritas pengelolaan, proses pengelolaan, ke-wenangan daerah, hak dan kewajiban masyarakat lokal, peran LSM/ORNOP dan perguruan tinggi, Badan Pengelola, perencanaan dan Program, Penataan ruang pesisir, Perjanjian dan Jaminan Lingkungan, pen-danaan dan kerjasama, dan pemantuan dan evaluasi.
3.	PERDA No. 9 Th 2002	Perubahan Pertama PERDA Prov. Sulut No. 14 tentang Pungutan Masuk pada Kawasan Taman Nasional Bunaken	Menetapkan pungutan masuk ke T.N. Bunaken sebagai berikut. 1. Wisman Rp50.000/orang/hari atau Rp150.000/ orang/tahun 2. Wisnus/dewasa Rp2.500/orang/kunjungan 3. Mahasiswa/anak sekolah Rp1000/orang/kunjungan PERDA ini juga menguatkan bahwa T.N. Bunaken merupakan aset daerah dan nasional yang telah ditetapkan sebagai tujuan wisata utama di Prov. Sulawesi Utara.

Sumber: Diolah dari data lapangan dan <http://www.infosulawesi.net/relu2.htm>

3. Aspek Manajemen dan Kelembagaan

Manajemen atau pengelolaan objek dan daya tarik wisata di Sulawesi Utara dikelola oleh pihak swasta atau industri dan masyarakat dengan menempatkan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi dan Kabupaten/Kota sebagai pembina. Dalam operasionalnya, manajemen pengembangan objek dan daya tarik wisata berbasis alam di Sulut berdiri di atas konflik kepentingan vertikal antara pemerintah pusat dan daerah, serta konflik horizontal antarstakeholders (pemerintah, masyarakat, dan industri). Konflik manajemen tersebut tampak mengemuka dengan tumpang-tindihnya regulasi yang ada setelah bergulirnya otonomi daerah terutama masalah kewenangan dan tanggung jawab, serta pembagian hasil dari pengelolaannya.

Salah satu konflik yang terjadi antara pemerintah pusat dan daerah adalah dalam hal pengelolaan pungutan masuk kawasan. Hal ini mengakibatkan terjadinya penundaan pungutan masuk dalam kawasan TNB selama 10 tahun. Menurut data dari DPTNB (t.t.), akibat tidak dipungutnya tarif masuk pengunjung TNB tersebut, diperkirakan negara mengalami kerugian sekitar Rp 450 miliar sampai dengan Rp 2,3 triliun. Tarif masuk pada akhirnya telah ditetapkan melalui Perda Provinsi Sulut No.14 tahun 2000 dan telah direvisi oleh Perda N0.9 TAHUN 2002. Adapun alokasi pembagian dana yang terkumpul sebanyak 80% dikelola langsung oleh DPTNB untuk keperluan konservasi dan pengembangan masyarakat di kawasan, 5% untuk pemerintah pusat, 7,5% untuk pemerintah Provinsi, dan 3,75% masing-masing untuk pemerintah Kota Manado dan Kabupaten Minahasa. Namun demikian, konflik tetap saja terjadi, bahkan ada beberapa pihak yang masih tidak puas dengan pembagian seperti itu dan menuntut pembubaran DPTNB. Dalam perspektif teori konflik, konflik kepentingan antarstakeholders tersebut bisa dikatakan wajar bahkan fungsional dalam proses check and balances di era demokrasi dan otonomi daerah.

Di objek dan daya tarik wisata berbasis alam lainnya yang belum menjadi tujuan wisata utama wisatawan mancanegara, manajemen atau

pengelolaannya masih buruk dan terkesan hanya menjual barang mentah kepada wisatawan yang berkunjung. Sementara manajemen di ODTW yang telah mapan seperti T.N. Bunaken telah cukup baik dengan membentuk pengelolaan kolaboratif antarstakeholders dalam rangka menengahi kepentingan masing-masing satkeholders. Pengelolaan kolaboratif antarstakeholders di T.N. Bunaken dikonkretkan dengan membentuk kelembagaan pengelolaan bersama yang disebut dengan Dewan Pengelolaan Taman Nasional Bunaken (DPTNB).

Pengembangan pariwisata di kawasan Taman Nasional Bunaken dibangun atas dasar kelembagaan dengan menempatkan masyarakat lokal, dunia usaha, dan pemerintah dalam kondisi yang sejajar. Sistem kelembagaan yang dibangun tersebut diharapkan mampu mengakomodasi kepentingan mereka. Keterlibatan masyarakat dalam lembaga DPTNB ini diwakili oleh Forum Masyarakat Peduli T.N. Bunaken, sedangkan keterlibatan swasta diwakili oleh Himpunan Pengelola Wisata Lokal Bunaken (HPWLB) dan North Sulawesi Water Sport Association (NSWA).

Susunan lengkap kelembagaan DPTNB berdasarkan SK Gubernur Sulawesi Utara No.171 Tahun 2005 adalah sebagai berikut.

Ketua : Wakil Gubernur Sulawesi Utara

Wakil Ketua I : Dekan Fakultas Perikanan dan Kelautan, Unsrat

Wakil Ketua II : Kepala Dinas Budpar Kota Manado

Sekretaris : Ketua Forum Masyarakat Peduli TNB

Anggota :

- 1) Kepala Balai Taman Nasional Bunaken
- 2) Direktur Polair Polda Sulut
- 3) Kepala BPLH Sulut
- 4) Ketua HPWLB
- 5) Presiden NSWA
- 6) Kepala Dinas Budpar Sulut
- 7) Kepala Dinas Perikanan dan Kelautan Sulut

- 8) Kepala Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Minahasa Utara
- 9) Kepala Dinas Budpar Kabupaten Minahasa Selatan
- 10) Kepala Bapedalda Kab. Minahasa
- 11) Sekretaris Umum Masyarakat Peduli TNB
- 12) Bendahara Umum Masyarakat Peduli TNB
- 13) Koordinator Rayon Selatan Masyarakat Peduli TNB
- 14) Koordinator Rayon Utara Masyarakat Peduli TNB
- 15) Koordinator Rayon Pulau-pulau Masyarakat Peduli TNB

4. Aspek Kerjasama Antarstakeholders

Kerjasama antarstakeholders pariwisata di Sulawesi Utara yang terdiri dari pihak pemerintah (pusat dan daerah), masyarakat, sektor swasta, akademisi, dan LSM telah berjalan cukup baik. Dari hasil wawancara dan pengamatan di lapangan terhadap berbagai stakeholders tersebut tampak bahwa tidak ada kasus konflik antarstakeholders yang sangat serius yang mengganggu pembangunan pariwisata berbasis alam di daerah tersebut.

Kerjasama antarstakeholders dalam pengelolaan Taman Nasional Bunaken misalnya, sudah cukup berhasil dan dapat menjadi contoh bagi pengelolaan atraksi wisata di daerah lainnya. Sebenarnya, pengelolaan Taman Nasional Bunaken merupakan wewenang Balai Taman Nasional Bunaken yang merupakan unit pelaksana teknis Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Pelestarian Alam sejak tahun 1991. Namun, menyadari keterbatasan sumber daya yang ada, otonomi daerah, efektifitas dan kesinambungan pengelolaan, pemanfaatan, dan pemeliharaan kawasan Bunaken, maka berdasarkan SK Gubernur Sulawesi Utara No.233 Tahun 2000 dibentuklah Dewan Pengelolaan Taman Nasional Bunaken (DPTNB).

Dewan Pengelolaan Taman Nasional Bunaken tersebut merupakan wadah bertemunya semua stakeholders dalam pengelolaan Taman Nasional Bunaken. Berdasarkan dokumen DPTNB, Dewan tersebut memiliki 3 fungsi utama sebagai berikut.

- a. Meningkatkan rasa kebanggaan dan rasa memiliki pada para pihak terhadap TNB.
- b. Koordinasi kebijakan berbagai instansi pemerintah untuk TNB. Hal ini sangat penting untuk mencegah kemungkinan terjadinya konflik kebijakan dan tumpang-tindih kegiatan di dalam kawasan TNB.
- c. Mendukung Balai Taman Nasional Bunaken (BTNB) dalam program pendanaan bagi konservasi di dalam kawasan; antara lain pendidikan konservasi di semua desa/kelurahan, pengamanan terhadap aktivitas-aktivitas yang merusak (penangkapan ikan dengan bom dan racun, penebangan bakau), program pengelolaan sampah dan limbah, program pengembangan masyarakat di dalam dan sekitar kawasan.

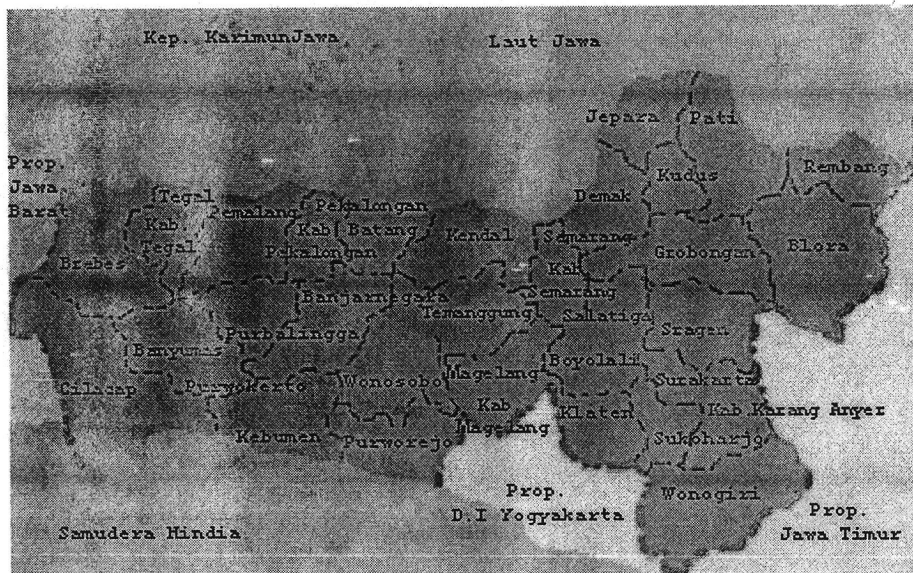
Dewan Pengelolaan Taman Nasional Bunaken (DPTNB) tidak membawahi Balai Taman Nasional Bunaken (BTNB), demikian pula sebaliknya karena di antara keduanya diposisikan sejajar. Dewan ini merupakan bentuk kompromi paling konkret dalam pengelolaan Taman Nasional Bunaken dalam menengahi konflik kewenangan antara pemerintah pusat, provinsi, kabupaten dan kota; serta jembatan kepentingan antara masyarakat, industri, dan pemerintah.

Namun demikian, tampaknya Dewan Pengelolaan Taman Nasional Bunaken (DPTNB) baru sekadar efektif menjadi wadah peredam konflik. Di antara anggotanya belum terdapat pembagian tugas yang jelas siapa melakukan apa. Hal ini tercermin dari pernyataan Tia, salah satu pengurus DPTNB ketika diwawancarai sebagai berikut.

“DPTNB ini sekarang diketuai oleh Wakil Gubernur Sulut. Anggotanya terdiri dari semua stakeholders yang ada. Namun di antara institusi yang bergabung sebenarnya masih belum ada pembagian tugas yang jelas serta tanggung jawabnya masing-masing.....”.

5. Permasalahan Pengembangan Pariwisata Berbasis Alam di Sulawesi Utara
- a. Kurangnya diversifikasi produk pariwisata di hampir seluruh objek dan daya tarik wisata. Di Taman Nasional Bunaken misalnya, wisatawan setelah melakukan *snorkeling* dan *diving* ketika mampir ke salah satu pulau hanya bisa beristirahat sambil berbelanja dan menikmati makanan ala kadarnya. Lemahnya diversifikasi produk juga terlihat di Danau Tondano dan Hutan Pinus serta Pemandian Air Belerang di Tomohon. Lemahnya diversifikasi produk ini bisa mengakibatkan jenuhnya wisatawan sehingga enggan kembali berwisata di Sulawesi Utara.
 - b. Kurang terawatnya kondisi objek dan daya tarik wisata.
 - c. Masih rendahnya kualitas sumber daya manusia pelaku pariwisata, baik di tataran pemerintah daerah setempat maupun pengelola objek dan daya tarik wisata. Di tiga lokasi wisata yang dikaji tim peneliti Puslitbang Kepariwisata tidak ada petugas objek wisata bersangkutan yang berlatar belakang pendidikan pariwisata ataupun mendapatkan pendidikan dan pelatihan di bidang kepariwisataan.
 - d. Buruknya penanganan sampah di lokasi-lokasi wisata, terutama di kawasan perairan Bunaken meskipun telah dilakukan pembersihan sampah setiap hari. Kebiasaan masyarakat membuang sampah ke laut dan buruknya manajemen dan sanksi bagi pembuang sampah menyebabkan kondisi ini tidak pernah dapat teratasi dengan baik.
 - e. Belum padunya kebijakan dan regulasi antarpemerintah pusat, provinsi, dan kabupaten kota.
 - f. Program kemitraan antara pemerintah pusat, pemerintah daerah (provinsi, kabupaten/kota), masyarakat lokal, industri pariwisata, perguruan tinggi, media massa, LSM, dan sebagainya masih kurang dilaksanakan dengan baik, kecuali di Bunaken.
 - g. Belum meratanya (masih terbatasnya) kesiapan infrastruktur atau prasarana dan sarana dasar (PSD) di kawasan Sulawesi Utara.

3.1.8 Profil Pengembangan Pariwisata Berbasis Alam di Jawa Tengah



Gambar 3.8 Peta Jawa Tengah

1. Profil Jawa Tengah

Propinsi Jawa Tengah, sebagai salah satu wilayah tujuan wisata, Indonesia menawarkan berbagai macam tujuan wisata seperti pemandangan alam, budaya atau barang-barang kerajinan. Tepat berada di tengah Pulau Jawa, disebelah barat berbatasan dengan Jawa Barat, bagian timur berbatasan dengan Jawa Timur dan bagian selatan terdapat Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dataran rendah berada di sepanjang pantai utara sedangkan dataran tinggi di sebelah utara. Dapat ditemukan deretan pegunungan dari barat ke timur seperti Gunung Slamet (3,428 m), Gunung Perahu (2,585 m), Gunung Sindoro (3,135 m), Gunung Sumbing (3,321 m), Gunung Merapi (3,142 m), Gunung Ungaran (2,050 m) dan Gunung Lawu (3,265 m) di perbatasan Jawa Timur serta terdapat Gunung Muria (1,602 m) sebelah utara.

Daerah pegunungan yang sejuk dengan panorama yang indah sangat bagus untuk dinikmati misalnya Baturaden, Dataran Tinggi Dieng, Bandungan, Kopeng, Tawangmangu dan Solo. Sungai terbesar adalah Sungai Serayu yang bersumber dari Dataran Tinggi Dieng dan Sungai Bengawan Solo. (<http://www.central-java-tourism.com/id/about.php>).

2. Potensi Pariwisata Berbasis Alam di Jawa Tengah

Jawa Tengah dikenal sebagai daerah yang memiliki keindahan alam yang beraneka ragam, mulai dari keindahan pegunungan, peninggalan purbakala, serta keindahan pantainya. Jumlah objek wisata pada tahun 2000 sebanyak 214 objek dan tersebar merata diseluruh Jawa Tmgah. Bahkan Jatya Tengah memiliki salah satu dari tujuh keajaiban dunia yaitu Candi Borobudur. Jenis dan peluang investasi yang terbuka bagi investor di bidang pariwisata adalah sebagai berikut.

- a. Objek wisata Karimun Jawa.
- b. Objek wisata Rawa Pening.
- c. Objek Wisata Nusa Kambangan.
- d. Objek Wisata Sangiran.

a. Objek Wisata Karimunjawa

Objek wisata Karimun Jawa merupakan objek wisata kelautan, dimana keindahan kepulauan Karimunjawa yang masih asli dapat dinikmati wisatawan yang mengunjunginya. Pantai yang indah, terumbu karang, dan jenis jenis ikan yang dapat dilihat melalui glass bottom boat, maupun olah raga diving.

Luas wilayah kepulauan Karimun Jawa seluas 111,625 hektar terdiri dari 7.033 hektar daratan dan 104.592 hektar perairan. Sektor pertanian di kepulauan Karimun Jatya masih menjadi andalan utama dengan dominasi produk kelapa, ayam dan ikan. Hasil sector pertanian dipasarkan ke Kabupaten Jepara dan daerah sekitarnya.

Potensi kepariwisataan di Pulau Karimunjawa adalah sebagai berikut.

1. Jumlah kunjungan tahun 2000 sebesar 4129 orang (Wisman 218 orang; Wisnus 3.911 orang) dengan pertumbuhan tahun 1999-2000 sebesar 5,55%, yang terdiri dari Wsman 12,37% dan Wisnus 5,19%.
2. Jumlah, sarana akomodasi 83 kamar yang berasal dari 1 hotel, 1 wisma, 16 *home stay* dan 1 resort.

3. Atraksi Utama Pariwisata:

- Taman Nasional Laut (terumbu karang: ikan hias, burung Garuda, hutan bakau, kayu Dewandaru/Setigi/ Kalimasada) Pemandangan, Pantai pasir putih, perairan jernih
- Perkampungan dan budaya masyarakat setempat
- Wisata ziarah Makam Sunan Nyamplung

Sarana dan prasarana yang ada, selain penginapan, juga terdapat Lapangan terbang perintis yang dapat didarati pesawat terbang Ccssa 212, Jalan raya yang menghubungkan antara bandara dengan kota Kcrimun, Stasiun Bumi Kecil untuk telepon SLJJ yang berkapasitas 200 SST, pembangkit listrik tenaga diesel dengan kapasitas 220 Volt, serta transportasi laut yang dilayani KM. Muria dengan kapasitas 200 penumpang dan berlayar seminggu dua kali.

Pengembangan Objek wisata di Karimun Jawa sangat diperhatikan oleh pemerintah Jawa Tengah. Oleh sebab itu diharapkan adanya investor yang dapat mengembangkan pariwisata di Karimun Jawa.

Peluang investasi yang dapat di kembangkan adalah akuarium dan karamba di pulau Menjangan Besar, cottage di pulau Tengch, Kurc Kurc resort di pulau Menyawakan, termasuk sarana transportasinya. Tambak udang dan bandeng disepanjang pantai Pulau Kcrimun Jawa dan pulau Kemujan.

b. Objek Wisata Rawapening

Objek wisata Rawapening merupakan objek wisata alam, dimana keindahan alam dan hijaunya pemandangan perkebunan kopi maupun tenangnya air danau Rawapening menarik wisatawan untuk mengunjunginya. Secara umum pembangunan kawasan wisata Rawapening terdiri dari 5 subkawasan yang masing-masing subkawasan mempunyai kekhususan pembangunan sendiri-sendiri.

Lima subkawasan pengembangan kawasan pariwisata Rawapening adalah sebagai berikut.

1) Sub kawasan wisata Asinan

Peluang pengembangan wisata berupa Agro trekking, tempat perkemahan, Agro resort, wisata perkebunan.

2) Sub kawasan wisata Tlogo

Peluang Pengembangan wisata berupa taman hutan raya, bumi perkemahan, taman safari bertema khusus, kebun bunga dan buah, agro resort, wisata kereta tua, rekreasi air dermaga Tuntang.

3) Sub kawasan wisata Lopait

Peluang pengembangan wisata berupa pasar seni dan art gallery, restaurant, Kios cinder mata, Pusat Layanan Wisata.

4) Sub kawasan wisata Muncul

Peluang pengembangan wisata berupa Restourant pemancingan, taman rekreasi air, kolam renang.

5) Sub kawasan wisata bukit cinta Brawijaya

Peluang pengembangan wisata dapat berupa dermaga perahu, pusat rekreasi olah raga air, *cottage*, panggung hiburan.

Sebagai daerah potensi wisata Jawa Tengah, berbagai sarana dan prasarana akomodasi yang menunjang antara lain sebagai berikut.

1. Terdapat 3 hotel berbintang dan 126 hotel melati yang berada di kawasan Rawapening, Ambarawa dan Salatiga. Selain itu terdapat beberapa Resort bertaraf internasional diantaranya Losan Coffee Plantation dan Wiwta Agro Tlogo.
2. Kawasan Rawapening berada diantara 3 bandara udara, yaitu Bandar Udara Ahmad Yani Semarang, Bandar Udara Ath Sumarmo Solo dan Bandar Udara Ath Sutjipto Yogyakarta. Selain itu kawasan ini juga dapat dijangkau melalui Pelabuhan Tanjung Mas Semarang, serta Stasiun Kereta Api Tawang Semarang.
3. Sudah terdapat jaringan air bersih yang bersumber dari mata air muncul di Gunung Rong dan kawasan lainnya, jaringan telepon mencapai kawasan Tlogo, jaringan listrik, drainase serta sanitasi.

c. Objek Wisata Nusakambangan

Pulau Nusakambangan terletak diselatan pulau Jawa dan masuk dalam wilayah kabupaten Cilacap. Pulau ini memiliki luas 240 km², yang terdiri dari batuan breksi vulkanis. Berdasarkan topografinya, pulau Nusakambangan dapat dikelompokkan menjadi 5 bagian yaitu:

1. perbukitan bebatuan breksi,
2. perbukitan bebatuan gamping,
3. Kaki lereng perbukitan gamping,
4. dataran aluvial,
5. dataran pasang surut.

d. Objek Wisata Taman Nasional Purbakala Sangiran

Kawasan Sangiran adalah kawasan yang memiliki peninggalan kepurbakalaan yang amat bernilai bagi sejarah evolusi manusia, yang merupakan warisan dunia sebagaimana ditetapkan oleh UNESCO pada 5 Desember 1996. Di kawasan ini ditemukan fosil manusia purba yang disebut *Pithecanthropus Erectus*. Kawasan Sangiran merupakan situs manusia purba dari kala plestosen yang paling lengkap dan paling penting di Indonesia sejak ditemukan Oleh GHR Von Koenigswald di desa Ngebung tahun 1934.

Kawasan Sangiran terletak di timur propinsi Jawa Tengah yang termasuk dalam wilayah kabupaten Sragen dan kabupaten Karanganyar. Kawasan Sangiran sebagai kawasan Situs memiliki luas 56 km². Dengan letaknya yang berdekatan dengan objek wisata lain di daerah Solo memungkinkan Sangiran dikembangkan menjadi potensi pariwisata Jateng.

Sarana dan prasarana yang dimiliki Kawasan Sangiran sebagai berikut.

1. Lapangan udara Adi Sumarmo Solo,
2. Penginapan di kawasan Sangiran, Warung Cinderamata serta terminal transportasi darat dengan menggunakan bus pariwisata dan taxi (<http://www.jawatengah.go.id/framer.php?SUB=potensi&DATA>).

3. Permasalahan Pengembangan Pariwisata

Potensi pariwisata di Jawa Tengah yang cukup besar belum digarap secara maksimal sehingga belum mampu memberikan kontribusi yang diharapkan. Hal itu dikemukakan Kepala Dinas Pariwisata Jawa Tengah, Sri Kuratini Aminarsih disela-sela peresmian Komunitas Peduli Pariwisata Surakarta (KPPS) di Solo.

Menurutnya, hal ini terjadi karena belum ada sinergi antar pihak yang terlibat. "Semua masih jalan sendiri-sendiri," ujarnya. Seringkali, lanjut dia, antara dinas dengan pelaku wisata tidak bisa kompak. Ia mencontohkan saat biro perjalanan wisata bertindak terlalu agresif sementara instansi lain cenderung pasif.

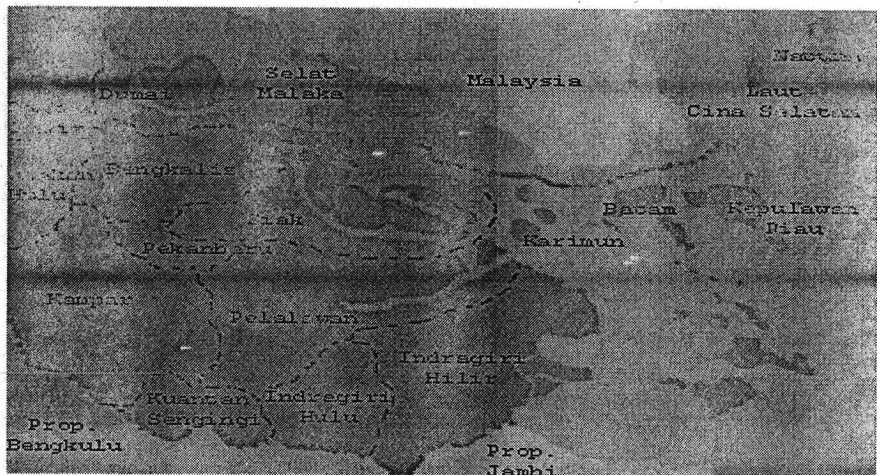
Mengenai jumlah kunjungan wisatawan ke Jawa Tengah, Sri mengatakan cukup stabil yaitu sekitar 5 juta orang per tahun. "Kondisi inilah yang harus dibenahi. Memang tidak bisa cepat karena terkait permasalahan anggaran," imbuhnya.

Hal senada juga datang dari Ketua Kadin Solo, Hardono. Ia melihat, persoalan yang sama juga dialami kota Solo. Sebagai kota yang selalu menarik dan perilaku masyarakatnya yang unik, ia sangat menyayangkan jika potensi pariwisata kota ini belum tergali secara maksimal.

"Kami menilai terdapat dua persoalan mendasar dalam hal ini. Yaitu kurang terarahnya kebijakan Pemkot dan masih elitnya kebijakan yang diambil. Karena keterlibatan pelaku wisata yang sangat minim."

Untuk membenahnya, maka langkah pertama yang harus diambil adalah menginventarisasi dan mengidentifikasi seluruh aset, potensi dan kendala. Dari hasil ini kemudian ditentukan langkah-langkah yang lebih sistematis (<http://www.media-indonesia.com/berita.asp?id=117620>).

3.1.9 Profil Pengembangan Pariwisata Alam di Propinsi Propinsi Riau



Gambar 3.9 Peta Propinsi Riau

1. Profil Propinsi Riau

Provinsi Riau secara geografis, geoekonomi dan geopolitik terletak pada jalur yang sangat strategis baik pada masa kini maupun pada masa yang akan datang karena terletak pada jalur perdagangan Regional dan Internasional di kawasan ASEAN melalui kerjasama IMT-GT dan IMS-GT.

Setelah terjadi pemekaranan wilayah, Provinsi Riau yang dulunya terdiri dari 16 Kabupaten/Kota sekarang hanya tinggal 11 Kabupaten/Kota setelah Provinsi Kepulauan Riau terhitung 1 Juli 2004 resmi menjadi provinsi ke 32 di Indonesia.

Keberadaannya membentang dari lereng Bukit Barisan sampai ke Laut Cina Selatan, terletak antara $1^{\circ}15'$ Lintang Selatan sampai $4^{\circ}45'$ Lintang Utara atau antara $100^{\circ}03'$ - $109^{\circ}19'$ Bujur Timur Greenwich dan $6^{\circ}50'$ - $1^{\circ}45'$ Bujur Barat Jakarta.

Provinsi Riau sebelum dimekarkan menjadi 2 (dua) Provinsi mempunyai luas 235.306 Km² atau 71,33 persen merupakan daerah lautan dan hanya 94.561,61 Km² atau 28,67 persen daerah daratan. Di daerah daratan terdapat 15 sungai diantaranya ada 4 sungai yang mempunyai arti penting sebagai sarana perhubungan seperti: sungai Siak (300

km) dengan kedalaman 8-12 m, sungai Rokan (400 km) dengan kedalaman 6-8 m, sungai Kampar (400 km) dengan kedalaman sekitar 6 m, sungai Indragiri (500 km) dengan kedalaman sekitar 6-8 m. Keempat sungai yang membelah dari pegunungan daratan tinggi Bukit Barisan bermuara di Selat Malaka dan Laut Cina Selatan itu dipengaruhi pasang surut laut.

Batas-batas daerah Riau adalah sebagai berikut.

- a. Sebelah Utara: Selat Singapura dan Selat Malaka
- b. Sebelah Selatan: Provinsi Jambi dan Selat Berhala
- c. Sebelah Timur: Laut Cina Selatan
- d. Sebelah Barat: Provinsi Sumatera Barat dan Provinsi Sumut

2. Potensi Pariwisata Riau

Meskipun terpisahnya Kepulauan Riau (Kepri) dari Provinsi Riau membuat sektor pariwisata di daerah ini mengalami penurunan, namun ini tidak sempat membuat sektor tersebut benar-benar mati. Sampai saat ini wilayah Riau Daratan masih memiliki potensi pariwisata yang cukup besar untuk dapat dijual kepada wisatawan. Hanya saja objek yang ada itu selama ini kurang dikembangkan dan kurang dipromosi.

Kepala Dinas Pariwisata Seni dan Budaya Riau, Sudirwan Hamid dalam keterangannya di Pekanbaru mengatakan, memang setelah Kepri tak lagi jadi bagian wilayah Riau, pariwisata daerah ini langsung mundur, tetapi sebenarnya ada sejumlah potensi wisata yang bisa diandalkan.

Untuk mempromosikan sejumlah objek wisata itu, pihaknya telah mengalokasikan dana sebesar Rp 600 juta sepanjang 2005 ini. Dana tersebut akan digunakan untuk mengikuti sejumlah kegiatan promosi wisata di dalam negeri. Untuk luar negeri, target promosi memang dibatasi hanya di Malaysia.

"Kita akan mengikuti sejumlah kegiatan promosi wisata di dalam negeri, terutama di Jakarta guna mempromosikan objek wisata yang ada di wilayah Riau tersebut," ujarnya. Sehingga, kunjungan wisata ke daerah meningkat (http://www.riau.go.id/index.php?menuju=isi&bahasa=indonesia&id_news=3).

3. Kebijakan Pengembangan Pariwisata

Pemerintah Provinsi Riau melalui Dinas Pariwisata Riau sangat komit untuk memajukan objek wisata di daerah ini terutama di tiga lokasi yang merupakan objek wisata andalan. Objek wisata andalan Riau itu merupakan objek wisata bahari di Pulau Rupat Kabupaten Bengkalis, objek wisata sejarah Candi Muara Takus di Kabupaten Kampar dan Istana Siak di Kabupaten Siak. Menurut Kepala Dinas Pariwisata Riau Sudirwan Hamid, ketiga objek wisata ini akan dikembangkan sebagai objek wisata andalan.

Ia menjelaskan, sejak berpisahnya Riau daratan dengan Kepulauan Riau (Kepri), jumlah kunjungan wisatawan baik domestik maupun regional ke daerah Riau daratan menurun drastis, guna menarik kembali kedatangan wisatawan ke Riau, Dinas Pariwisata Riau mengandalkan tiga objek wisata itu.

"Sebenarnya objek wisata Riau daratan cukup banyak, namun pengelolaannya masih sangat terbatas, sementara ketiga objek wisata ini telah dikenal luas" ungkap Sudirwan (http://www.riau.go.id/index.php?menuju=isi&bahasa=indonesia&id_news=4567).

4. Permasalahan Pengembangan Pariwisata di Riau

Membangun sektor pariwisata di Riau, memerlukan kiat-kiat tersendiri, jika dibandingkan dengan di daerah lainnya dalam kawasan nusantara ini. Selain potensi objek wisata yang sangat memerlukan ketajaman visi, juga memerlukan kajian yang matang dan perlu pengawasan yang ketat. Provinsi Riau dikenal sebagai salah satu wilayah di Indonesia yang berlimpah ruah sumber daya alamnya.

Seperti kita kenal, sektor perminyakan, perkebunan, kehutanan dan perikanan, merupakan sektor-sektor andalan sumber APBD Riau. Sementara itu, sektor pariwisata di daerah ini tetap saja menjadi sebutan sebagai potensi alam. Sekitar 137 objek wisata di Riau yang sudah diinventaris oleh kabupaten dan kota, belum mencapai sepuluh persen yang tergarap dan mampu menjaring wisatawan.

Ketertinggalan sektor pariwisata Riau, bukan disebabkan oleh objek wisata yang tidak memadai atau tidak memiliki alam yang bagus dan indah seperti di Sumatera Barat maupun Sumarera Utara, melainkan disebabkan oleh banyak faktor.

Kita boleh belajar ke Singapura, kawasan yang bersebelahan dengan Kepulauan Riau, juga tidak memiliki alam yang indah, bahkan luas negaranya lebih kecil dari Pulau Batam. Tidak mempunyai kontur tanah perbukitan. Tapi disana terdapat taman burung Jurong yang ditempati oleh ribuan jenis burung dunia secara bebas dialam terbukanya. Juga Pulau Sentosa yang berasal dari timbunan pasir yang dibeli dari Pulau Bintan, sekarang menjadi sasaran utama wisatawan dunia untuk menyaksikan berbagai objek didalamnya.

Apa kelebihan Singapura dari Kota Pekanbaru? Tentu saja sangat banyak sekali. Tapi yang tidak bisa dibantah itu, Singapura membuat objek wisata dengan mengundang invenstor dari Amerika dan Prancis untuk membangun objek wisata di Pulau Sentosa. Pekanbaru atau Riau, membiarkan lahan tidur, ketimbang mendukung invenstor masuk Riau. Hambatan lain yang dihadapi sektor Pariwisata, jelas sekali terdapat penggunaan APBD. Banyak pihak berkepentingan menitipkan mata anggaran kepada sektor pariwisata, tanpa ada relevansinya terhadap pengembangan objek wisata.

Terungkap dalam pembahasan di Panggar (Panitia Anggaran) DPRD Riau, bahwa ada pos-pos anggaran yang sama sekali tidak diketahui oleh pihak Dinas Budsenipar, tapi dalam RAPBD yang diajukan ke dewan, terdapat sejumlah nama proyek dengan judul yang samar-samar kepentingan antara Budsenipar dengan dinas lainnya.

Bukan hanya itu, ada pos-pos yang betul diusulkan oleh Dinas Budsenipar, malahan tidak muncul kepermukaan di dalam RAPBD yang disampaikan kepada DPRD. Yang lebih merisaukan pihak pengawas (Bawasda maupun Bawasko/Kab), pelaksana kegiatan yang seharusnya dilakukan oleh pihak Budsenipar, tetapi dilaksanakan oleh pihak lain dengan sumber pendanaannya dari Sekretariat Kantor Gubernur.

Dalam membangun objek wisata, tidak mungkin satu objek itu dapat dibiayai secara tuntas dalam satu tahun mata anggaran. Maka pada tahun berikutnya, sangat memerlukan kelanjutan, baik itu untuk infrastruktur maupun rehabilitasi yang lainnya disekitar objek wisata dimaksudkan. Jika tidak berlanjut seperti itu, maka pelaksanaan pembangunan tahun pertama atau sebelumnya, akan menjadi sia-sia dan mubajir.

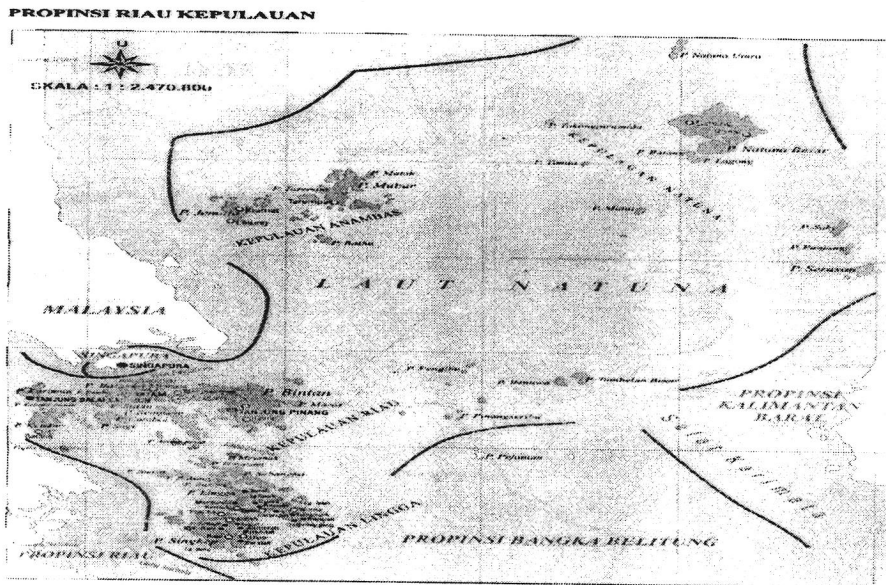
Jika kita lihat lagi koordinasi antara Budsenipar Provinsi Riau dengan dinas pariwisata tingkat kabupaten dan kota, maka terdapat juga ketimpangan. Seperti ada Dinas Pariwisata digabung dengan Dinas Perhubungan. Sedangkan dinas kebudayaan dan kesenian terdapat pada dinas pendidikan. Sementara ditingkat provinsi, tidak ada dinas perhubungan yang menyatu dalam Budsenipar.

Banyak kendala yang harus dihadapi oleh Dinas Budsenipar Riau dalam mengejar dan meningkatkan APBD yang bersumber dari kegiatan kepariwisataan, seperti restoran, hotel, taman hiburan, serta objek wisata lainnya.

Sinkronisasi antara dinas pariwisata dengan dinas kimpraswil, sangat dibutuhkan sekali, terutama dalam mengujutkan infrastruktur objek wisata. Jika ini tidak mendapat dukungan dari Kimpraswil, maka mustahil potensi objek wisata itu akan menghasilkan devisa terhadap daerah.

Untuk mengujutkan pembangunan sektor pariwisata yang baik, maka diperlukan kajian-kajian yang matang sebelum menetapkan berbagai kegiatan. Kajian dan penelitian, merupakan pondasi dalam mengujutkan pembangunan sektor pariwisata dalam menghimpun sumber APBD yang lebih baik lagi dimasa mendatang (http://www.riautourism.com/index.php?option=com_content&task=view&id=8&Itemid=1).

3.1.10 Propinsi Kepulauan Riau



Gambar 3.10 Peta Propinsi Kepri

1. Gambaran Umum Propinsi Kepri

Provinsi Kepri terletak antara 04°15' Lintang Utara dan 0°45' Lintang Selatan serta antara 103°11' sampai dengan 109°10' Bujur Timur. Wilayahnya berbatasan langsung dengan negara-negara tetangga dan juga beberapa Provinsi. Batas-batas wilayah tersebut meliputi :

- Batas Utara : Vietnam dan Kamboja
- Batas Selatan : Sumatera Selatan dan Jambi
- Batas Barat : Singapura, Malaysia dan Riau
- Batas Timur : Malaysia Timur dan Kalimantan Barat

Luas wilayah Provinsi Kepri keseluruhan adalah 251.810,71 Km². Sebagian besar wilayahnya merupakan perairan yaitu seluas 241.215,30 Km² (95,79%) sedangkan daratannya hanya seluas 10.595,41 Km² (4,21%).

Wilayah Provinsi Kepri terdiri dari 1.248 buah pulau besar dan kecil yang terletak satu dengan yang lainnya dihubungkan dengan perairan. Pulau-pulau yang tersebar pada umumnya merupakan sisa-sisa erosi atau pencetusan

dari daratan pratersier yang membentang dari Semenanjung Malaysia sampai Pulau Bangka dan Belitung. Pada gugusan beberapa pulau kondisinya berbukit-bukit dan landai di bagian pantainya, dengan ketinggian rata-rata 2 sampai 5 meter dari permukaan laut. Pulau yang sudah dihuni 425 buah sedangkan yang belum dihuni 823 buah. Beberapa pulau yang relatif besar diantaranya adalah Pulau Bintan yang saat ini menjadi pusat kerjasama Indonesia-Malaysia-Singapura- Growth Triangle (IMS-GT), Pulau Batam Pusat Pengembangan Industri dan Perdagangan, Pulau Rempang dan Galang (Barelang) merupakan kawasan perluasan wilayah industri Batam, Pulau Karimun sebagai bagian dari kawasan IMS-GT, Pulau Lingga, Gugusan Pulau Anambas serta Pulau Natuna sebagai kegiatan pengembangan mega proyek gas alam cair.

Iklim di wilayah ini adalah merupakan iklim tropis basah dengan curah hujan rata-rata 2.214 mm. Curah hujan tertinggi pada bulan Desember dan terendah pada bulan Agustus, sedangkan suhu tertinggi 32 oC dan terendah 22 oC dengan kelembaban udara 85%.

Wilayah Provinsi Kepri secara administratif terdiri dari 4 (empat) kabupaten dan 2 (dua) kota. Keempat kabupaten terdiri dari Kabupaten Kepri, Kabupaten Lingga, Kabupaten Natuna, dan Kabupaten Karimun. Kedua kota adalah Kota Batam dan Kota Tanjung Pinang. Kemudian daerah-daerah tersebut terbagi atas 42 kecamatan dan 253 desa/kelurahan (RPJM Kepri 2005-2009).

2. Potensi Pariwisata Alam Kepri

Sektor pariwisata di wilayah perbatasan Provinsi Kepulauan Riau sangat potensial untuk dikembangkan karena sebagai daerah tujuan wisata maka pariwisata merupakan peluang bisnis / usaha yang sangat baik untuk dikembangkan. Objek pariwisata yang potensial untuk dikembangkan antara lain adalah pantai pongkar, pantai pelawan, air terjun, sumber air panas, pantai lubuk, dan lain-lain. Jumlah wisatawan yang berkunjung ke provinsi Kepulauan

Riau, terutama di wilayah perbatasan seperti Kota Batam sangat bervariasi jumlah pengunjungnya terutama yang ke pulau Batam diantaranya negara Singapura masih merupakan pengunjung dominan dari setiap negara, karena Singapura dekat sekali jaraknya dengan kota Batam .

3. Kebijakan Pengembangan Wisata Alam Kepri

Pemerintahan Propinsi Kepulauan Riau (Kepri) terus melakukan gebrakan untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Salah satu yang dilakukan pemerintah adalah mengembangkan ekowisata yang ada di wilayah Kepri. Pengembangan ekowisata merupakan perencanaan yang matang baik oleh Bappeda maupun oleh dinas Pariwisata Kepri. Pemerintah menargetkan agar ekowisata ini berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi masyarakat Kepri. Selain itu menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan lokal maupun internasional.

Namun demikian, PAD jangan digunakan sebagai alasan oleh pemerintah untuk lebih mengutamakan kegiatan yang akan menghasilkan pendapatan lebih besar sehingga kajian terhadap kegiatan yang dilakukan menjadi sangat lemah, yang sering berakhir dengan hancurnya lingkungan (atau melemahnya ekosistem), dan diikuti dengan menurunnya PAD. Akhirnya uang tidak dapat dan lingkungan hidup hancur. Dalam kondisi ini muncul optimisme dari sektor pariwisata untuk ikut terlibat secara positif.

Dilemanya ialah kegiatan pariwisata tidak selalu menghasilkan hal-hal yang indah atau ideal, bahkan sangat sering hal-hal negatif dalam lingkungan dan masyarakat karena kegiatan pariwisata yang terlalu intensif dan secara bersamaan tidak terkelola dengan baik, dan akhirnya membunuh sumber daya yang melahirkan pariwisata itu sendiri. Oleh karena itu pengembangan ekowisata harus dilakukan secara berkelanjutan, yaitu dengan memperhatikan lingkungan, masyarakat dan pergerakan perekonomian yang terjadi sebelum dan selama ekowisata dijalankan. (http://www.coremap.or.id/research_agenda/article.php?id=259).

3.2 CONTOH SUKSES PENGELOLAAN PARIWISATA BERBASIS ALAM

Gambaran umum mengenai beberapa contoh destinasi pariwisata berbasis alam di Indonesia yang telah mendapatkan pengakuan dunia tersebut antara lain adalah sebagai berikut.

3.2.1 Taman Nasional Bunaken di Manado, Sulawesi Utara

Pengelolaan Taman Nasional Bunaken berdasarkan UU No. 5 tahun 1990 yaitu, melalui pembagian wilayah-wilayah fungsional yang disebut Zonasi (mintakat). Pengusulan Zonasi di TN. Bunaken memperhatikan pola pemanfaatan ekstraktif oleh masyarakat setempat, dan pemanfaatan estetika bagi pariwisata alam (terutama pariwisata selam).

Sesuai dengan penilaian dan kriteria dasar, Zonasi TN. Bunaken terdiri atas tiga zona utama, yaitu Zona inti, Zona Pemanfaatan, dan Zona lainnya. Zona inti ditujukan untuk pelestarian alam dan perlindungan habitat-habitat. Zona pemanfaatan diperuntukkan bagi tujuan pariwisata alam, terdiri dari zona pemanfaatan intensif dan zona pemanfaatan terbatas hanya pada biota, habitat dan ekosistem kawasan, melainkan juga proses ekologis yang dinamis, termasuk kegiatan manusia menyangkut pemanfaatan sumber daya alam dan ruang wilayah.

Pola dan sifat pengelolaan TN. Bunaken didukung dan dikoordinasikan oleh Unit Pelaksana Teknis (UPT) Kantor Balai Taman Nasional Bunaken, Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Pelestarian Alam, Departemen Kehutanan. Saat ini manajemen yang dilakukan oleh UPT Balai TN. Bunaken melibatkan peran serta lembaga-lembaga lain yang terkait, swasta LSM, perguruan tinggi dan masyarakat setempat, dalam mendukung kelancaran pengelolaannya.

Dalam hal ini, UPT Balai TN. Bunaken memegang peranan sebagai koordinator bagi kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan potensi kawasan yang dikelolanya. Usaha pengelolaan TN. Bunaken dibantu oleh Natural

Resources management Project (NRMP), yang merupakan Proyek Bantuan Luar Negeri kerjasama antara USAID-BAPPENAS dan Departemen Kehutanan. Proyek NRMP berakhir pada pertengahan tahun 1997 dan kemudian dilanjutkan dengan Proyek NRMP fase ke-II (http://www.dephut.go.id/informasi/tamnas/bnk_3.html).

Berkat kegigihan manajemen Taman Nasional Bunaken dalam mengelola sumber dayanya itulah, pada tahun 2003 Taman Nasional Bunaken meraih penghargaan tertinggi global tahunan *British Airways Tourism for Tomorrow*. TN. Bunaken berhasil menyisihkan lebih dari 70 proposal yang berasal lebih dari 70 negara peserta kontes pengelolaan taman nasional di seluruh dunia.

Pengunjung Taman Nasional Bunaken berdasarkan tujuannya dibedakan atas pengunjung untuk tujuan rekreasi, olahraga, penelitian, ataupun untuk pengambilan film. Khusus pengunjung untuk tujuan penelitian, sebelum melakukan kegiatan penelitian harus mendapat izin terlebih dahulu dari Gubernur.

Setiap pengunjung dan atau kendaraan yang masuk ke Kawasan Taman Nasional Bunaken diwajibkan untuk membayar pungutan masuk. Besarnya tarif pungutan masuk tersebut ayat (1) Pasal ini ditetapkan sebagai berikut. Pengunjung Mancanegara Rp75.000/orang/Tahun; sedangkan wisatawan nusantara Rp2.500/orang/kunjungan.

Hasil penerimaan dibagi antara Pemerintah Pusat, Pemerintah provinsi dan Kabupaten/ Kota, dengan pembagian sebagai berikut.

1. Pemerintah Pusat 5%.
2. Pemerintah Provinsi Sulawesi Utara 7,5%.
3. Pemerintah Kabupaten Minahasa 3,75%.
4. Pemerintah Kota Manado 3,75%.
5. Dewan Pengelola Taman Nasional Bunaken 80%.

3.2.2 Taman Nasional Wakatobi

Taman Nasional Wakatobi memiliki potensi sumberdaya alam laut yang bernilai tinggi baik jenis dan keunikannya, dengan panorama bawah laut yang menakjubkan. Secara umum perairan lautnya mempunyai konfigurasi dari mulai datar sampai melandai kearah laut, dan beberapa daerah perairan terdapat yang bertubir curam. Kedalaman airnya bervariasi, bagian terdalam mencapai 1.044 meter dengan dasar perairan sebagian besar berpasir dan berkarang.

Taman nasional ini memiliki 25 buah gugusan terumbu karang dengan keliling pantai dari pulau-pulau karang sepanjang 600 km. Lebih dari 112 jenis karang dari 13 famili diantaranya *Acropora formosa*, *A. hyacinthus*, *Psammocora profundasfla*, *Pavona cactus*, *Leptoseris yabei*, *Fungia molucensis*, *Lobophyllia robusta*, *Merulina ampliata*, *Platygyra versifora*, *Euphyllia glabrescens*, *Tubastraea frondes*, *Stylophora pistillata*, *Sarcophyton throchelliophorum*, dan *Sinularia* spp.

Pulau Hoga (Resort Kaledupa), Pulau Binongko (Resort Binongko) dan Resort Tamia merupakan lokasi yang menarik dikunjungi terutama untuk kegiatan menyelam, snorkeling, wisata bahari, berenang, berkemah, dan wisata budaya (http://www.dephut.go.id/INFORMASI/TN%20INDOENGLISH/tn_wakatobi.htm).

3.2.3 Taman Nasional Gunung Rinjani (TNGR)

Kelompok hutan, Gunung Rinjani seluas 125.200 ha., mempunyai fungsi sebagai hutan lindung 51.500 ha, hutan produksi terbatas 9.935 ha, hutan produksi biasa 22.975 ha serta suaka margasatwa 41.330 ha yang telah menjadi Taman Nasional Gunung Rinjani sesuai dengan pernyataan Menteri Kehutanan No. 448/Menhut-VI/90 tanggal 6 Mei 1990, pada acara puncak Pekan Konservasi Alam Nasional III di Mataram, Nusa Tenggara Barat bulan Maret 1990.

Taman Nasional Gunung Rinjani menyuguhkan tantangan kepada para pengunjung untuk menikmati kekayaan dan keindahan alamnya yang khas dan unik. Iklim tropis P. Lombok dipengaruhi oleh angin Muson Tenggara (Angin Timur) yang sifatnya kering pada bulan April s/d September dan angin Muson Barat Laut yang sifatnya basah yang terjadi pada bulan Oktober s/d April. Curah hujan di sekitar Taman Nasional Gunung Rinjani berkisar antara 2000-4000 mm/tahun di bagian Selatan dan Tengah, sedangkan di kawasan bagian Timur lebih kering dengan rata-rata curah hujan 1.200 mm/tahun.

Kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani merupakan pegunungan tinggi dengan beberapa gunung yang masih aktif, memanjang dari timur ke barat sekitar 65 km dari Utara ke Selatan.

Ketinggian puncak G. Rinjani adalah 3.726 m di atas permukaan laut. merupakan gunung tertinggi ke 3 di Indonesia. Di ujung barat G. Rinjani terdapat kaldera selebar 6 km dengan dinding yang tinggi dan curam, yang di lembahnya terdapat sebuah danau yang luas dan dangkal. Danau ini terletak pada ketinggian 2.008 m dpl. Dari dalam danau muncul sebuah gunung yang masih aktif yaitu Gunung Baru (http://www.dephut.go.id/informasi/tamnas/rinjani_1.html).

3.2.4 Taman Nasional Taka Bonerate

Taman Nasional Taka Bonerate memiliki karang atol terbesar ketiga di dunia yaitu setelah Kwajifein di Kepulauan Marshal dan Suvadiva di Kepulauan Moldiva. Luas atol tersebut sekitar 220.000 hektar, dengan terumbu karang yang tersebar datar seluas 500 km².

Topografi kawasan sangat unik dan menarik, dimana atol yang terdiri dari gugusan pulau-pulau gosong karang dan rataan terumbu yang luas dan tenggelam, membentuk pulau-pulau dengan jumlah yang cukup banyak. Diantara pulau-pulau gosong karang, terdapat selat-selat sempit yang dalam dan terjal. Sedangkan pada bagian permukaan rataan terumbu, banyak terdapat kolam-kolam kecil yang dalam dan dikelilingi oleh terumbu karang. Pada saat

air surut terendah, terlihat dengan jelas daratan kering dan diselingi genangan air yang membentuk kolam-kolam kecil.

Sebanyak 15 buah pulau di Taman Nasional Taka Bonerate dapat dilakukan kegiatan menyelam, snorkeling, dan wisata bahari lainnya (http://www.dephut.go.id/INFORMASI/TN%20INDOENGLISH/tn_takabonerate.htm).

3.2.5 Pulau Komodo

Pulau Komodo terletak di sebuah selat di antara Pulau Flores di Nusa Tenggara Timur (NTT) dan Sumbawa di Nusa Tenggara Barat (NTB). Pulau ini terkenal karena terdapat biawak Komodo, sejenis kadal besar, bahkan terbesar di dunia. Binatang tersebut, hingga saat ini dipercaya sebagai salah satu sisa binatang purba yang masih hidup. Panjang seekor komodo dapat mencapai sekitar 3 meter dengan berat badan bisa mencapai sekitar 140 kg.

Taman Nasional Komodo (TNK) diresmikan tahun 1980 dan dicanangkan sebagai Kawasan Warisan Dunia (World Heritage) oleh UNESCO pada tahun 1991. Luas total Taman Nasional adalah 1.817 km², di mana sepertiga wilayahnya adalah daratan yang terdiri dari pulau-pulau Komodo, P. Rinca, P. Gili Mota, P. Nusa Kode dan P. Padar, dan selebihnya adalah perairan laut yang memiliki ekosistem terumbu karang, padang lamun, hutan bakau, dan teluk-teluk yang terlindungi.

Pulau Komodo adalah rumah bagi 277 jenis hewan termasuk satwa Komodo (*Varanus komodoensis*) yang tidak terdapat di tempat lain di dunia, juga hewan-hewan endemik teresterial yang jarang dijumpai. Pulau ini terletak di jantung Kawasan Segitiga Karang, atau pusat keanekaragaman hayati laut di dunia, perairan di TNK merupakan tempat bagi lebih dari 1.000 jenis ikan, 260 jenis karang pembentuk terumbu, beberapa jenis spons dan invertebrata. Perairan di TNK juga tempat bagi mamalia laut, diantaranya dugong, dan 18 jenis paus dan lumba-lumba (<http://www.coraltrianglecenter.org/komodo-ina.htm>).

3.2.6 Danau Toba

Jika kita menyempatkan diri untuk memanjakan tubuh kita dan melihat keindahan alam Sumatera Utara, tak akan pernah habis hingga kita letih untuk mengunjunginya. Salah satu tempat tujuan wisata terkemuka di Indonesia yang mendapat rating ke-3 setelah Bali dan Yogyakarta adalah Danau Toba. Danau Toba adalah tempat wisata andalan Sumatera Utara yang hingga kini selalu diminati oleh para turis lokal maupun turis luar negeri. Danau Toba memiliki luas sebesar 1707 km² dan memiliki kedalaman sekitar 450 m.

Kesejukan alamnya yang membuat betah para pengunjung lokal maupun luar untuk betah tinggal disana. Dan tak hayal lagi sekarang kita bisa melihat ada turis yang sudah berdomisili di Parapat hampir 2 tahunan lebih, ini merupakan bukti bahwa Alam Sumatera Utara begitu diminati oleh para Pelancong Dunia. Bahkan penduduk Sumatera Utara pun sering berkunjung ke sana dikala musim liburan tiba, dan menghabiskan masa liburan dengan keluarga dan teman kerabat untuk menikmati alam Danau Toba yang sejuk.

Begitulah indahnya panorama di Kawasan Danau Toba yang amat memikat hati para pengunjungnya dan membuat hati para pengunjung betah untuk tinggal dalam jangka waktu lama. Dikelilingi oleh pegunungan yang indah dan ditengah-tengah danau tersebut terdapat sebuah pulau kecil, yaitu Pulau Samosir dimana terdapat rumah tradisional bertingkat yang terbuat dari kayu (<http://students.ukdw.ac.id/~22022980/wisata.htm>).

3.2.7 Objek Wisata Selam Gili Air

Objek wisata Gili Air, terletak di Desa Gili Indah, Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat. Objek wisata tersebut menawarkan wisata selam yang di dalamnya wisatawan selam dapat menikmati keindahan penyu yang dipelihara oleh perusahaan Reefseeker. Keberadaan penyu-penyu langka di objek wisata tersebut merupakan hasil kerja keras Ernest Lewandowski dan Kathleen Mitchinson (Kath), owner Reefseeker bersama warga tiga gili dalam usaha pelestarian keanekaragaman hayati di darat dan laut (Kompas, 18 Mei 2001).

Terpeliharanya keanekaragaman hayati di kawasan itu amat mendukung keberadaannya sebagai objek wisata bahari. Gili Air (luas daratannya 175 hektar) bersama Gili Meno (150 hektar) dan Gili Terawangan (340 hektar) sudah berstatus Taman Wisata Alam. Hasil Penelitian LIPI (1993) menyebutkan, tiga gili itu memiliki alam bawah laut yang beragam. Di sana ditemukan 167 jenis ikan, 51 jenis rumput laut, 53 jenis gastropoda atau keong, serta 148 jenis terumbu karang.

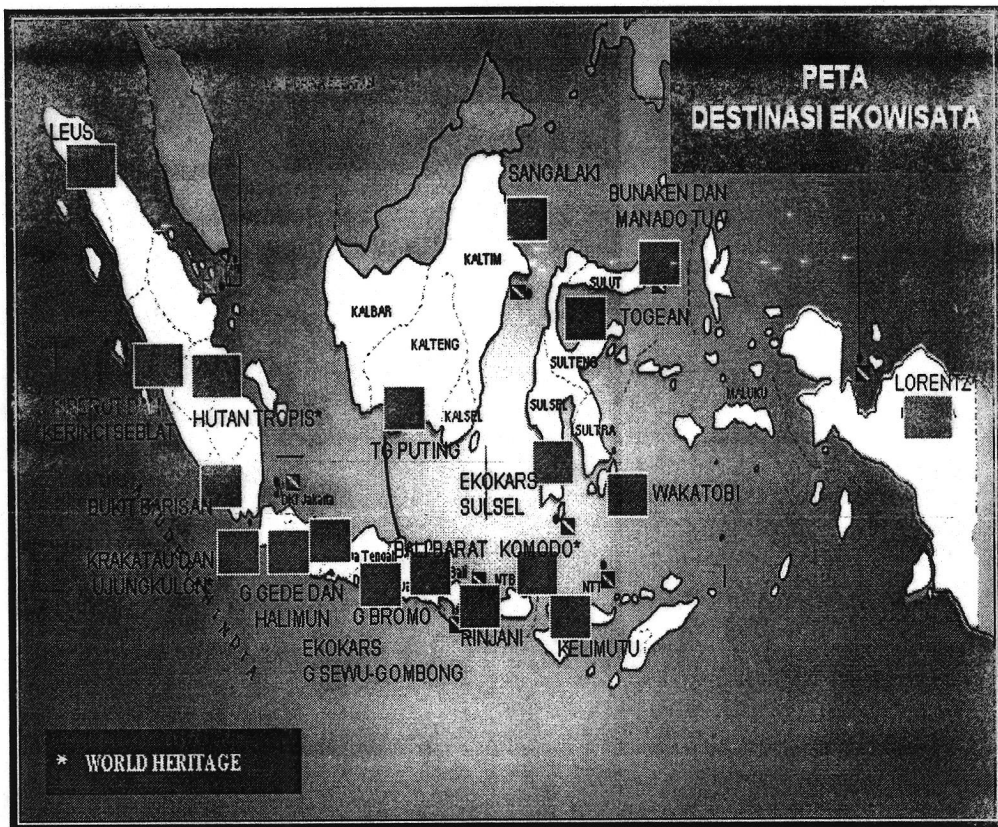
Gugusan terumbu karang di Gili Meno dan Terawangan, yang karena pengaruh alam menimbulkan warna biru. Ini disebabkan adanya warna zooxanthellae atau algae bersel tunggal yang hidup bersimbiose dalam jaringan karang. Warna biru yang demi kepentingan pariwisata di masa lalu dikatakan blue coral, kedua setelah di Karibia-banyak terdapat di Indonesia, walau tidak sebanyak di dua gili itu.

Sistem yang dilakukan di Gili Air, mirip yang ditempuh balai penelitian: pengembangbiakan secara semi alami atau penetasan buatan. Telur penyu diambil telur dari alam, ditetaskan dalam bak pasir, lalu tukiknya dipelihara pada bak semen. Saat mencapai umur tertentu tukik dilepas ke laut.

Meskipun berbagai destinasi pariwisata berbasis alam di Indonesia tersebut banyak yang telah mendapatkan pengakuan dan penghargaan internasional, namun dilihat dari jumlah kunjungan wisatawan baik mancanegara maupun nusantara masih belum optimal. Data dari Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam, Departemen Kehutanan yang mengelola wisata alam di Taman Nasional, Taman Hutan Raya, dan Taman Wisata Alam se-Indonesia, memperlihatkan masih rendahnya wisatawan yang berkunjung.

Pada tahun 2005 jumlah pengunjung di 123 Taman Wisata Alam berbasis daratan dan lautan yang tersebar di 26 Propinsi hanya sebesar 775.512 orang dengan rincian 688.015 orang dari dalam negeri dan 87.497 orang dari luar negeri. Jumlah tersebut sudah termasuk mereka yang berkunjung untuk kepentingan rekreasi, penelitian, berkemah, dan pendidikan.

Berikut disajikan juga beberapa peta destinasi pariwisata berbasis alam yang tersebar di seluruh pulau di Indonesia.



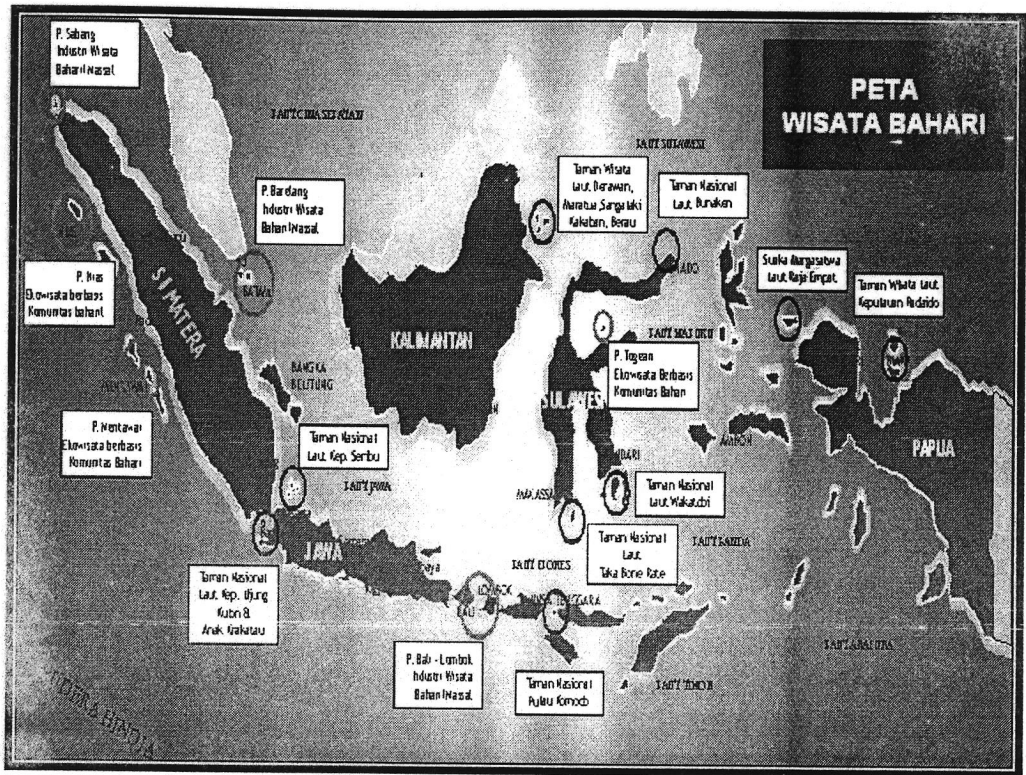
Gambar 3.11 Peta Destinasi Ekowisata

Sumber: Dirjen Pengembangan Produk Wisata, Depbudpar 2006

3.2.8 Suaka Margasatwa laut Raja Ampat

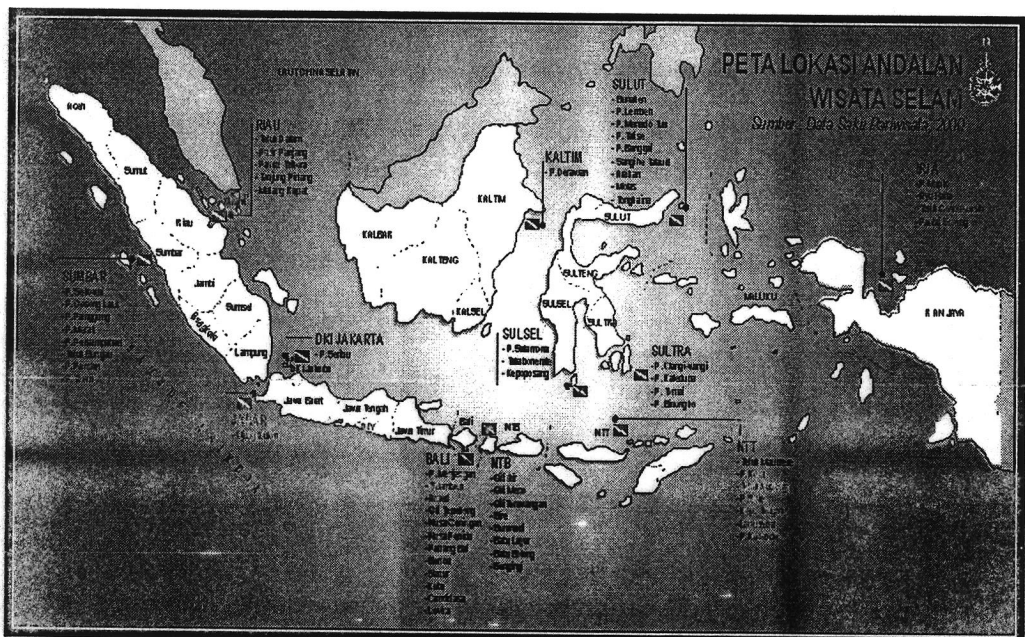
Sebanyak 40 dari 85 lokasi wisata selam di Biak Numfor rusak berat akibat pengebomana ikan oleh para nelayan. Di empat itu terdaat berbagai jenis terumbu karang dan sejumlah biota laut yang sanat indah. Kunjungan wisana rata0rata 3ribu asing dna domestik per tahun Pariwisata 22/11/04

Tahun 2002 di daeah ini teridentifikasi 450 jenis terumbu karang. Bertai setengah draoi jenis karang di dunia. Terdapat 950 jenis ikan karang, 650 jenis moluska, tujuh jenis terumbu karang baru dan tiga jenis ikan baru. Kepulauan Raja Ampat terdiri dari beberapa gugusan pulau besar diantaranya Pulau Waigeo, Salawati, Batanta, Misool, dan Pulau Kafiau.



Gambar 3.12 Peta Wisata Bahari

Sumber: Dirjen Pengembangan Produk Wisata, Depbudpar 2006



Gambar 3.13 Peta Wisata Selam

Sumber: Dirjen Pengembangan Produk Wisata, Depbudpar 2006

BAB IV

ANALISIS SWOT PARIWISATA BERBASIS ALAM DI INDONESIA

4.1 ANALISIS SWOT DI PROPINSI BALI

4.1.1 Analisis Lingkungan Internal

a. Kekuatan (*Strength*)

Sebagai destinasi unggulan, Propinsi Bali sudah mengantongi paspor untuk sukses mengembangkan kepariwisataannya. Perjalanan (*track record*) pariwisata di daerah ini membuat tidak hanya sarana dan prasarana sudah tersedia dan tertata secara baik, namun juga kesiapan warga Bali sendiri dalam menjaga pulaunya untuk kepentingan semua pihak demi pariwisata.

Kreatifitas masyarakat hasil interaksi dengan wisatawan melahirkan berbagai ide-ide kreatif menciptakan produk-produk baru untuk memenuhi keinginan wisatawan. Kesadaran masyarakat dengan membentuk kelompok sadar wisata (pokdarwis) mendukung Bali menjadi semakin sempurna sebagai daerah tujuan wisata unggulan.

Pengembangan wisata alam berjalan secara baik karena berakar dalam hati dan jiwa masyarakat Bali. Seringkali ide-ide pengembangan atraksi wisata berasal dari masyarakat Bali sendiri, kemudian dengan inisiatif sendiri mereka mencari investor melakukan koordinasi dengan instansi pemerintah, mengembangkan sumberdaya manusianya sendiri.

Kelompok sadar wisata (pokdarwis) di Bali sudah lama terbentuk dan hingga kini masih berperan signifikan dalam membina masyarakat untuk sadar wisata. Oleh sebab itu, berbagai bentuk vandalisme atau kerusakan yang ditimbulkan oleh masyarakat lokal hampir dapat dikatakan tidak ada.

Hal lain yang menguntungkan Bali adalah masyarakatnya yang suka melakukan perjalanan wisata di daerahnya sendiri, bukan ke luar Bali, dengan demikian kemungkinan mengalirnya dana dari Bali ke luar daerah melalui perjalanan orang Bali ke luar daerah bisa dibatasi.

Dukungan masyarakat terhadap pengembangan dunia pariwisata sangat kuat, dapat dikatakan pariwisata sudah merupakan bagian hidup dari masyarakat Bali. Ciri masyarakat yang sadar wisata tercermin dalam sikap dan perilaku orang Bali yang sangat ramah menerima tamunya dari luar.

Objek wisata di Bali secara umum sudah dikelola secara profesional. Pengembangan sumberdaya manusia di setiap objek dilakukan sendiri-sendiri oleh mereka yang terlibat dalam kegiatan di objek wisata tersebut.

Karena sering berinteraksi dengan orang asing, hubungan dengan dunia luar juga sudah sangat lain, dan masyarakat Bali sendiri sudah sering melakukan perjalanan wisata ke luar negeri, masyarakat Bali menjadi sangat terbuka dan cepat respondnya terhadap berbagai bentuk perubahan.

Dilihat dari aspek fasilitas, fasilitas pariwisata di Bali dapat dikatakan sangat lengkap. Dari sekedar aktivitas berenang, menyelam, canoeing, diving, internet dan lain sebagainya sudah sangat mudah didapat.

b. Kelemahan (*Weakness*)

Kelemahan dari DTW Bali adalah jumlah wisnus yang berkunjung lebih sedikit dibanding jumlah wisman. Kelebihan wisnus adalah mereka mampu mengisi musim-musim sepi di saat wisman sedang mengalami penurunan. Kendati lebih sedikit kontribusi wisnus pada sektor pariwisata.

Karena standard hidup di Bali menyesuaikan dengan perkembangan, yakni perkembangan kemampuan konsumennya maka harga-harga barang di Bali menjadi lebih tinggi dibanding harga di luar Bali. Sebagai ODTW yang sudah *established* maka dibandingkan dengan propinsi-propinsi lain di Indonesia, berwisata di Bali tergolong mahal.

Sikap diskriminatif orang Bali sering ditunjukkan saat mereka melayani wisatawan mancanegara dan wisatawan nusantara. Pelayanan kepada wisman lebih diutamakan, sementara pelayanan kepada wisnus dinormorduakan. Di beberapa tempat, khususnya di Bali utara dan Barat sarana dan prasarana pariwisata relatif sedikit dibanding di Bali Timur.

Kemacetan lalu lintas dewasa ini di Bali semakin menggelisahkan. Pertumbuhan kendaraan bermotor yang tidak diimbangi dengan pertumbuhan jalan makin membuat kemacetan sudah sampai di luar-luar kota.

Jalan-jalan di Bali pada umumnya sangat sempit. Meski bisa dilalui dua kendaraan yang berlawanan arah sekaligus, namun hal ini membuat banyak kesulitan saat-saat terjadi upacara-upacara adat yang kadang sampai memakan badan jalan.

Gangguan pedagang acung di objek-objek wisata sudah sangat meresahkan. Mereka cenderung memaksakan orang untuk membeli sementara kualitas barang juga sulit untuk diandalkan. Cara-cara orang Bali menawarkan dagangan dengan menunggu di lobi-lobi hotel pada dasarnya tidak mengganggu, namun kalau penawarannya sampai berulang-ulang sering meresahkan tamu hotel.

4.1.2 Analisis Lingkungan Eksternal

a. Peluang (*Opportunity*)

Peluang yang dimiliki ODTW Bali adalah peningkatan volume kunjungan wisman maupun wisnus. Hal ini memerlukan antisipasi dalam menyediakan sarana transportasi, penyiapan sarana jalan, pengaturan di objek wisata supaya tidak terlalu padat dan berhubungan dengan daya dukung.

Masyarakat Bali pada umumnya bersifat terbuka, hal ini membuat kerjasama lintas sektor yang dilandasi dengan saling membantu menjadi sangat mudah dilakukan.

Program pemerintah untuk pengembangan ODTW di kawasan KTI akan membuat Bali menjadi transit point yang ramai, atau menjadi *hub* yang mendistribusikan kunjungan wisatawan ke Indonesia bagian timur.

Makin meningkatnya pertumbuhan para pencita alam telah membuat ODTW alam semakin diminati, dan semakin dimungkinkan untuk dibuka.

b. Tantangan (*Threat*)

Bali semakin mendekati titik jenuh dalam memberikan atraksi-atraksi budaya bagi pengunjung ulang. Forum kerjasama dalam paket perjalanan belum terbentuk. Lama tinggal rata-rata masih rendah. Lama tinggal wisatawan pada umumnya masih rendah, Benturan kepentingan lintas sektor.

Tabel 4.1 Analisis SWOT Pariwisata Berbasis Alam di Bali

KEKUATAN (STRENGTH) – KELEMAHAN (WEAKNESS)	Kekuatan (Strength)	Kelemahan (Weakness)
PELUANG (OPPORTUNITY)– TANTANGAN (THREAT)	• Sudah sangat dikenal di seluruh dunia • Pilihan lebih bervariasi • Infrastruktur baik • Pengembangan wisata alam • Ada pokdarwis • Perjalan masy. Bali di Bali sendiri • Dukungan masyarakat • Pengelolaan ODTW professional • Respon terhadap perubahan yang cepat • Berbagai jenis mamalia, reptilian, aves, ikan • Fasilitas lengkap	• Proporsi wisnus lebih kecil dari wisman • Relatif mahal • Sikap diskriminatif orang Bali • Kurang saran dan prasarana di beberapa tempat • Kemacetan • Jalan sempit • Gangguan pedagang acung
Peluang (Opportunity) a. Wisnus dan wisman terus meningkat b. Kerjasama lintas sektor terbuka c. Pengembangan di KTI d. Makin banyaknya generasi pecinta alam	Strategi S-O • Pengembangan diversifikasi produk • Pengembangan ODTW alam dengan aktivitas budaya • Pengembangan wisata bahari	Strategi W-O • Menawarkan peluang kepada calon-calon investor baru • Membuka pendidikan pariwisata • Penetapan ruang sektor pariwisata • Mengidentifikasi potensi pariwisata baru
Tantangan (Threat) o Sarana dan prasarana terbatas o Forum kerjasama dalam paket perjalanan belum ada o Lama tinggal rata-rata masih rendah o Benturan kepentingan lintas sektor o Aktivitas penyebab degradasi	Strategi S-T • Sarana prasarana ditingkatkan • Foru kerjasam dibentuk • Upayakan diversifikasi produk untuk perpanjang lama tinggal • Benturan diminimalisir • Aktivitas penyebab degradasi diberi sangsa tegas	Strategi W-T • Peningkatan wisnus • Diupayakan pengurangan atas pajak sera kemungkinan tokot-toko dan warung yang menjual murah.

4.2 ANALISIS SWOT DI PROPINSI SULAWESI UTARA

4.2.1 Analisis Lingkungan Internal

a. Kekuatan (*Strength*)

Propinsi ini memiliki Taman Laut Bunaken merupakan icon dan salah satu aset pariwisata Sulawesi Utara yang memiliki kelas dunia. Karena pengelolaan yang sangat baik, taman laut ini pernah mendapatkan award dari British Airways. Sementara itu, masyarakat internasional sudah merancang untuk mengadakan kegiatan kelautan terbesar di dunia pada tahun 2009 di daerah ini.

Sulawesi Utara memiliki kekhasan ekosistem yang sangat menarik. Suhu udara, tanaman hutan, maupun sistem sirkulasi air yang sangat baik membuat daerah ini menjadi daerah yang baik untuk wisata kesehatan.

Sarana transportasi udara merupakan sarana yang paling cepat dan mudah untuk menjangkau Sulawesi Utara. Propinsi ini sudah terhubung melalui jembatan udara dari berbagai kota di Indonesia dan di negara tetangga Philipina.

Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan pariwisata sudah baik.

Kualitas sumberdaya manusia cukup memadai dari segi wawasan, pengetahuan dan pengalaman.

b. Kelemahan (*Weakness*)

Jumlah investor untuk objek wisata alam di daerah ini masih sangat terbatas. Alasan yang paling banyak mereka kemukakan adalah posisi Sulawesi Utara yang relatif agak terpencil dari kota-kota besar lain di Indonesia menjadi kendala terbesar untuk bisa menguntungkan berinvestasi di sini.

Sumberdaya manusia maupun fasilitas di daerah ini relatif masih terbatas. Lembaga pendidikan yang mempersiapkan tenaga-tenaga pariwisata masih minim sehingga banyak tenaga kerja bidang pariwisata yang berlatar belakang pendidikan umum.

Dapat dikatakan potensi wisata di kawasan belum semua diketahui karena cukup beratnya medan yang harus ditempuh. Banyak lokasi-lokasi objek wisata alam yang belum dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang memadai, seperti guide, peralatan hiking, peralatan untuk melakukan ski air, gantole dan sebagainya.

Informasi dan promosi tentang pariwisata di daerah ini masih sangat terbatas. Banyak orang yang tidak tahu tentang objek-objek wisata di daerah ini. Wisatawan lebih banyak tahu dari informasi kenalan atau teman yang menginformasikan suatu objek patut dikunjungi atau tidak. Dengan demikian untuk pengambilan keputusan apakah akan mengunjungi propinsi ini atau tidak hanya didasarkan dari cerita orang.

Selama ini informasi tentang daerah ini masih sangat terbatas. Keterbatasan ini karena masih rendahnya kesadaran untuk membuat bahan-bahan promosi menjadi sesuatu yang penting dan harus diberikan prioritas. Akibatnya, sangat sulit untuk mendapatkan informasi pariwisata bila wisatawan sudah datang di sini.

Daerah ini relatif terpencil, akibatnya kunjungan ke daerah ini menjadi sangat mahal. Dapat dikatakan jika orang akan memilih tempat berlibur, jarang ada yang merencanakan untuk mengunjungi Sulawesi Utara karena faktor jarak. Jauhnya jarak ini membuat daerah ini tidak ada dalam peta kunjungan orang-orang dari Jawa, atau dari propinsi-propinsi lain.

Relatif terpencilnya daerah ini juga menyebabkan cara-cara penyebaran informasi secara konvensional tidak berjalan lagi dapat berjalan secara mulus sebagaimana terjadi di Pulau Jawa. Kemampuan pemasaran masih kurang; hanya beberapa kabupaten yang mempunyai usaha pemasaran yang jelas, pada umumnya masih menguntungkan pada nasib. Sadar wisata masih bersifat normatif dalam pelaksanaan masih standard.

4.2.2 Analisis Lingkungan Eksternal

a. Peluang (*Opportunity*)

Jumlah kunjungan wisnus dan wisman ke propinsi ini terus meningkat. Peningkatan didorong oleh kemudahan untuk menjangkau propinsi yang relatif sangat jauh dan terisolasi ini melalui jalur udara, yang dapat dilakukan beberapa kali dalam satu hari dari Jakarta maupun dari kota-kota besar lainnya di Indonesia, langsung ke Manado melalui Bandara Sam Ratulangi.

Kerjasama lintas sektor di propinsi ini terbuka karena kesadaran masyarakat sudah cukup tinggi perlunya kerjasama karena keyakinan hanya melalui kerjasama yang baik, maka tujuan akan bisa dicapai dengan lebih mudah dan lebih baik.

Daerah ini diuntungkan dengan kebijakan pemerintah pusat untuk membangun kawasan timur Indonesia (KTI). Kebijakan ini menempatkan Sulawesi Utara menjadi primadona di Indonesia bagian timur. Bahkan Manado diposisikan akan menjadi lokasi pusat kelautan/wisata bahari internasional di tahun 2009. Propinsi ini sendiri sudah siap-siap memposisikan diri sebagai kota internasional.

b. Tantangan (*Threat*)

Sarana dan prasarana di propinsi ini secara umum masih sangat terbatas. Di lokasi-lokasi tertentu memang sudah tersedia dengan baik namun khusus untuk kegiatan wisata alam, propinsi ini masih harus meningkatkan sarana-prasarana yang ada, seperti hotel-hotel yang sesuai dengan keinginan wisman di daerah-daerah perbukitan.

Forum kerjasama dalam paket perjalanan belum terbentuk karena mereka bersikap wait and see, kapan diperlukan suatu forum kerjasama yang dapat menggerakkan seluruh potensi yang ada. Namun demikian forum-forum kerjasama yang bersifat terbatas sudah banyak dilakukan oleh berbagai pihak seperti, Pemda dengan Komunitas Bunaken.

Lama tinggal rata-rata masih rendah. Hal ini dikarenakan daerah ini cukup terpencil. Kebutuhan orang berwisata di sini hanya menikmati Bunaken, dan lebih dari itu tidak ada yang cukup signifikan, sehingga setelah kunjungan ke Bunaken, wisatawan akan cenderung untuk pulang.

Benturan kepentingan lintas sektor acapkali timbul yang sebagian besar terkait dengan pengelolaan dana. Muncul kemudian saling tuduh dalam hal pengelolaan uang.

Tabel 4.2 Analisis SWOT Pariwisata Berbasis Alam di Sulawesi Utara

KEKUATAN (STRENGTH) – KELEMAHAN (WEAKNESS)	Kekuatan (Strength) • Taman laut terindah di dunia • Kekhasan Ekosistem • Flora dan Fauna Endemik • Adanya ODTW di luar obyek • Adanya Kawasan Konservasi • Aksesibilitas • Kebijakan • Keamanan • Fasilitas pendukung	Kelemahan (Weakness) • Investor wisata alam terbatas • SDM dan Fasilitas terbatas • Penataan batas/ruang belum semua • Potensi kawasan belum semua diketahui • Informasi dan promosi sangat terbatas
PELUANG (OPPORTUNITY) – TANTANGAN (THREAT)	Strategi S-O • Peningkatan kualitas OTDW • Pengembangan ODTW dg lebih meningkatkan kerjasama lintas sektor • Memanfaatkan setiap momentum pengembangan KTI • Membina generasi pecinta alam	Strategi W-O • Menawarkan peluang-peluang kepada calon-calon investor baru • Membuka pendidikan pariwisata • Penetapan batas setkor pariwisata • Mengidentifikasi potensi DTW baru
Tantangan (Threat) ○ Sarana dan prasarana terbatas ○ Forum kerjasama dalam paket perjalanan belum terbentuk ○ Lama tinggal rata-rata masih rendah ○ Benturan kepentingan lintas sektor ○ Aktivitas penyebab degradasi	Strategi S-T • Peningkatan sarana dan prasarana • Meningkatkan FK penyusunan paket wisata • Penyiapan atraksi penunjang agar wisatawan tinggal lebih lama • Koordinasi dan komunikasi lintas sektor lebih intensif • Menghapus dengan aktivitas penyebab degradasi	Strategi W-T • Komunikasi lebih intens dengan investor • Peningkatan kualitas SDM • Identifikasi potensi pariwisata baru • Peningkatan promosi melalui media yang efektif

4.3 ANALISIS SWOT DI PROPINSI JAWA TIMUR

4.3.1 Analisis Lingkungan Internal

a. Kekuatan (*Strength*)

Pemerintah Propinsi Jawa Timur bertekad untuk mengembangkan Bromo sengaia daya tarik icon utamanya. Oleh sebab itu pembangunan daerah wisata di sekitar puncak Bromo menjadi prioritas untuk dikembangkan.

Jawa Timur menikmati posisinya yang strategis yang berada di tengah-tengah antara dua daerah wisata unggulan, yakni Bali dan Yogyakarta.

Perjalanan lewat jalur darat menggunakan angkutan bis umum, kendaraan pribadi dan kereta api sudah bukan masalah yang sulit.

Adanya rencana membangun bandara di Banyuwangi akan memudahkan perjalanan orang dari Jawa ke Pulau Bali atau dari Bali ke Pulau Jawa.

Potensi kelautan Propinsi ini sangat besar. Pemerintah daerah akan berupaya mengembangkan atraksi wisata di sini dari sisi laut yang banyak menunjukkan hasil besar sebagai industri perikanan.

Diberlakukannya kebijakan *tour* bagi siswa. Bromo sebagai icon. Pengembangan desa Ranupane, Semeru, Lumajang sebagai desa

Tipe terumbu karang di TN Baluran yang khas. Keanekaragaman 172 jenis ikan (Karang dan Kerapu) di TN Baluran. Pantai-pantai landai dengan pasir putih. Taman nasional banteng

b. Kelemahan (*Weakness*)

Di Jawa Timur, proses pelestarian hutan belum berjalan secara optimal. Sebagai contoh Taman Nasional Baluran masih sering mengalami kebakaran.

Kebijakan pemerintah daerah dalam memprioritaskan sektor-sektor pembangunan lebih menitikberatkan pada pengembangan industri primer seperti industri pengolahan.

Pembangunan gudeung-gedung ruko yang menjamur hampir di semua daerah menimbulkan kesan orientasi pada kehidupan yang konsumtif.

Harus diakui bahwa daerah ini termasuk rawan konflik. Konflik terjadi akibat masyarakat menempatkan harga diri terlalu tinggi sehingga kalau ada hal-hal yang mereka rasakan sebagai sesuatu yang merendahkan diri seseorang maka mereka bisa mengamuk tanpa memikirkan lagi untung ruginya. Namun demikian, fenomena ini tidak bersifat masif di seluruh propinsi, hanya pada daerah-daerah tertentu.

4.3.2 Analisis Lingkungan Eksternal

a. Peluang (*Opportunity*)

Wisnus dan wisman terus meningkat. Namun demikian animo untuk melakukan kegiatan wisata alam mengalami pertumbuhan yang relatif sangat lambat. Kelambanan ini antara lain disebabkan oleh minimnya sarana dan prasarana untuk wisata alam, pengetahuan tentang alam yang juga sangat terbatas, kelangkaan tenaga pemandu yang bisa memandu mereka dalam aktivitas wisata alam semuanya menjadi hambatan untuk berkembangnya kekuatan wisata alam di daerah ini.

Kemungkinan kerjasama lintas sektor di sini terbuka, mengingat kesadaran masyarakat untuk bekerjasama sudah tinggi. Munculnya generasi pecinta alam menambah peluang untuk pengembangan wisata alam yang lebih besar di propinsi ini.

b. Tantangan (*Threat*)

Sarana dan prasarana terbatas. Forum kerjasama dalam paket perjalanan belum terbentuk. Lama tinggal rata-rata masih rendah. Benturan kepentingan lintas sektor. Perburuan liar

Tabel 4.3 Analisis SWOT Pariwisata Berbasis Alam di Jawa Timur

KEKUATAN (STRENGTH) – KELEMAHAN (WEAKNESS) PELUANG (OPPORTUNITY) – TANTANGAN (THREAT)	Kekuatan (Strength) • Pengembangan event dan saran rekreasi baru • Wilayah penghubung Bali-Yogya • Pengembangan bandara di banyuwangi • Pemanfaatan potensi maritime • Diberlakukannya kebijakan tour bagi siswa • Bromo sbg icon • Pengembangan desa Ranupane, Semeru, Lumajang sbg desa wisata • Tipe terumbu karang di TN Baluran yang khas • Keanekaragaman 172 jenis ikan (Karang dan Kerapu) di TN Baluran • Pantai-pantai landai dengan pasir putih • Taman nasional banteng	Kelemahan (Weakness) • Pelestarian EH kurang • Fokus pembangunan idnustri pengolahan • Pembangunan gedung ruko • Rawan konflik • Koordinasi bpw
Peluang (Opportunity) Wisnus dan wisman terus meningkat Kerjasama lintas sektor terbuka Pengembangan di KTI Munculnya generasi pecinta alam	Strategi S-O • Peningkatan kualitas ODTW • Pengembangan ODTW dg lebih meningkatkan kerjasama lintas sektor • Memanfaatkan setiap momentum pengembangan KTI Membina generasi pecinta alam	Strategi W-O • Menawarkan peluang-peluang kepada calon-calon investor baru • Membuka pendidikan pariwisata • Penetapan batas/ruang setkor pariwisata • Mengidentifikasi potensi pariwisata baru
Tantangan (Threat) ○ Sarana dan prasarana terbatas ○ Forum kerjasama dalam paket perjalanan belum terbentuk ○ Lama tinggal rata-rata masih rendah ○ Benturan kepentingan lintas sektor ○ Aktivitas penyebab degradasi ○ Perburuan liar	Strategi S-T • Peningkatan sarana dan prasarana • Meningkatkan FK penyusunan paket wisata • Penyiapan atraksi penunjang agar wisatawan tinggal lebih lama • Koordinasi dan komunikasi lintas sektor lebih intensif • Menghapus dengan aktivitas penyebab degradasi	Strategi W-T • Komunikasi lebih intens dengan investor • Peningkatan kualitas SDM • Identifikasi potensi pariwisata baru • Peningkatan promosi melalui media yang efektif

4.4 ANALISA SWOT PROPINSI KALIMANTAN TIMUR

4.4.1 Analisa Lingkungan Internal

a. Kekuatan (*Strength*)

Propinsi Kalimantan Timur menikmati keuntungan berbagi batas dengan Serawak, Malaysia. Dengan demikian kunjungan wisatawan dari Malaysia bisa dipacu untuk datang. Dengan standard hidup yang lebih tinggi dibanding dengan standar hidup di Indonesia, wisatawan Malaysia bisa menjadi sumber devisa yang cukup signifikan bagi daerah ini.

Propinsi ini memiliki Keanekaragaman sumberdaya, baik sumberdaya alam maupun sumberdaya pariwisata sehingga potensi untuk dikembangkan sebagai ODTW unggulan sangat besar kemungkinannya.

Pelabuhan laut Balikpapan merupakan pelabuhan tersibuk kedua setelah Tanjung Priok, hal ini memberikan daya tarik yang besar untuk pelaku bisnis datang ke Kalimantan Timur.

Kepulauan Derawan di propinsi ini menjadi icon yang cukup baik untuk dipromosikan ke luar negeri karena keunikan dan kelangkaannya. Keindahan bawah laut dapat dinikmati di sini yang merupakan potensi yang hampir tidak dijumpai di negara lain.

Aksesibilitas ke ibukota propinsi, Samarinda maupun ke kota terbesar di Kalimantan Timur, Balikpapan sangat mudah karena dihubungkan dengan transportasi udara yang cukup ramai.

ODTW alam di sini sangat kaya. Wisata alam di Kepulauan Derawan merupakan ikon dari daerah ini. Aksesibilitas dari dan ke daerah ini cukup memadai. Penerbangan langsung dengan negara-negara di Kawasan ASEAN sudah ada. Balikpapan merupakan pelabuhan laut terpadat di Indonesia setelah Pelabuhan Tanjung Priok.

b. Kelemahan (*Weakness*)

Di propinsi ini, investor wisata alam sangat terbatas, karena medan yang cukup sukar serta dukungan sumberdaya manusia trampil yang belum memadai. Fasilitas yang terkait dengan pariwisata sangat terbatas. Banyak

objek wisata yang tidak terjaga dengan baik, dan dibiarkan terlantar. Objek wisata budaya di Tenggaron bisa menjadi daya tarik wisatawan untuk datang kemudian masuk dan terlibat dalam kegiatan wisata alam.

Penataan batas/ruang belum semua dilakukan. Investor maupun masyarakat belum tahu benar peruntukan kawasan-kawasan yang ada, sehingga minat investor yang ingin menanamkan modal di sektor pariwisata bertanya-tanya apakah lokasi mereka ingin masuk dalam tata ruang untuk pariwisata.

Potensi kawasan juga belum banyak diketahui, karena beratnya medan. Informasi dan promosi pariwisata dapat dikatakan sangat sangat terbatas. Sementara dari aspek pengawasan di sini sangat Lemah.

4.4.2 Analisa Lingkungan Eksternal

a. Peluang (*Opportunity*)

Namun demikian jumlah kedatangan Wisnus dan wisman cenderung meningkat. Hal ini membuka peluang untuk pengembangan pariwisata alam di Kalimantan Timur mengingat provinsi ini memiliki potensi alam berlimpah.

Munculnya generasi pecinta alam baik di Kalimantan Timur maupun di provinsi lain di Indonesia memberikan peluang pengembangan pariwisata alam memiliki prospek yang sangat baik.

b. Tantangan (*Threat*)

Sarana dan prasarana untuk umum masih terbatas, hal ini dikarenakan luas wilayah dan medan cukup berat bagi provinsi ini untuk membangun. Forum kerjasama dalam paket perjalanan belum terbentuk, karena dirasakan belum perlu untuk diadakan, masih banyak perjalanan yang bersifat individual.

Lama tinggal rata-rata wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara ke provinsi ini masih rendah. Ada gejala terjadinya benturan kepentingan lintas sektor, antara sektor kesehatan, perdagangan dan pariwisata. Banyak terjadi aktivitas penyebab degradasi, terutama dalam bentuk illegal logging. Hal ini menyebabkan terjadinya perubahan biota di daerah ini.

Tabel 4.4 Analisis SWOT Pariwisata Berbasis Alam di Kalimantan Timur

KEKUATAN (STRENGTH) – KELEMAHAN (WEAKNESS) PELUANG (OPPORTUNITY)– TANTANGAN (THREAT)	Kekuatan (Strength) • Berbagi batas dengan Serawak, Malaysia. • Kanekaragaman ODTW alam • Kekhasan Eksistem • Flora dan Fauna Endemik • Adanya ODTW di luar obyek • Kawasan Konservasi • Aksesibilitas • Kebijakan • Keindahan bawah laut • Fotografi • Anekaragam biota	Kelemahan (Weakness) • Investor wisata alam terbatas • SDM dan Fasilitas terbatas • Penataan batas/ruang belum semua • Potensi kawasan belum banyak diketahui • Informasi dan promosi sangat terbatas • Lemah pengawasan
Peluang (Opportunity) • Wisnus dan wisman terus meningkat • Kerjasama lintas sektor terbuka • Pengembangan di KTI • Munculnya generasi pecinta alam	Strategi S-O • Peningkatan kualitas ODTW • Pengembangan ODTW dg lebih meningkatkan kerjasama lintas sektor • Memanfaatkan momentum pengembangan KTI • Membina generasi pecinta alam	Strategi W-O • Menawarkan peluang-peluang kepada calon-calon investor baru • Membuka pendidikan pariwisata • Penetapan batas setkor pariwisata • Mengidentifikasi potensi pariwisata baru
Tantangan (Threat) ○ Sarana dan prasarana terbatas ○ Forum kerjasama dalam paket perjalanan belum terbentuk ○ Lama tinggal rata-rata masih rendah ○ Benturan lintas sektor ○ Aktivitas penyebab degradasi ○ Perubahan biota	Strategi S-T • Peningkatan sarana dan prasarana • Meningkatkan FK penyusunan paket wst. • Penyiapan atraksi penunjang agar wstwn tinggal lbh lama • Koordinasidankomunikasi lintas sektor lebih intensif • Menghapus dengan aktivitas penyebab degradasi	Strategi W-T • Komunikasi lebih intens dengan investor • Peningkatan kualitas SDM • Identifikasi potensi pariwisata baru • Peningkatan promosi melalui media

4.5 Analisis SWOT Propinsi Kalimantan Barat

4.5.1 Analisa Lingkungan Internal

a. Kekuatan (*Strength*)

Propinsi ini memiliki keuntungan lokasi yang strategis karena berbagi batas dengan Serawak, Malaysia. Dua lokasi tersebut dihubungkan dengan jalur darat, melalui pintu keluar/masuk Entikong. Sarana transportasi darat sangat dominan menghubungkan dua negara, sehingga arus kunjungan wisman ke propinsi ini relatif signifikan perannya bagi perekonomian propinsi ini.

Keanekaragaman ODTW alam di Propinsi ini juga merupakan aset yang memiliki prospek baik apabila dikembangkan. Banyak Flora dan Fauna yang khas di daerah ini, banyak kawasan yang ditetapkan menjadi kawasan konservasi, tekad pemerintah daerah untuk mengembangkan pariwisata di daerah ini, serta aksesibilitas melalui darat, laut dan udara yang sangat mudah membuat propinsi ini akan sangat cepat berkembang.

b. Kelemahan (*Weakness*)

Investor wisata alam terbatas karena memang medannya sangat berat. Disamping itu tata ruang juga belum jelas sehingga muncul keraguan di pihak investor untuk berinvestasi pariwisata alam di sana. Selain itu, dukungan sumberdaya manusia yang terampil juga masih sangat kurang, fasilitas yang diperlukan wisatawan juga sangat terbatas. Informais dan promosi belum dikembangkan secara maksimal.

4.5.2 Analisa Lingkungan Eksternal

a. Peluang (*Opportunity*)

Wisnus dan wisman terus meningkat. Kerjasama lintas sektor terbuka. Pengembangan di KTI. Munculnya generasi pecinta alam

b. Tantangan (*Threat*)

Secara umum, sarana dan prasarana pariwisata di sini masih sangat terbatas. Prasarana dan sarana yang sudah adapun masih sebatas untuk

keperluan publiknya sendiri. Forum kerjasama dalam paket perjalanan belum terbentuk karena kunjungan wisman yang mayoritas datang dari Serawak banyak bersifat individual.

Lama tinggal wisatawan di daerah ini rata-rata juga masih rendah, karena daerah ini tidak menawarkan daya tarik yang cukup banyak. Dikawatirkan di masa mendatang bisa terjadi benturan kepentingan lintas sektor antara sektor perdagangan, pertanian dan pariwisata. Aktivitas penyebab degradasi lingkungan terjadi terus khususnya dalam hal penebangan pohon-pohon.

Tabel 4.5 Analisis SWOT Pariwisata Berbasis Alam di Kalimantan Barat

	Kekuatan (Strength)	Kelemahan (Weakness)
KEKUATAN (STRENGTH) –	- Berbagai batas dengan Serawak - Kanekaragaman Budaya Masyarakat - Kekhasan Eksistem Flora dan Fauna Endemik - Adanya ODTW di luar obyek - Kawasan Konservasi - Aksesibilitas - Kebijakan	- Investor wisata alam terbatas - SDM dan Fasilitas terbatas - Penataan batas/ruang belum semua - Potensi kawasan belum banyak diketahui - Informasi dan promosi sangat terbatas
KELEMAHAN (WEAKNESS)		
PELUANG (OPPORTUNITY)-		
TANTANGAN (THREAT)		
Peluang (Opportunity)	Strategi S-O	Strategi W-O
- Wisnus dan wisman terus meningkat - Kerjasama lintas sektor terbuka - Pengembangan di KTI - Munculnya generasi pecinta alam	- Memanfaatkan jalur lintas Kuching-Pontianak menjadi koridor pariwisata - Pengembangan ODTW dg lebih meningkatkan kerjasama lintas sektor - Memanfaatkan setiap momentum pengembangan KTI - Membina generasi pecinta alam	- Menawarkan peluang-peluang kepada calon-calon investor baru - Membuka pendidikan pariwisata - Penetapan batas/ruang setkor pariwisata - Mengidentifikasi potensi pariwisata baru

Tantangan (Threat)	Strategi S-T	Strategi W-T
○ Sarana dan prasarana terbatas ○ Forum kerjasama dalam paket perjalanan belum terbentuk ○ Lama tinggal rata-rata masih rendah ○ Benturan kepentingan lintas sektor ○ Aktivitas penyebab degradasi	• Peningkatan sarana dan prasarana di jalur Kuching-Pontianak • Meningkatkan FK penyusunan paket wisata • Penyiapan atraksi penunjang agar wisatawan tinggal lebih lama • Koordinasi dan komunikasi lintas sektor lebih intensif Menghapus dengan aktivitas penyebab degradasi	• Komunikasi lebih intens dengan investor • Peningkatan kualitas SDM • Identifikasi potensi pariwisata baru • Peningkatan promosi melalui media yang efektif

4.6 Analisis SWOT Propinsi Sumatera Utara

4.6.1 Analisa Lingkungan Internal

a. Kekuatan (*Strength*)

Secara geografis, posisi propinsi Sumatera Utara sangat strategis karena dekat dengan pasar wisman Singapura dan Malaysia. Propinsi ini memiliki Danau Toba sebagai ikon yang sudah dikenal tidak saja di lingkup nasional tapi juga lingkup internasional. Propinsi ini juga memiliki Objek Wisata Pulau Nias yang sangat didambakan wisman untuk melihat. Fasilitas akomodasi yang cukup bervariasi memberikan wisatawan pilihan yang tidak kalah menarik.

Keanekaragaman budaya masyarakat menjadi atraksi pelengkap yang bila dikombinasikan dengan pariwisata alam akan memperkaya pesona daerah ini. Keindahan wilayah dengan toporafis sebagian besar perbukitan dan lembah merupakan asset pariwisata yang sangat besar karena wisatawan umumnya datang dari daerah landai seperti Singapura.

Aksesibilitas di daerah cukup baik. Propinsi ini bisa dijangkau melalui darat, laut maupun udara. Sementara melalui udara propinsi ini mudah dijangkau dari Singapura maupun Malaysia karena ada penerbangan langsung.

Berdirinya Akademi Pariwisata Medan yang langsung dibawah pembinaan Departemen Kebudayaan dan Pariwisata memberikan jaminan akan terpenuhinya di masa mendatang kebutuhan akan tenaga-tenaga trampil sektor pariwisata.

b. Kelemahan (*Weakness*)

Ada persepsi dari masyarakat bahwa perangai masyarakat yang dinilai kurang bersahabat bagi wisayawean. Hal ini menjadi sesuatu yang mengakawtirkan engunjung yang tuidak menegnal baik karakter mereka.

Degradasi lingkungan yang makin parah seperti di Danau Toba telah membuat banyak wisatawan menyesalkan kondisi tersebut. Perkembangan program Sadar wisata nampak masih jalan di tempat. Banyak orang mengabaikan aspek lingkungan. Investor wisata alam terbatas karena agak tersendatnya membuka komunikasi dengan daerah ini. Sumberdaya manusia trampil bidnag pariwisata juga relatif masih terbatas.

4.6.2 Analisa Lingkungan Eksternal

c. Peluang (*Opportunity*)

Peluang yang terbuka di propinsi ini adalah munculnya kerjasama dianatra negara-negara ASEAN yang tekah mendorong aktivitas manusia di kawasan ASEAN meningkat.

Dengan demikian baik Wisnus maupun wisman terus meningkat . Kerjasama lintas sektor terbuka dan terusdikembangkan untuk emnjadi Sumatera Utara kembali emnadi daerah yaht adat dikunjungi wisman mancanegara.

Munculnya generasi pecinta alam di ropinsi ini emnambha jumlah peminat wisata alam di kawasan Sumatera Utara maupun

d. Tantangan (*Threat*)

- Sarana dan prasarana terbatas

- Forum kerjasama dalam paket perjalanan belum terbentuk
- Lama tinggal rata-rata masih rendah
- Benturan kepentingan lintas sektor
- Aktivitas penyebab degradasi

Tabel 4.6 Analisis SWOT Pariwisata Berbasis Alam di Sumatera Utara

KEKUATAN (STRENGTH) – KELEMAHAN (WEAKNESS) PELUANG (OPPORTUNITY) – UNTANGAN (THREAT)	Kekuatan (Strength) • Keanekaragaman Budaya Masyarakat • Kekhasan Ekosistem • Flora dan Fauna Endemik • Adanya ODTW di luar obyek • Kawasan Konservasi • Aksesibilitas • Kebijakan	Kelemahan (Weakness) • Investor wisata alam terbatas • SDM dan Fasilitas terbatas • Penataan batas/ruang belum semua • Potensi kawasan belum banyak diketahui • Informasi dan promosi sangat terbatas • Banyak objek terpencil
Peluang (Opportunity) • Wisnus dan wisman terus meningkat • Kerjasama lintas sektor terbuka • Pengembangan di KTI • Munculnya generasi pecinta alam	Strategi S-O • Pemanfaatan budaya sebagai Daya tarik • Pengembangan ODTW dg lebih meningkatkan kerjasama lintas sektor • Memanfaatkan setiap momentum pengembangan KTI • Membina generasi pecinta alam	Strategi W-O • Menawarkan peluang-peluang kepada calon-calon investor baru • Membuka pendidikan pariwisata • Penetapan batas/ruang setkor pariwisata • Mengidentifikasi potensi pariwisata baru

Tantangan (Threat)	Strategi S-T	Strategi W-T
○ Sarana dan prasarana terbatas ○ Forum kerjasama dalam paket perjalanan belum terbentuk ○ Lama tinggal rata-rata masih rendah ○ Benturan kepentingan lintas sektor ○ Aktivitas penyebab degradasi	• Peningkatan sarana dan prasarana • Meningkatkan FK penyusunan paket wisata • Penyiapan atraksi penunjang agar wisatawan tinggal lebih lama • Koordinasi dan komunikasi lintas sektor lebih intensif • Menghapus dengan aktivitas penyebab degradasi	• Komunikasi lebih intens dengan investor • Peningkatan kualitas SDM • Identifikasi potensi pariwisata baru • Peningkatan promosi melalui media yang efektif

4.7 Analisis SWOT Propinsi Sumatera Barat

4.7.1 Analisa Lingkungan Internal

a. Kekuatan (*Strength*)

Lokasi Propinsi Sumatera Barat sangat strategis. Daerah ini terhubung dengan Propinsi Sumatera Utara melalui jalur darat, laut maupun udara. Akses internal cukup baik sehingga tidak ada kesulitan wisatawan untuk berkunjung ke wilayah-wilayah dalam propinsi ini. Sementara Kemauan politis Pemda sangat kuat untuk emnjadikan daerah ini menjadi daerah tujuan wisata unggulan.

Hal ini diwujudkan dengan pembangunan bandara baru, yakni Bandara Minangkabau dan menjadikan bandara ini pintu masuk internasional yang saat ini dapat menerima penerbangan langsung dari luar negeri dengan pesawat-pesawat berbadan lebar.

Alam dan budaya di propinsi ini sangat banyak dan menarik, terutama wisata alamnya. Dapat dicatat di sini antara lain, objek wisata Lembah Anai, Lembah Harau, Danau Maninjau, Danau Singakarak, Danau Diatas dan Danau Dibawah, dan masih banyak lagi objek wisata alam lainnya.

Dewasa ini, propinsi Sumatera Barat sudah banyak dikunjungi wisman. Sebagian besar berasal dari Malaysia dan Singapura dalam rangka kunjungan berlibur maupun kunjungan keluarga karena banyak warga Malaysia yang berasal dari Sumatera Barat.

Banyaknya masyarakat Minang yang hidup di perantauan di seluruh nusantara membuat kepulangan mereka ke kampung halaman memperbesar aktivitas pariwisata nusantara.

b. Kelemahan (*Weakness*)

Harus diakui bahwa investor sektor pariwisata di Sumatera Barat masih terbatas. Mereka kebanyakan enggan berinvestasi (kecuali investor Melayu) karena medan yang terlalu berat serta pemahaman masyarakat terhadap pariwisata tidak selalu positif. Akibatnya yang muncul hanya investor-investor kecil dengan cara menyewa lahan atau pantai yang jauh terisolir dari masyarakat sekitar dalam jangka waktu sampai 75 tahun.

Kondisi SDM dan Fasilitas terbatas di daerah ini juga relatif masih kurang. Kendati ada Lembaga pendidikan formal pariwisata, namun masih di bawah naungan swasta yang masih memiliki keterbatasan dalam fasilitas pendukung pendidikan mereka.

Fasilitas untuk kegiatan wisata alam belum banyak tersedia, pemandu wisata khusus hutan atau petualangan juga belum tersedia secara memadai. Oleh sebab itu, cukup banyak wisatawan mancanegara yang belum sempat merealisasikan minatnya untuk berwisata alam saat kunjungan ke Indonesia pada masa lalu.

4.7.1 Analisa Lingkungan Eksternal

a. Peluang (*Opportunity*)

Wisnus dan wisman terus meningkat. Hal ini dipermudah oleh aksesibilitas yang tinggi ke daerah ini, baik melalui darat, laut maupun udara.

Keindahan alam daerah ini memberikan kepuasan yang optimal bagi wisatawan, kendati terhalang oleh sarana dan prasarana yang masih terbatas.

Sejak beroperasinya Bandara Minangkabau, kunjungan wisnus maupun wisman utamanya dari kawasan ASEAN terus meningkat. Dibukanya Minangkabau sebagai pelabuhan internasional membuat kunjungan yang selama ini harus melalui Medan menjadi makin lebih mudah.

Kerjasama lintas sektor di sini terbuka, namun kesadaran tiap sektor akan pentingnya berkolaborasi dalam pengembangan pariwisata relatif masih belum matang. Kerjasama tersebut memang sudah berjalan namun belum optimal. Ego sektoral masih kelihatan kental, sehingga terkesan bahwa pariwisata Sumatera Barat yang memiliki potensi besar tidak secara spontan memperoleh dukungan dari sektor lain. Namun gejala akan munculnya sinergi lintas sector semakin hari semakin kuat.

Masih terdapat banyak sarana dan prasarana yang secara bertahap akan diupgrade untuk kepentingan pariwisata seperti, kemudahan memperoleh air bersih, listrik masuk desa, perbaikan jembatan-jembatan kuno yang sulit dilalui bis-bis wisata membuat perjalanan kurang lancar yang dalam waktu dekat akan diperbaiki.

Munculnya generasi pecinta alam di Sumatera Barat maupun di Pulau Jawa memberikan harapan yang besar bagi propinsi yang kaya dengan objek wisata alam ini. Namun demikian dari aspek keamanan dalam berbagai aktivitas di alam, terkesan belum ada jaminan.

Generasi pecinta alam di Sumatera Barat sudah banyak bermunculan, terutama dari kampus-kampus. Namun keterlibatan mereka lebih banyak dalam kegiatan search and rescue, bukan dalam rangka memelihara potensi sumberdaya alam agar terjaga secara baik.

Peluang pasar belum tergarap secara optimal, hal ini dikarenakan mereka sudah terlalu mengandalkan pasar regional seperti ASEAN sehingga upaya untuk melebarkan pasar secara lebih luas nampaknya belum dapat terealisasi.

b. Tantangan (*Threat*)

Sarana dan prasarana terbatas. Sarana dan prasarana di Propinsi Sumatera Barat relatif masih sangat terbatas, khususnya yang menjangkau lokasi-lokasi objek yang kebanyakan terpencil.

Forum kerjasama dalam paket perjalanan belum terbentuk secara baik di daerah ini karena mayoritas pengunjung bersifat free individual karena pengunjung mayoritas adalah mereka yang sudah akrab dengan daerah ini. Lama tinggal di propinsi rata-rata masih rendah. Kendati rendah kunjungan memiliki frekuensi sangat tinggi.

Tabel 4.7 Analisis SWOT Pariwisata Berbasis Alam di Sumatera Barat

	Kekuatan (Strength)	Kelemahan (Weakness)
KEKUATAN (STRENGTH) –	• Keanekaragaman Budaya Masyarakat	• Investor wisata alam terbatas
KELEMAHAN (WEAKNESS)	• Kekhasan Ekosistem • Flora dan Fauna Endemik • Adanya ODTW di luar obyek • Kawasan Konservasi • Aksesibilitas	• SDM dan Fasilitas terbatas • Penataan batas/ruang belum semua • Potensi kawasan belum banyak diketahui • Informasi dan promosi terbatas • Belum digarapnya seluruh aset • Isu stabilitas keamanan • Banyak kendala
PELUANG (OPPORTUNITY) –	• Kebijakan	• Lembaga-lembaga kepariwisata swasta maupun pemerintah belum maksimal
TANTANGAN (THREAT)	• Kekhasan daerah • Sistem kekerabatan	• Belum memiliki tenaga kerja terampil • Masyarakat belum memiliki kesadaran wisata

Peluang (Opportunity) Wisnus dan wisman terus meningkat Kerjasama lintas sektor terbuka Pengembangan di KTI Munculnya generasi pecinta alam Peluang pasar belum tergarap Minat rendah	Strategi S-O • Peningkatan kualitas ODTW • Pengembangan ODTW dg lebih meningkatkan kerjasama lintas sektor • Memanfaatkan setiap momentum pengembangan KTI • Membina generasi pecinta alam	Strategi W-O • Menawarkan peluang-peluang kepada calon-calon investor baru • Membuka pendidikan pariwisata • Penetapan batas/ruang setkor pariwisata • Mengidentifikasi potensi pariwisata baru
Tantangan (Threat) ○ Sarana dan prasarana terbatas ○ Forum kerjasama dalam paket perjalanan belum terbentuk ○ Lama tinggal rata-rata masih rendah ○ Benturan kepentingan lintas sektor ○ Aktivitas penyebab degradasi	Strategi S-T • Peningkatan sarana dan prasarana • Meningkatkan FK penyusunan paket wisata • Penyiapan atraksi penunjang agar wisatawan tinggal lebih lama • Koordinasi dan komunikasi lintas sektor lebih intensif • Menghapus dengan aktivitas penyebab degradasi	Strategi W-T • Komunikasi lebih intens dengan investor • Peningkatan kualitas SDM • Identifikasi potensi pariwisata baru • Peningkatan promosi melalui media yang efektif

4.8 Analisis SWOT Propinsi Kepulauan Riau (KEPRI)

4.8.1 Analisa Lingkungan Internal

a. Kekuatan (*Strength*)

Propinsi ini memiliki kekuatan besarnya pada lokasi yang sangat strategis, dekat dengan pasar wisman Singapura dan malaysia, terlebih setelah pelabuhan Batam dibuka. Kontribusi pintu masuk Batam dalam perkembangan kepariwisataan Indonesia mencatat masuk dalam tiga besar.

Propinsi ini memiliki daya tarik khusus untuk menarik wisman ASEAN ke Indonesia yang wisata budaya yang terkait dengan budaya Melayu yang merupakan akar budaya sebagian orang-orang di Singapura dan Malaysia. Daerah ini juga diminati oleh wisnus yang akan ke luar negeri secara lebih mudah dan murah. Semenrara sarana dan prasarana di daerah ini sudah cukup baik. Propinsinya bersifat terbuka dalam arti memiliki pintu darat dan laut yang cukup banyak sehingga Sangat mudah bagi wisatawan baik mancanegara maupun wisatawan nasional untuk masuk.

Pertumbuhan ekonomi daerah ini sangat cepat. Terlebih setelah Batam dibuka sebagai daerah khusus. Batam terlibat dalam pengembangan segitiga emas Batam-Johor Singapura.

b. Kelemahan (*Weakness*)

Investor untuk objek wisata alam terbatas, karena memang objek wisata alamnya sedikit dan belum dikembangkan secara optimal. Pengembangan yang relatif lambat ini dikarenakan masalah sumberdaya manusia dan fasilitas yang masih sangat terbatas.

Penataan batas/ruang juga belum dilakukan semua. Mana yang akan dirancang untuk pariwisata, mana yang direncanakan untuk pusat bisnis nampak belum direalisasikan.

Potensi kawasan di propinsi ini masih belum banyak yang diketahui, karena memang semula kawasan ini disiapkan sebagai kawasan industri berikat sehingga prioritas utama adalah pembangunan saran dan prasarana industri. Padahal, dalam lingkup industri ini, manusia sebagai unsur utamanya memerlukan saran untuk rekreasi.

Informasi dan promosi masih sangat terbatas. Hal ini terkait dengan masih terbatasnya objek dan daya tarik wisata yang ada di sini. Semula banyak wisman yang berkunjung untuk bermain ketangkasan, namun setelah dilakukan *law enforcement* di sini, maka permainan ketangkasanpun ditutup dan wismannya memilih pindah ke Genting Highlands, Malaysia dimana mereka

bisa memenuhi keinginannya tersebut untuk bermain berbagai permainan ketangkasan.

Dengan menurunnya kunjungan wisman ke propinsi ini, sedikit demi sedikit para pelaku pariwisata juga mulai beralih profesi dan beralih usaha, hal ini menambah lemahnya pengembangan pariwisata di sini.

4.8.2 Analisa Lingkungan Eksternal

a. Peluang (*Opportunity*)

Sementara itu, peluang ke depan masih sangat terbuka, antara lain semakin meningkatnya wisnus dan wisman ke propinsi ini. Wisman secara umum memanfaatkan waktu libur mereka, sementara wisnus memanfaatkan Batam sebagai area transit untuk menuju Singapura atau Malaysia.

Kerjasama lintas sektor di propinsi ini sangat terbuka, karena kesadaran akan pentingnya pariwisata sudah hampir merata akibat mereka pernah mengalami kejayaan di sektor pariwisata.

Untuk wisata alam, generasi muda dari negara tetangga yang semakin banyak yang beralih minat ke aktivitas wisata alam menjadi peluang besar yang dapat mereka garap di masa mendatang.

b. Tantangan (*Threat*)

Sarana dan prasarana pariwisata di sini relatif masih sangat terbatas. Hal ini disebabkan memang dari semula daerah ini tidak memprioritaskan sektor pariwisata. Forum kerjasama dalam paket perjalanan belum terbentuk karena bentuk-bentuk paket kurang populer di sini.

Lama tinggal rata-rata masih rendah baik untuk wisman maupun wisnus karena mereka datang sekedar untuk transit maupun berakhir pekan.

Tabel 4.8 Analisis SWOT Pariwisata Berbasis Alam di Kepri

KEKUATAN (STRENGTH) – KELEMAHAN (WEAKNESS) PELUANG (OPPORTUNITY)- TANTANGAN (THREAT)	Kekuatan (Strength) • Kanekaragaman Budaya Masyarakat • Kekhasan Eksistem Flora dan Fauna Endemik • Adanya ODTW di luar obyek • Kawasan Konservasi • Aksesibilitas • Kebijakan	Kelemahan (Weakness) • Investor terbatas • SDM dan Fasilitas terbatas • Penataan batas belum semua • Potensi kawasan belum banyak diketahui • Informasi dan promosi terbatas
Peluang (Opportunity) • Wisnus dan wisman terus meningkat • Kerjasama lintas sektor terbuka • Pengembangan di KTI • Munculnya generasi pecinta alam	Strategi S-O • Peningkatan kualitas ODTW • Pengembangan ODTW dg lebih meningkatkan kerjasama sektoral • Memanfaatkan setiap momentum pengembangan daerah • Membina generasi pecinta alam	Strategi W-O • Menawarkan peluang-peluang kepada calon-calon investor baru • Membuka pendidikan pariwisata • Penetapan batas setkor pariwisata • Mengidentifikasi potensi pariwisata baru
Tantangan (Threat) ○ Sarana dan prasarana terbatas ○ Forum kerjasama dalam paket perjalanan belum terbentuk ○ Lama tinggal rata-rata masih rendah ○ Benturan kepentingan lintas sektor ○ Aktivitas penyebab degradasi	Strategi S-T • Peningkatan sarana dan prasarana • Meningkatkan FK penyusunan paket wisata • Penyiapan atraksi penunjang agar wisatawan tinggal lebih lama • Koordinasi lintas sektor lebih intensif • Menghapus aktivitas penyebab degradasi	Strategi W-T • Komunikasi lebih intens dengan investor • Peningkatan kualitas SDM • Identifikasi potensi pariwisata baru • Peningkatan promosi melalui media yang efektif

4.9 Analisis SWOT Pariwisata Berbasis Alam Propinsi Riau

4.9.1 Analisa Lingkungan Internal

a. Kekuatan (Strength)

Di Propinsi ini budaya Melayu menjadi salah satu daya tarik utama bagi wisatawan ASEAN. Banyak warga di Negara Malaysia maupun Singapura yang merupakan orang Melayu dengan leluhurnya tinggal di daerah ini.

Saat ini mereka tengah mencoba untuk menemukan kembali dan melestarikan budaya Melayu agar tidak tergerus oleh budaya lain yang mulai masuk di daerah ini.

Propinsi ini juga relatif dekat dengan pasar wisatawan mancanegara utama ke Indoensia, Singapur dan Malaysia. Namun dalam hal wisata alam, propinsi ini belum mampu membangun suatu objek dan daya tarik wisata alam yang diminati oleh wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara. Dengan kata lain jika berkunjung ke daerah ini, wisatawan tidak memiliki banyak aktivitas yang bisa memenuhi kebutuhan mereka.

b. Kelemahan (Weakness)

Investor wisata alam di sini masih sangat terbatas karena pengembangan wisata di sini lebih diarahkan pada wisata budaya. Banyak objek wisata alam yang masih mentah dalam arti dibangun dengan apa adanya, tanpa dilengkapi dengan saran dan prasarana yang dibutuhkan oleh wisatawan.

SDM dan Fasilitas terbatas. Aspek ini menjadi kendala dari propinsi ini untuk mengembangkan diri sebagai sentra pariwisata. Propinsi lebih mengandalkan pada tamu-tamu yang melimpah dari Singapura.

Penataan batas/ruang belum semua dilakukan, sehingga masih timbul keraguan dimana akan dibangun sentra bisnis, dimana sentra industri dan dimana sentra-sentra pariwisata.

Potensi kawasan di daerah ini memang belum banyak diketahui. Terlebih potensi wisata alam yang relatif masih dalam kondisi apa adanya, mentah, sehingga membuat tidak menarik baik bagi wisatawan maupun bagi investor.

Informasi dan promosi tentang daerah ini masih sangat terbatas. Banyak orang Indonesia sendiri yang kurang mengenal daerah ini. Jarang orang bisa menemukan informasi yang akurat untuk mengunjungi daerah ini, mungkin penyebaran informasi memang masih sangat terbatas atau karena kurang terfokus pada sasaran.

4.9.2 Analisa Lingkungan Eksternal

a. Peluang (Opportunity)

Sebagaimana propinsi-propinsi di Indonesia lainnya, jumlah Wisnus dan wisman ke propinsi ini kendati kecil namun terus meningkat. Peningkatan ini menjadi peluang yang harus dimanfaatkan oleh semua lini agar pariwisata bisa berkembang lebih luas dan banyak investor yang tertarik berinvestasi di sini.

Kerjasama lintas sektor di sini sangat terbuka, hal ini karena disadari oleh setiap sektor arti pentingnya pariwisata sangat tinggi mengingat daerah ini praktis tidak memiliki sumberdaya alam yang bisa diandalkan.

b. Tantangan (Threat)

Sarana dan prasarana pariwisata sangat terbatas. Terlebih untuk wisata alam. Belum terpikir untuk memposisikan alam sebagai andalan pariwisata mereka, karena selama ini mereka hanya mengandalkan pada segmen kunjungan keluarga atau segmen liburan yang besranya sangat terbatas.

Forum kerjasama dalam paket perjalanan belum terbentuk secara maksimal. Ada kesan bahwa hal ini belum waktunya diadakan karena volume kegiatan yang relatif masih kecil. Mungkin karena terbatasnya ruang gerak, atau kurangnya diversifikasi produk wisata di sini, lama tinggal rata-rata wisatawan masih rendah.

Ada sedikit gejala terjadi benturan kepentingan lintas sektor antara mengembangkan pariwisata atau membangun sentra-sentra perdagangan, sebagaimana nampak dalam bentuk pembangunan ruko-ruko yang terus menjamur.

Tabel 4.9 Analisis SWOT Pariwisata Berbasis Alam di Riau

KEKUATAN (STRENGTH) – KELEMAHAN (WEAKNESS) PELUANG (OPPORTUNITY)- TANTANGAN (THREAT)	Kekuatan (Strength)	Kelemahan(Weakness)
	• Budaya khas Melāyu • Kekhasan Eksistem • Kawasan Konservasi • Aksesibilitas mudah dari Kebijakan • Wisman pelanggan tetap (ASEAN) • Keleluasaan	• Investor wisata alam terbatas • SDM dan Fasilitas terbatas • Penataan batas belum semua • Potensi kawasan belum diketahui • Informasi dan promosi terbatas • Kurang disiplin • Keamanan
Peluang (<i>Opportunity</i>) • Wisnus dan wisman terus meningkat • Kerjasama lintas sektor terbuka • Pengembangan di KTI • Munculnya generasi pecinta alam	Strategi S-O • Peningkatan kualitas ODTW • Pengembangan ODTW dg meningkatkan kerjasama sektoral • Memanfaatkan setiap momentum pengembangan pariwisata • Membina generasi pecinta alam	Strategi W-O • Menawarkan peluang kepada calon investor baru • Membuka pendidikan pariwisata • Penetapan batas setkor pariwisata • Mengidentifikasi potensi pariwisata baru
Tantangan (<i>Threat</i>) ○ Sarana dan prasarana terbatas ○ FK paket prjalanan belum terbentuk ○ Lama tinggal rata-rata masih rendah ○ Benturan kepentingan lintas sektor ○ Aktivitas penyebab degradasi ○ Hubungan politik antar negara	Strategi S-T • Peningkatan sarana dan prasarana • Meningkatkan FK penyusunanPW • Penyiapan atraksi penunjang turis tinggal lebih lama • Koordinasidan komunikasi lintas sektor intensif • Mengeliminasi aktivitas penyebab degradasi	Strategi W-T • Komunikasi lebih intens dengan investor • Peningkatan kualitas SDM • Identifikasi potensi pariwisata baru • Peningkatan promosi melalui media yang efektif

4.10 Analisis SWOT Pariwisata Berbasis Alam Propinsi Jawa Tengah

4.10.1 Analisa Lingkungan Internal

a. Kekuatan (*Strength*)

Propinsi Jawa Tengah merupakan sebuah propinsi yang memiliki posisi strategis diantara propinsi Jawa Timur dan Jawa Barat yang berpenduduk besar yang merupakan potensi pasar wisnus yang sangat besar. Sementara penduduk Jawa Tengah sendiri yang encapai lebih dari 40 juta juga menyimpan potensi sangat besar untuk pengembangan wisata nusantara.

Kekuatan propinsi ini antara lain munculnya sentra-sentra wisata alam yang baru ditemukan berkat upaya semua pihak menggali potensi daerah menjadi destinasi unggulan.

Munculnya gagasan di sejumlah daerah untuk memberikan pelayanan terbaik bagi investor sebagaimana terjadi di Kabuopaten Sragen memberikan inspirasi bagi semua Kabupaten untuk membentuk dirinya sebagai daerah yang mampu menarik investor.

Sejumlah atraksi budaya seperti tabuh lesung yang dilirik oleh museum rekor dan akan menjadi milik Jawa Tengah merupakan sebuah bukti semangat para pelaku pariwisata di Jawa Tengah untuk meningkatkan apresiasi budaya dalam menunjang pengembangan pariwisata.

Sebagai daerah yang dulunya merupakan pusat penyebaran agama Islam di Jawa, Propinsi ini bisa menjadi sentra-sentra pariwisata religi. Berbagai upaya pengembangan agrikultura di daerah Wonosobo atau daerah perkebunan lainnya membuat wisata agro mempunyai ruang untuk berkembang.

Sebagai propinsi tempat produk-produk kuningan (Juwana), ukiran kayu (Jepara), batik (Pekalongan) maka propinsi ini juga dapat dikembangkan untuk menjadi pusat kerajinan yang akan meningkatkan daya tarik melalui berbagai macam souvenir khas dari daerah ini.

Daerah ini memiliki keunggulan budaya yang tinggi. Atraksi budaya Jawa masih hidup di kalangan masyarakat, kendati lambat laun mulai kurang dikenal oleh generasi muda.

Propinsi ini berdekatan dengan propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang menjadi sentralnya kebudayaan Jawa dan sekaligus menjadi daerah tujuan wisata kedua setelah Bali. Daerah ini juga diuntungkan menjadi daerah transit perjalanan dari Jakarta menuju Bali dan sebaliknya. Jumlah penduduk yang besar (sekitar 50 juta) menyimpan potensi wisatawan nusantara yang besar.

Pemerintah daerah juga memiliki komitmen kuat untuk pengembangan sentra-sentra wisata baru seperti sentra pariwisata di kaki Gunung Lawu, Kabupaten Karanganyar dan sebagainya. Agrobisnis dan agrowisata juga mulai dikembangkan sebagai alternatif di daerah Salatiga. Daerah ini juga menawarkan dirinya sebagai daerah wisata belanja bagi wisatawan yang ingin belanja kerajinan dari kuningan, perak kulit dan sebagainya. Wisata spiritual memiliki potensi besar untuk dibuka mengingat di daerah ini banyak lokasi yang masih dihormati seperti mesjid Demak, Makam Kadilangu dan sebagainya.

b. Kelemahan (*Weakness*)

Kerusakan lingkungan di propinsi Jawa tengah banyak disebabkan oleh curah hujan dan perilaku manusia yang kurang bertanggung jawab. Hutan di sekitar Cepu dan Gundih menjadi satu penyebab terjadi banjir di kawasan.

Kerusakan jalan banyak terjadi di daerah-daerah yang dasarnya memang sangat labil, sementara penanaman fondasi jalan tidak cukup kuat mengatasi amblesnya permukaan jalan yang bisa terjadi sewaktu-waktu.

Penataan dan pengelolaan sebagian ODTW belum dilaksanakan secara baik. Masyarakat sering bertanya-tanya peruntukan tanah yang dibangun pemerintah, karena mereka memang tidak pernah diinformasikan tentang ini.

Propinsi ini cenderung kurang agresif mempromosikan pariwisata daerahnya. Akibatnya kunjungan wisatawan mancanegara ke propinsi ini masih dapat dihitng. Wisman yang datang seringkali hanya melihat Candi

Borobudur, tanpa keinginan lain. Kunjungan ke monumen ini bersifat pendek, hampir semua wisatawan mancanegara kemudian menginap di propinsi lain, Yogyakarta. Kondisi Wonosobo yang dekat dengan objek wisata Dieng belum tertata secara baik. Objek wisata Dieng sendiri lebih banyak dikunjungi wisatawan nusantara.

Harus diakui bahwa propinsi memang agak kurang agresif dalam mempromosikan daerahnya. Hal ini terlihat salah satunya adalah kecilnya jumlah kunjungan wisman di propinsi ini, jauh jika harus dibandingkan dengan propinsi Yogyakarta yang menjadi icon sebagai pusatnya kebudayaan Jawa.

4.10.2 Analisa Lingkungan Eksternal

a. Peluang (*Opportunity*)

Peluang Propinsi Jawa tengah terbuka sangat lebar Kerjasama lintas sektor, khususnya dalam pengembangan objek wisata di daerah-daerah yang memiliki keunikan tersendiri. Kesadaran masyarakat untuk mengembangkan pariwisata menjadi peluang untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisnus. Munculnya generasi pecinta alam di daerah ini sangat pesat. Kesadaran untuk kembali ke alam nampak dari peningkatan jumlah para pecinta alam mendaki gunung di kawasan Merapi maupun kawasan lain.

b. Tantangan (*Threat*)

Sarana dan prasarana untuk aktivitas pariwisata alam di propinsi ini masih terbatas. Banyak objek wisata alam yang belum memperoleh perhatian untuk dikembangkan sebagai daerah wisata alam yang potensial. Banyak wisatawan, mancanegara maupun nusantara yang tidak dapat merealisasikan keinginannya bertualang di alam karena keterbatasan sarana dan prasarana.

Forum kerjasama dalam paket perjalanan belum terbentuk secara optimal. Masih muncul paket-aket wisata yang disiapkan secara parsial. Lama tinggal wisnus maupun wisman di daerah ini relatif masih rendah sehingga menimbulkan kesan propinsi ini hanya merupakan daerah transit.

Ada beberapa aktivitas yang nampaknya mulai mengarah menjadi penyebab terjadinya degradasi alam seperti penggalian pasir kars, batur kapur di daerah sekitar Wonogiri maupun terjadinya penggundulan hutan.

Tabel 4.10 Analisis SWOT Pariwisata Berbasis Alam di Jawa Timur

KEKUATAN (STRENGTH) – KELEMAHAN (WEAKNESS) PELUANG (OPPORTUNITY) – TANTANGAN (THREAT)	Kekuatan (Strength) • Jumlah penduduk besar • Pengembangan sentra-sentra wisata baru • Pengembangan kawasan wisata alam terpadu • Pengembangan agrobisnis dan agrowisata • Pengembangan berbagai pusat perbelanjaan • Wisata spiritual	Kelemahan (Weakness) • Kerusakan lingkungan dan ancaman bencana alam • kerusakan jalan • Penataan pengelolaan sebagian ODTW • Kurang agresif dalam promosi • Konflik pengembangan dan pengelolaan
Peluang (Opportunity) • Kerjasama lintas sektor terbuka • Pengembangan di • Munculnya generasi pecinta alam	Strategi S-O • Peningkatan kualitas ODTW • Pengembangan ODTW dg lebih meningkatkan kerjasama lintas sektor • Manfaatkan momentum aktivitas pariwisata • Membina generasi pecinta alam	Strategi W-O • Menawarkan peluang-peluang kepada calon-calon investor baru • Membuka pendidikan pariwisata • Penetapan batas sektor pariwisata • Mengidentifikasi potensi pariwisata baru
Tantangan(Threat) ○ Sarana dan prasarana terbatas ○ FK paket perjalanan belum terbentuk ○ Rata-rata tinggal masih rendah ○ Benturan kepentingan sektor ○ Munculnya aktivitas penyebab degradasi	Strategi S-T • Peningkatan sarana dan prasarana • Meningkatkan FK paket wisata • Penyiapan atraksi penunjang wisatawan tinggal lebih lama • Koordinasi dan komunikasi lintas sektor lebih intensif • Regulasi untuk aktivitas penyebab degradasi	Strategi W-T • Komunikasi lebih intens dengan investor • Peningkatan kualitas SDM • Identifikasi potensi pariwisata baru • Peningkatan promosi melalui media yang efektif

BAB V

PENJABARAN VISI, MISI, STRATEGI, DAN PROGRAM PENGEMBANGAN PARIWISATA BERBASIS ALAM

Berdasarkan analisis kondisi faktual pembangunan pariwisata berbasis alam di Indonesia sebagaimana terlihat dalam bab-bab sebelumnya, direkomendasikan visi, misi, dan penjabaran program pengembangan sebagai berikut.

5.1 VISI PENGEMBANGAN PARIWISATA BERBASIS ALAM

“Terwujudnya pembangunan pariwisata berbasis alam yang memiliki keunggulan kompetitif serta mampu menjaga keseimbangan lingkungan alam, sosial budaya, dan ekonomi demi terciptanya kesejahteraan masyarakat dan persatuan bangsa yang berkelanjutan”.

5.2 MISI PENGEMBANGAN PARIWISATA BERBASIS ALAM

Selanjutnya berdasarkan visi pengembangan pariwisata berbasis alam, direkomendasikan 4 (empat) misi pengembangan sebagai berikut.

1. Mewujudkan pengelolaan pariwisata berbasis alam yang berdaya saing dengan destinasi pariwisata berbasis alam di negara-negara lainnya.
2. Mewujudkan pengembangan pariwisata berbasis alam yang berorientasi pada pemeliharaan kelestarian lingkungan alam.
3. Mewujudkan pengembangan pariwisata berbasis alam yang berorientasi pada aspek pemberdayaan masyarakat.
4. Mewujudkan pengembangan pariwisata berbasis alam yang mampu meningkatkan keberlanjutan ekonomi, kesejahteraan masyarakat, dan persatuan bangsa

5.3 STRATEGI PENGEMBANGAN PARIWISATA BERBASIS ALAM

Dalam mewujudkan visi dan misi pengembangan pariwisata berbasis alam tersebut, dapat ditempuh dengan 2 (dua) strategi pokok sebagai berikut.

1. Strategi penataan kembali pengelolaan pariwisata berbasis alam yang diarahkan kepada penataan kembali kebijakan dan regulasi, kelembagaan, hubungan antarstakeholder, serta pembangunan infrastruktur.
2. Strategi pembangunan keseimbangan lingkungan alam, sosial budaya, dan ekonomi dalam pengembangan pariwisata berbasis alam yang difokuskan pada, peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM), pengembangan produk, dan pengembangan pemasaran pariwisata berbasis alam.

Strategi pengembangan yang pertama dimaksudkan untuk menata kembali berbagai kebijakan, peraturan, dan kelembagaan yang berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya alam dengan pariwisata berbasis alam. Strategi ini diharapkan mampu menciptakan koordinasi, konsolidasi, dan kesinambungan kebijakan, peraturan, dan kelembagaan, serta hubungan antarstakeholder, sehingga dapat tercipta kondisi yang kondusif dalam pengembangan pariwisata berbasis alam, baik antarinstitusi pemerintah di tingkat pusat, daerah propinsi, kabupaten dan kota.

Sementara strategi pengembangan yang kedua dimaksudkan untuk meningkatkan keseimbangan antara pemanfaatan dengan pemeliharaan sumber daya alam untuk kepentingan pariwisata yang menghasilkan keberlanjutan kelestarian sumber daya alam, pemberdayaan masyarakat, dan kesinambungan ekonomi demi kesejahteraan masyarakat.

5.4 PROGRAM-PROGRAM PENGEMBANGAN

5.4.4 Program Peningkatan Koordinasi Kebijakan dan Regulasi

Kebijakan pembangunan pariwisata berbasis alam di Indonesia dalam konteks pariwisata berkelanjutan, saat ini masih ditandai dengan tumpang tindihnya kebijakan lintas sektor yang terkait. Tumpang-tindihnya kebijakan tersebut terlihat dari tidak optimalnya proses sinkronisasi, koordinasi dan konsolidasi pemanfaatan sumberdaya alam untuk kepentingan pariwisata yang dilakukan antarsektor terkait.

Tujuan program peningkatan koordinasi kebijakan dan regulasi adalah untuk menciptakan keterpaduan kebijakan dan regulasi di bidang pengembangan pariwisata berbasis alam. Untuk mewujudkan tujuan program tersebut dapat dilakukan berbagai kegiatan pokok sebagai berikut.

1. Penguatan regulasi (*enforcement*) dan penyusunan pondasi kebijakan yang mempermudah dan menjamin pelaku-pelaku di bidang pariwisata dalam bersinergi dan berkoordinasi.
2. Membuat tafsir tunggal terhadap tumpang-tindihnya berbagai kebijakan dan peraturan dalam pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan untuk pariwisata dengan melibatkan institusi hukum seperti Mahkamah Konstitusi.
3. Merevitalisasi hukum adat dan berbagai nilai-nilai kearifan lokal dalam menjaga kelestarian dan keberlanjutan lingkungan alam, ekonomi, dan sosial budaya di berbagai destinasi pariwisata berbasis alam.

5.4.2 Pogram Peningkatan Kualitas SDM Pariwisata

Pengembangan pariwisata berbasis alam di Indonesia masih menghadapi permasalahan mendasar, yaitu keterbatasan kapasitas dan kemampuan SDM khususnya dari sisi pengelola. Hal ini mengakibatkan pengembangan pariwisata berbasis alam berjalan lamban dan belum mampu menjawab tuntutan yang makin tinggi.

Tujuan program peningkatan kualitas SDM adalah meningkatkan kualitas dan kapasitas serta daya saing sumber daya manusia yang berwawasan luas, berdedikasi, dan profesional di bidang pengelolaan pariwisata berbasis alam. Untuk mewujudkan tujuan program tersebut, kegiatan-kegiatan pokok yang perlu dilakukan sebagai berikut.

1. Penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan di bidang kepariwisataan baik formal, informal, maupun nonformal dalam pemanfaatan sumber daya alam sebagai atraksi wisata.
2. Penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan di bidang pelestarian lingkungan baik formal, informal, maupun nonformal bagi seluruh stakeholder pariwisata.
3. Pengembangan standardisasi kompetensi SDM pariwisata berbasis alam.
4. Bimbingan teknis aparaturnya pemerintahan di bidang pariwisata.
5. Meningkatkan kegiatan penelitian dan pengembangan pariwisata.
6. Peningkatan keterampilan, keahlian dan kompetensi tenaga kerja sesuai dengan kebutuhan pembangunan pariwisata, dalam rangka menciptakan kesempatan kerja.
7. Pengembangan sistem pemberian penghargaan kepada pelaku pariwisata.

5.4.3 Program Peningkatan Kelembagaan dan Kemitraan Antarstakeholder

Program peningkatan kelembagaan dan kemitraan antarstakeholder penting dilaksanakan karena sebagai sebuah sistem pengembangan pariwisata tidak bisa dilakukan secara terpisah-pisah. Perkembangan antara satu elemen dengan elemen lainnya harus terpadu.

Adapun tujuan pokok dari program ini adalah sebagai berikut.

1. Menyusun aturan main untuk memperjelas peran berbagai *stakeholders* dalam pengelolaan pariwisata berbasis alam.
2. Memantapkan koodinasi dan kerjasama antar stakeholder di bidang kepariwisataan dalam rangka pencapaian keterpaduan program pembangunan yang diwujudkan dalam bentuk manajemen pengelolaan pembangunan kepariwisataan yang baik (*good tourism governance*).
3. Membentuk organisasi lintasstakeholder dalam kawasan pengembangan pariwisata berbasis alam.
4. Mewujudkan sistem monitoring dan evaluasi untuk pengendalian dan kontrol yang sistematis atas program-program pembangunan di bidang pariwisata yang berkelanjutan dan dilaksanakan dengan baik.

Adapun beberapa kegiatan pokok yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Membentuk forum bersama antarstakeholder dan antarinstansi baik di tingkat pusat maupun daerah dalam menyusun *action plan* dan komitmen bersama dalam pengelolaan sumber daya alam sebagai daya tarik utama pariwisata.
2. Mengembangkan mekanisme dan komunikasi hubungan dan peran serta keterpaduan program diantara pelaku;
3. Mengembangkan sistem dan jaringan monitoring serta evaluasi atas pelaksanaan program-program pembangunan.

5.4.4 Program Peningkatan Pembangunan Infrastruktur

Kegiatan pokok yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut

1. Menyediakan sarana dan prasarana keselamatan di berbagai destinasi wisata berbasis alam, seperti *tsunami early warning system* di berbagai destinasi wisata bahari.

2. Melakukan pengelolaan sampah yang terpadu dari hulu sampai hilir, seperti menyediakan sarana kebersihan berdasarkan jenis sampah yang berbeda.
3. Menerapkan elemen-elemen ciri khas daerah dalam berbagai interior dan eksterior berbagai fasilitas kepariwisataan yang ramah lingkungan.
4. Meningkatkan kualitas prasarana jalan dan angkutan yang ramah lingkungan dengan memanfaatkan teknik dan metode tradisional setempat.

5.4.5 Program Peningkatan Pengembangan Produk Wisata

Tujuan pengembangan produk wisata berbasis alam, yakni untuk meningkatkan daya saing dan daya tahan pembangunan pariwisata nasional melalui peningkatan kualitas aspek pengembangan destinasi pariwisata, peningkatan diversifikasi dan kualitas pelayanan produk pariwisata, usaha/industri pariwisata.

Adapun substansi dari tujuan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Penyiapan dan pengembangan destinasi pariwisata utama di luar Pulau Jawa dan Bali;
2. Mengembangkan destinasi berbasis kebaharian dan ekowisata;
3. Mengembangkan daya saing iklim usaha/industri pariwisata nasional;
4. Pengembangan standardisasi, akreditasi dan sertifikasi produk pariwisata Indonesia.

Pengembangan produk pariwisata berbasis alam mengacu pada beberapa aspek kegiatan sebagai berikut.

1. Inventarisasi produk-produk wisata alam yang sudah berkembang (*developed*), sedang berkembang (*developing*), dan belum berkembang (*undeveloped*).

2. Melakukan diversifikasi produk wisata berbasis alam secara konsisten dengan cara menetapkan pusat-pusat pengembangan pariwisata dengan jenis atraksi unggulan yang berbeda dan konsisten dengan kebijakan “*one product, one destination*”.
3. Memberikan insentif bagi investor yang akan mengembangkan obyek-obyek wisata.

5.4.6 Program Peningkatan Pemasaran Pariwisata

Pemasaran yang bertanggung jawab didefinisikan sebagai “proses perencanaan, pengelolaan, dan evaluasi kegiatan pemasaran serta bauran pemasaran, yang memperhatikan dan mempertimbangkan aspek lingkungan, pemberdayaan masyarakat, terpenuhinya hak-hak wisatawan, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab wisatawan selama berwisata.

Tolok ukur pemasaran bertanggung jawab;

1. Terjaganya kelestarian lingkungan alam dan budaya;
2. Tumbuhnya peran serta masyarakat dalam kegiatan pariwisata di wilayahnya;
3. Tumbuhnya persepsi positif wisatawan sebagai tanggapan atas terpenuhinya tuntutan, kebutuhan dan hak-hak dalam berwisata.
4. Terciptanya sistem yang mampu menjamin diaplikasikannya konsep pemasaran bertanggung jawab pada proses dan bauran pemasaran oleh seluruh stakeholder pariwisata.

Adapun beberapa kegiatan pokok untuk meningkatkan pemasaran pariwisata berbasis alam adalah sebagai berikut.

1. Menganalisis dan menyelaraskan perubahan *demand* dan *supply* dan melakukan promosi dengan strategi humas yang profesional.
2. Melakukan penguatan citra pariwisata berbasis alam Indonesia yang unik dan beranekaragam sesuai dengan kecenderungan pasar.

3. Melakukan pemasaran yang lebih terfokus pada keunggulan destinasi pariwisata berbasis alam tertentu berdasarkan kluster destinasi unggulan.

5.4.7 Program Peningkatan Kesadaran Wisata dan Pelestarian Lingkungan

Pelestarian/konservasi bukanlah romantisme masa lalu atau upaya untuk mengawetkan kawasan bersejarah, namun lebih ditujukan untuk menjadi alat dalam mengolah transformasi dan revitalisasi kawasan tersebut. Upaya ini bertujuan pula untuk memberikan kualitas kehidupan masyarakat yang lebih baik berdasar kekuatan aset lama, dan melakukan pencangkakan program-program yang menarik dan kreatif, berkelanjutan, serta merencanakan program partisipasi dengan memperhitungkan estimasi ekonomi.

Kesinambungan yang menerima perubahan dan/atau pembangunan merupakan konsep utama konservasi, suatu pengertian yang berbeda dengan preservasi. Hal ini bertujuan untuk tetap memelihara identitas dan sumber daya lingkungan dan mengembangkan beberapa aspeknya untuk memenuhi kebutuhan modern dan kualitas hidup yang lebih baik (*the total system of heritage conservation*). Konsekuensinya, perubahan yang dimaksud bukanlah terjadi secara drastis, namun perubahan secara alami dan terseleksi (Adishakti, 1997).

Kegiatan konservasi bisa berbentuk preservasi dan dalam saat yang sama melakukan pembangunan atau pengembangan, restorasi, replikasi, rekonstruksi, revitalisasi, dan/atau penggunaan untuk fungsi baru suatu aset masa lalu. Kegiatan yang dilakukan ini membutuhkan upaya lintas sektoral, multidimensi dan disiplin, serta berkelanjutan.

Kegiatan-kegiatan yang perlu dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Melakukan kegiatan gerakan sadar wisata dan sadar kelestarian lingkungan bagi masyarakat, baik sebagai wisatawan maupun tuan rumah.

2. Melakukan sosialisasi terhadap pentingnya keberlanjutan lingkungan alam bagi seluruh stakeholders pariwisata..
3. Memberikan alokasi pendapatan dari pengelolaan pariwisata berbasis alam bagi pemberdayaan masyarakat lokal dan adat.
4. Menyediakan *award* bagi orang-orang yang berjasa dalam pengelolaan sumber daya alam dengan baik untuk kepentingan pariwisata.

5.4.8 Program Peningkatan Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat Kegiatan-kegiatan yang perlu dilakukan dalam rangka pemberdayaan masyarakat adalah sebagai berikut.

1. Memberikan akses dan kemudahan kepada masyarakat untuk berpartisipasi dalam usaha pariwisata.
2. Pemberian alokasi pendapatan dari pengelolaan pariwisata berbasis alam bagi pemberdayaan masyarakat lokal dan adat.
3. Mengikutsertakan masyarakat dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan pengevaluasian dalam pengelolaan pariwisata berbasis alam yang berkelanjutan.

BAB VI

PENUTUP

6.1 KESIMPULAN

1. Indonesia memiliki keunggulan komparatif yang sangat tinggi terhadap negara-negara lainnya dalam kepemilikan potensi sumber daya alam untuk dijadikan modal utama pengembangan pariwisata berbasis alam. Hal ini dilatarbelakangi oleh fakta sebagai berikut.
 - a. Kekayaan sumber daya alam Indonesia sebagai *megabiodiversity* ke-2 di dunia, setelah Brazil.
 - b. Keanekaragaman bentang alam.
 - c. Indonesia sebagai negara maritim.
 - d. Indonesia sebagai negara agraris.
 - e. Indonesia sebagai negara kepulauan.
2. Meskipun Indonesia memiliki keunggulan komparatif yang tinggi dilihat dalam konteks potensi pariwisata berbasis alam, namun dari segi keunggulan kompetitif masih sangat rendah karena hal-hal sebagai berikut.
 - a. Kebijakan pembangunan pariwisata berbasis alam di Indonesia dalam konteks pariwisata berkelanjutan, saat ini masih ditandai dengan tumpang tindihnya kebijakan lintas sektor yang terkait. Tumpang-tindihnya kebijakan tersebut terlihat dari tidak optimalnya proses sinkronisasi, koordinasi dan konsolidasi pemanfaatan sumberdaya alam untuk kepentingan pariwisata yang dilakukan antarsektor terkait. Dalam penelitian lapangan ditemukan adanya kebingungan dari berbagai kebijakan dan peraturan terkait dengan pengelolaan pariwisata berbasis alam. Misalnya, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (PP) No. 18 Tahun 1994 mengamanatkan kepada Departemen Kehutanan

untuk mengelola perusahaan pariwisata berbasis alam di wilayah Taman Nasional, Taman Hutan Raya, dan Taman Wisata Alam. Sementara Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, serta Gubernur hanya dimintai pertimbangannya. Namun setelah keluarnya UU No.22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah yang mengatur Otonomi Daerah, Pemda merasa memiliki wewenang dan hak untuk mengelola berbagai pengelolaan pariwisata berbasis alam yang ada di wilayah administratifnya. Konflik penafsiran kewenangan dan kebijakan tersebut membuat kebingungan bagi investor yang akan menanamkan usaha di bidang pariwisata berbasis alam serta pengelola berbagai pariwisata berbasis alam yang telah ada. Konflik tersebut hingga keluarnya UU No.32 Tahun 2004 yang merevisi UU No.22 Tahun 1999 tetap tidak terselesaikan karena kesimpang-siuran cenderung dibiarkan karena menguntungkan oknum tertentu.

- b. Kurangnya diversifikasi produk pariwisata di sebagian besar objek dan daya tarik wisata berbasis alam di Indonesia. Bahkan di beberapa destinasi wisata yang masih belum maju, banyak objek dan daya tarik wisata yang cenderung menjual sumber daya alam dalam bentuk barang mentah sehingga sulit untuk menarik minat wisatawan berkunjung kembali. Lemahnya diversifikasi produk ini dalam waktu lama bisa mengakibatkan jenuhnya wisatawan sehingga enggan kembali berwisata di destinasi wisata tersebut.
- c. Kurang terawatnya kondisi objek dan daya tarik wisata berbasis alam. Hal ini juga terjadi di beberapa destinasi wisata berbasis alam unggulan yang telah dikenal di pasar wisata internasional, seperti Taman Laut Bunaken dan Danau Toba. Kurang terawatnya berbagai ODTW berbasis alam tersebut dapat dilihat dari kotornya fasilitas toilet, permasalahan sampah yang tidak bisa ditanggulangi dengan baik, dan sebagainya.

- d. Strategi pemasaran di daerah-daerah yang mengunggulkan pariwisata berbasis alam masih belum optimal. Sebagian besar daerah masih mengandalkan promosi sederhana dengan menggunakan brosur dan *booklet* yang cenderung lebih menangkap wisatawan nusantara daripada wisatawan mancanegara. Promosi terhadap wisatawan mancanegara dengan menggunakan media elektronik, seperti internet dengan berbagai bahasa dan tampilan yang menarik belum banyak digunakan oleh berbagai daerah.
- e. Masih terbatasnya kesiapan infrastruktur atau prasarana dan sarana dasar di sebagian besar destinasi pariwisata berbasis alam. Misalnya belum adanya *Tsunami Early Warning System* di berbagai destinasi wisata bahari, sehingga wisatawan mancanegara merasa tidak *secure* dan *safe* untuk berwisata di pantai-pantai di Indonesia, terutama setelah bencana tsunami di Aceh dan Pantai Pangandaran.
- f. Masih rendahnya kualitas sumber daya manusia pelaku pariwisata, baik di tataran pemerintah daerah setempat maupun pengelola objek dan daya tarik wisata. Di tiga lokasi wisata yang dikaji, tidak ada petugas objek wisata bersangkutan yang berlatar belakang pendidikan pariwisata ataupun mendapatkan pendidikan dan pelatihan di bidang kepariwisataan.
- g. Program kemitraan antara pemerintah pusat, pemerintah daerah (provinsi, kabupaten/kota), masyarakat lokal, industri pariwisata, perguruan tinggi, media massa, LSM, dan sebagainya masih kurang dilaksanakan dengan baik, kecuali di Taman Laut Bunaken.

6.2 REKOMENDASI

1. Konflik penafsiran terhadap UU otonomi daerah dan berbagai regulasi lainnya terutama dalam pemanfaatan sumber daya alam untuk kepentingan pariwisata berbasis alam mesti diselesaikan dengan cara melibatkan institusi hukum seperti Mahkamah Agung atau Mahkamah Konstitusi untuk menyelesaikannya. Semua stakeholder mesti memiliki komitmen untuk melakukannya sehingga tidak muncul penafsiran seolah-olah ketumpang-tindihan tersebut sengaja dibiarkan karena justeru menguntungkan oknum-oknum di lapangan.
2. Diversifikasi produk pariwisata berbasis alam mesti dilakukan dengan cara menetapkan pusat-pusat pengembangan pariwisata dengan jenis atraksi unggulan yang berbeda dan konsisten dengan kebijakan *"one product, one destination"*.
3. Objek dan daya tarik wisata berbasis alam di Indonesia seharusnya mengikuti model pengelolaan Taman Laut Bunaken dengan menyisihkan sebagian besar penghasilannya (80%) untuk kepentingan kelestarian alam dan pemberdayaan masyarakat sendiri. Dengan demikian, pemanfaatan berjalan seiring dengan pemeliharaan.
4. Pembangunan dan pemeliharaan infrastruktur dasar seperti jaringan jalan, telekomunikasi, listrik, air, sarana keamanan dan keselamatan mesti dilakukan secara terpadu baik antarinstansi di tingkat pusat maupun daerah. Hal ini diperlukan agar berbagai kebutuhan dasar untuk memenuhi kebutuhan wisatawan dapat tersedia dengan menggunakan teknologi yang ramah lingkungan.
5. Strategi pemasaran pariwisata berbasis alam yang bertanggung jawab yang memperhatikan dan mempertimbangkan aspek lingkungan, pemberdayaan masyarakat, terpenuhinya hak-hak wisatawan, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab wisatawan

selama berwisata perlu dikembangkan dengan taktik *marketing mix*. Taktik *marketing mix* tersebut mengombinasikan *product*, *price*, *place*, dan *promotion* secara holistik dan modern sehingga segmentasi dan target pasar dapat dibidik secara tepat.

6. Para pengelola dan pengambil kebijakan pariwisata berbasis alam mestinya menyadari bahwa pemahaman kepariwisataan dan pemanfaatan sumber daya alam yang berkelanjutan tidak cukup dilakukan dengan belajar sendiri (*autodidak*). Oleh sebab itu kualitas SDM pariwisata mesti ditingkatkan dengan cara memberikan pendidikan dan pelatihan, baik melalui jalur formal, informal, maupun nonformal kepada para pelaku pariwisata di daerahnya.
7. Penanganan sampah dan limbah di daerah tujuan wisata berbasis alam mesti dilakukan secara komprehensif dari hulu sampai hilir sehingga tidak terjadi lingkaran setan yang menyebabkan tidak pernah ditemukannya solusi dari permasalahan sampah yang ada.
8. Dalam rangka terus membangun kerjasama yang baik antarstakeholders pariwisata, di berbagai daerah di Indonesia ini perlu digalakkan badan-badan pariwisata lokal sebagai wadah bertemunya pihak pemerintah, industri, dan masyarakat. Badan pariwisata lokal tersebut bertugas mempromosikan berbagai destinasi unggulan di masing-masing daerahnya, seperti Bali, Yogyakarta, Manado, Medan, Toraja, Wakatobi, Batam, Lombok, dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengembangan Budpar dan Badan Pusat Statistik. 2001. Penelitian Wisatawan Mancanegara yang Meninggalkan Indonesia (*Passanger Exit Survey*). Jakarta: BP Budpar dan BPS.
- Bartol, K.M., dan D.C. Martin. 1991. *Management*. New York: McGraw Hill, Inc.
- Cooper, C., J. Fletcher, D. Gilbert, dan S. Wanhill. 1998. *Tourism Principles and Practice*. Second Edition, Longman.
- Deputi Bidang Pemasaran dan Kerjasama Luar Negeri. 2002. Penelitian Wisatawan Mancanegara yang Meninggalkan Indonesia (*Passanger Exit Survey*). Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Fandeli, Chafid dan Mukhlison. 2000. *Pengusahaan Ekowisata*. Jogjakarta: Fakultas Kehutanan UGM dan Pustaka pelajar
- Gunawan dan Sugiyanto. 2005. "Kondisi Keluarga Fakir Miskin", *Jurnal Penelitian dan pengembangan Usaha Kesejahteraan Sosial* 10(1). Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Usaha Kesejahteraan Sosial, Badan Pleathian dan Pengembangan Sosial Departemen Sosial RI.
- Jamieson, Walter. 2001. *Tourism and Poverty*. Makalah Seminar UNESCAP, 3 Desember.
- Johnson, G., K. Scholes, , dan Sexty, R.M.1989. *Exploring Strategic Management*. Scarborough, Ontario: Prentice Hall.
- Khan, A. 2005. "RUU-PSDA: Ruang Kompromi dan Harmonisasi Kepentingan Ekonomi. Sosial, dan Lingkungan, dalam Di Bawah Satu Payung Pengelolaan Sumber Daya Alam. Jakarta: Yayasan KEHATI.
- Metelka, C.J (ed.). 1990. *The Dictionary of Hospitality, Travel and Tourism* (3rd. ed.). Albany, New York: Delmar Publishers.
- Mill, Christie Robert. 1996. *Tourism: The International Business*. Edisi Bahasa Indonesia. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Muchtar dan M. Syawie. 2005. "Strategi Pemberdayaan Berbasis kelembagaan Lokal Dalam Penanganan Kemiskinan Perkotaan, Kasus Implemnetasi

- P2KP di Desa Sukadanau”, *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Usaha Kesejahteraan Sosial* 10(1) Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Usaha Kesejahteraan Sosial, Badan Pelatihan dan Pengembangan Sosial, Departemen Sosial RI.
- Nuryana, Mu'man. 2003. “Membangun *Community Policing* melalui Kemitraan Polisi-Komunitas, Informasi Permasalahan Sosial dan Usaha Kesejahteraan Sosial”, *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Usaha Kesejahteraan Sosial* 8(3). Pusat Penelitian Permasalahan Kesejahteraan Sosial, Badan Pelatihan dan Pengembangan Sosial Departemen Sosial RI.
- Pikiran Rakyat* .2003. Dephut Pasarkan Wisata Alam dan Taman Buru. Bandung: Harian Pikiran Rakyat.
- Padmiati, Ety dan Haryati Roebiyantho. 2003. ”Pemberdayaan Keluarga Miskin Melalui Peningkatan Peran Wanita”, *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Usaha Kesejahteraan Sosial* 8(1). Pusat Penelitian dan Pengembangan Usaha Kesejahteraan Sosial, Badan Pelatihan dan Pengembangan Sosial, Departemen Sosial RI.
- Shafer, E.L dan Choi, Youngsoo. 2003. *Nature-Based Tourism Policy*. Harrisburg: The Center for Rural Pennsylvania, Pennsylvania State University.
- Sudiarta, I.N. 2005. “Ekowisata di Bali dalam Pariwisata Berkelanjutan” dalam *Majalah Ilmiah Pariwisata* 1(1): 23-27. Denpasar: IKAMPARA Universitas Udayana.
- Suyanto. 2003. “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pembinaan Kelompok Usaha Bersama dalam Pengentasan Kemiskinan”, *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Usaha Kesejahteraan Sosial* 8(3). Pusat Penelitian Permasalahan Kesejahteraan Sosial, Badan Pelatihan dan Pengembangan Sosial Departemen Sosial RI.

Website:

http://www.dephut.go.id/INFORMASI/TN%20INDO-ENGLISH/tn_takabonerate.htm

<http://www.coraltrianglecenter.org/komodo-ina.htm>

<http://students.ukdw.ac.id/~22022980/wisata.htm>

<http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/0803/30/0603.htm>

<http://www.suarapembaruan.com/News/2004/09/10/Kesra/kes04.htm>

http://www.dephut.go.id/informasi/tamnas/bnk_3.html

http://www.dephut.go.id/INFORMASI/TN%20INDO-ENGLISH/tn_wakatobi.htm

http://www.dephut.go.id/informasi/tamnas/rinjani_1.html

<http://www.sumbarprov.go.id/home/detail.asp?iData=94&iCat=296&iChannel=28&nChannel=1.%20Profile%20Daerah>

http://www.dephut.go.id/informasi/tamnas/bnk_3.html

<http://www.jawatengah.go.id/framer.php?SUB=potensi&DATA>

<http://www.media-indonesia.com/berita.asp?id=117620>

http://www.riau.go.id/index.php?menuju=isi&bahasa=indonesia&id_news=3

http://www.riau.go.id/index.php?menuju=isi&bahasa=indonesia&id_news=4567

http://www.riautourism.com/index.php?option=com_content&task=view&id=8&Itemid=1

http://www.coremap.or.id/research_agenda/article.php?id=259

http://www.dephut.go.id/INFORMASI/TN%20INDOENGLISH/tn_takabonerate.htm

Peraturan:

Draf RUU tentang Pengelolaan Sumber Daya Alam (Draf 1 November 2005).

Instruksi Presiden RI (Inpres) No. 16 Tahun 2005 tentang Kebijakan Pembangunan Kebudayaan dan Pariwisata.

Keputusan Menhut No. 441/Kpts-II/1990 tentang Pengenaan Iuran Pungutan Usaha di Hutan Wisata, Taman Nasional, Taman Hutan Raya dan Taman Wisata Laut.

UU No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah.

UU No. 22 Tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah.

UU No. 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup.

UU No. 99 Tahun 1990 tentang Kepariwisata.

UU No.25/2005 tentang Program Pembangunan Nasional

PP No. 18 Tahun 1994 tentang Pengusahaan Pariwisata Alam di Zona Pemanfaatan Taman Nasional, Taman Hutan Raya, dan Taman Wisata Alam.

Surat Edaran Menteri Dalam Negeri No. 660.1/836/V/Bangda Tahun 2000 tentang Pedoman Umum Pengembangan Ekowisata Daerah.

Indonesia dikenal sebagai negara dengan *megabiodiversity* nomor dua di dunia, setelah Brazil, yang memiliki kekayaan alam, flora, dan fauna yang besar. Para eksplorasi dari dunia Barat maupun Timur telah mengunjungi Indonesia sejak berabad-abad yang lalu. Oleh sebab itu, dilihat dari potensi sumber daya alam, Indonesia memiliki keunggulan Komparatif yang tinggi dibandingkan dengan negara-negara ASEAN lainnya dalam pengembangan pariwisata berbasis alam.

Namun demikian fakta menunjukkan bahwa potensi berupa sumber daya alam tersebut selama ini belum mampu tergarap secara efektif. Akibatnya potensi yang sangat besar tersebut tinggal potensi tanpa mampu mengubahnya menjadi kekuatan ekonomi yang nyata. Dengan kata lain, kepariwisataan Indonesia relatif tertinggal dan tidak memiliki keunggulan daya saing dengan negara-negara lain yang lebih serius dan tepat mengembangkan pariwisatanya.

Buku ini disusun berdasarkan hasil penelitian pengembangan pariwisata berbasis alam di Indonesia yang dilakukan tim peneliti Puslitbang Kepariwisata. Buku ini berisi potret kondisi obyektif pengembangan pariwisata berbasis alam dan bagaimana cara mengembangkannya menuju arah yang lebih baik.

Puslitbang Kepariwisata, merupakan salah satu unit kerja pemerintah di lingkungan Badan Pengembangan Sumber Daya, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. Puslitbang Kepariwisata memiliki tugas pokok dan fungsi (tupoksi) melakukan penelitian dan pengembangan kepariwisataan di tingkat nasional untuk dijadikan bahan perumusan kebijakan bagi stakeholders pariwisata baik di tingkat pusat maupun daerah (propinsi, kabupaten/kota). Dalam rangka menyebarluaskan berbagai hasil kajiannya, Puslitbang Kepariwisata juga menerbitkan buku dan jurnal untuk dibaca oleh publik.

ISBN 978-979-25-6455-6



Puslitbang Kepariwisata
Badan Pengembangan Sumber Daya Budpar
Departemen Kebudayaan dan Pariwisata
Jl. Medan Merdeka Barat No. 17 Jakarta 10110
Telp. 021-3838593, Fax. 021-3810901
E-mail: puslitbang@budpar.go.id

Perpustakaan
Jenderal